

KEEFEKTIFAN STRATEGI *POINT*
(PURPOSE, OVERVIEW, INTERPRET, NOTE, TEST)
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Eny Yudaningrum
NIM 10201244086

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi POINT (Purpose, Overview, Interpret, Note, Test) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 September 2014

Pembimbing I,

Dra. St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.
NIP 19640406 199003 2 002

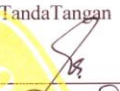
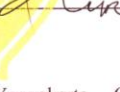
Pembimbing II,

Beniati Lestyarini, M.Pd.
NIP 19860527 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Strategi *POINT (Purpose, Overview, Interpret, Note, Test)* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		27 Oktober 2014
Beniati Lestyarini, M.Pd.	Sekretaris Penguji		27 Oktober 2014
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji I		24 Oktober 2014
Dra. St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Penguji II		24 Oktober 2014

Yogyakarta, Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Eny Yudaningrum**
NIM : 10201244086
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 03 Juli 2014

Penulis,



Eny Yudaningrum

MOTTO

*“... dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.”
(QS. Yusuf: 87)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah, dengan rendah hati karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

*kedua orang tuaku terkasih,
Bapak Riyanto dan Ibu Siti Hasanah,
yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, dorongan,
dan doa untuk anak-anaknya. Terima kasih untuk setiap pengorbanan yang telah diberikan.*

*kedua adikku tersayang,
Indah Sri Utami dan Syarif Akbar Aminullah,
terima kasih untuk setiap keceriaan, tawa, dan motivasi yang kalian bagi.*

Simbah kakung dan simbah putri, pakhhe dan budhe, serta om dan bulik yang selalu memberikan dorongan dan motivasi di setiap langkah.

*dan tak lupa terima kasih kepada almamater tercinta
Universitas Negeri Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Keefektifan Strategi *POINT (Purpose, Overview, Interpret, Note, Test)* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada Ibu St. Nurbaya, M.Si., M.Hum. dan Ibu Beniati Lestyarini, M.Hum., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya.

Selain itu, penulis sampaikan terima kasih kepada Ibu Retna Wuryaningsih, S.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 6 Yogyakarta yang memberikan izin penelitian di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Untaian terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Titik Irawati, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan selama proses penelitian. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada siswa-siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta, khususnya kelas VIII B dan VIII D atas kerja samanya selama penelitian.

Terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar PBSI angkatan 2010, khususnya kelas N, atas kebersamaan, bantuan, dan dorongan semangat selama ini. Semoga amal baik yang telah diberikan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, 03 Juli 2014

Penulis

Eny Yudaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Konsep Dasar Membaca	11
2. Tingkat Pemahaman dalam Membaca.....	13
3. Membaca Pemahaman	15
4. Pembelajaran Membaca pada Tingkat SMP	25
5. Strategi <i>POINT</i>	27
B. Kerangka Pikir.....	32
C. Penelitian yang Relevan	34

D. Hipotesis Tindakan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Variabel Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Tempat dan Waktu Penelitian	40
E. Prosedur Penelitian.....	42
F. Pengumpulan Data	46
1. Teknik Pengumpulan Data	46
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Data	52
a. Data Skor Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	52
b. Data Skor Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	54
c. Data Skor Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	56
d. Data Skor Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	58
e. Perbandingan Data Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	60
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	61
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	61
b. Hasil Uji Homogenitas Varian.....	62
3. Analisis Data.....	63
a. Uji-t Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	64

b. Uji-t Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	65
c. Uji-t Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen.....	65
d. Uji-t Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	66
e. Uji-t <i>Gain Score</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	67
4. Hasil Pengujian Hipotesis.....	69
a. Hasil Uji Hipotesis Pertama	69
b. Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.....	72
2. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dengan Kelompok Eksperimen.....	73
3. Keefektifan Strategi <i>POINT</i> dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta	85
C. Keterbatasan Penelitian	94
 BAB V PENUTUP	96
A. Simpulan.....	96
B. Implikasi.....	97
C. Saran.....	97
 DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar Membaca Kelas VIII Semester II	27
Tabel 2 : Desain Penelitian	39
Tabel 3 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian	41
Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	53
Tabel 5 : Kategori Kecenderungan Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	54
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	55
Tabel 7 : Kategori Kecenderungan Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	56
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	57
Tabel 9 : Kategori Kecenderungan Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	58
Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	59
Tabel 11 : Kategori Kecenderungan Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	60
Tabel 12 : Perbandingan Data Statistik Skor Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 6 Yogyakarta	61
Tabel 13 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	62
Tabel 14 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian	63
Tabel 15 : Hasil Uji-t Data Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	64
Tabel 17 : Rangkuman Hasil Uji-t Skor Pretes dan Postes Kelompok Kontrol	65

Tabel 19	: Rangkuman Hasil Uji-t Skor Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen	66
Tabel 20	: Rangkuman Hasil Uji-t Skor Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	67
Tabel 21	: Rangkuman Hasil Uji-t <i>Gain Score</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	68
Tabel 22	: Hasil Analisis Tingkat Pengusaan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen untuk Setiap Tingkat Pemahaman ..	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Tingkatan Pemahaman dalam Membaca	29
Gambar 2 : Penerapan Strategi <i>POINT</i>	32
Gambar 3 : Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	53
Gambar 4 : Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	55
Gambar 5 : Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	57
Gambar 5 : Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Perangkat Pembelajaran (Silabus dan RPP)	102
Lampiran 2 : Contoh Bahan Bacaan	121
Lampiran 3 : Instrumen Penelitian	131
Lampiran 4 : Validitas dan Reliabilitas Instrumen	148
Lampiran 5 : Skor Pretes dan Postes	156
Lampiran 6 : Statistik Deskriptif Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	160
Lampiran 7 : Uji Prasyarat Analisis, Hasil Analisis Data, Kenaikan Skor Rata-Rata, dan Kecenderungan Nilai	165
Lampiran 8 : Contoh Hasil Pekerjaan Siswa	181
Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian	209
Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian	212

KEEFEKTIFAN STRATEGI *POINT*
(*PURPOSE, OVERVIEW, INTERPRET, NOTE, TEST*)
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA

Oleh Eny Yudaningrum
NIM 10201244086

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *POINT* di kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta; dan 2) menguji keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi *POINT*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca pemahaman siswa. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan teknik penyampelan tersebut, kelas VIII B ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII D ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Instrumen pengumpulan data berupa tes objektif pilihan ganda. Uji validitas instrumen berupa validitas isi. Reliabilitas instrumen dihitung dengan melihat nilai Alpha Cronbach. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 5 % (0,05).

Hasil uji prasyarat analisis skor pretes dan postes kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan analisis uji-t data postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,672; $t_{tabel} = 1,99$; $df = 66$; dan p sebesar 0,009. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,672 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,009 < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *POINT*. Berdasarkan hasil analisis uji-t *gain score* rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 3,116; $t_{tabel} = 1,99$; $df = 66$; dan p sebesar 0,003 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,116 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,003 < 0,050$). Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kenaikan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 3,7; sedangkan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 5,12. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Kata kunci : Strategi *POINT*, membaca pemahaman, pembelajaran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan dalam kehidupan. Banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini. Seseorang yang gemar membaca akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Seseorang yang gemar membaca juga akan terdorong untuk berpikir kritis. Ia tidak menerima pendapat seorang penulis begitu saja, tetapi mencermati terlebih dahulu latar belakang dan tujuan penulis di balik pendapatnya. Melalui pemikiran yang kritis, seorang pembaca dapat memunculkan gagasan-gagasan baru yang akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dengan demikian, membaca bukan sekedar sarana untuk mengikuti perkembangan iptek, tetapi juga sarana untuk mengembangkan iptek. Perkembangan peradaban manusia salah satunya ditentukan oleh kompetensi berbahasa ini. Atas dasar inilah, kegemaran membaca perlu dibudayakan dalam masyarakat.

Kegemaran membaca memiliki kaitan yang erat dengan keterampilan membaca seseorang. Yap (dalam Zuchdi, 2008: 24) menyatakan bahwa kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Semakin besar intensitas membaca seseorang, semakin tinggi keterampilannya dalam membaca. Dengan pengalaman membaca yang tinggi, referen pengetahuan dan kosa kata yang dimiliki seseorang akan semakin meningkat. Faktor-faktor mendasar yang mendukung kesuksesan dalam membaca

tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya pengalaman membaca yang didapat.

Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk memahami isi bacaan secara tepat sehingga terjalin kesepahaman dengan penulis. Membaca bukan hanya sekedar kegiatan melafalkan atau mengamati simbol-simbol, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman (*understanding*) adalah hal pokok yang harus ada dalam setiap aktivitas membaca sebab kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca (William dalam Somadayo, 2011: 14). Untuk dapat memahami isi sebuah bacaan, pembaca harus memiliki latar belakang pengetahuan (*prior knowledge*) yang cukup mengenai topik yang dibahas. Dengan demikian, ia dapat memberikan tanggapan untuk menyetujui atau menolak gagasan yang dikemukakan oleh penulis.

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar (Nurgiyantoro, 2012: 368). Membaca memegang peranan yang penting sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan karena sebagian besar materi pembelajaran dalam semua bidang studi tersaji dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya, membaca menjadi salah satu kegiatan utama dalam belajar. Hampir seluruh kegiatan akademik melibatkan kegiatan membaca. Apalagi dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Siswa dituntut untuk mampu mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Kegiatan belajar mengajar dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan aktif

dalam membangun makna atau pemahaman (Muslich, 2007: 48). Hal semacam ini hampir tidak mungkin untuk dilakukan, jika siswa tidak mempunyai kemauan dan kemampuan untuk membaca.

Pengembangan kemampuan membaca salah satunya dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca pada tingkat dasar mengarahkan siswa untuk mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami makna tersurat dalam bacaan. Pada pembelajaran membaca tingkat lanjut, terdapat banyak jenis membaca yang diajarkan, salah satunya adalah membaca pemahaman. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa diarahkan untuk dapat memahami keseluruhan gagasan penulis baik yang dinyatakan secara tersurat maupun tersirat. Kegiatan pembelajaran membaca dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran diukur dengan membandingkan kompetensi membaca siswa dengan indikator ketercapaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pembelajaran, membaca sering dipandang sebagai kegiatan pasif yang membosankan dan tidak memerlukan usaha apa pun dalam menjalankannya. Padahal sebenarnya, sebagai sebuah aktivitas, mustahil membaca dilakukan secara benar-benar pasif karena membaca tidak mungkin dilakukan tanpa menggerakkan mata dan pikiran. Adler dan Doren (2007: 5) menganalogikan membaca dengan aktivitas menangkap bola. Untuk dapat menangkap bola, pemain perlu melakukan usaha sama besarnya dengan pemain yang melempar bola. Demikian juga halnya dalam melakukan aktivitas membaca, seorang pembaca harus melakukan usaha untuk dapat menangkap gagasan yang dikemukakan oleh penulis. Dalam hal ini,

usaha yang perlu dilakukan oleh pembaca adalah mengkondisikan variabel-variabel yang mempengaruhi pemahaman agar aktivitas membaca dapat dilakukan secara optimal. Aktivitas membaca selalu melibatkan usaha sekecil apa pun itu. Oleh karenanya, aktivitas membaca selalu bersifat aktif, meskipun tingkat keaktifannya bervariasi. Tingkat keaktifan dalam membaca berbanding lurus dengan tingkat pemahaman yang diperoleh.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa seringkali menghadapi bacaan dengan sekedar membacanya dari awal sampai akhir dan beranggapan dengan cara itu mereka telah menguasai isi bacaan. Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Tingkat pemahaman yang diperoleh seorang pembaca sangat bergantung pada seberapa besar usahanya untuk melakukan aktivitas membaca secara aktif. Soedarso (2005: 58) mengemukakan bahwa untuk memahami suatu bacaan, harus dilakukan langkah-langkah strategis untuk menguasai bahan itu dan mengingatnya lebih lama. Atas dasar inilah, penerapan strategi pembelajaran, dalam hal ini membaca, menjadi hal yang penting. Strategi dalam pembelajaran membaca diharapkan dapat mengarahkan pembaca untuk melakukan aktivitas membaca secara aktif. Selain itu, strategi juga diperlukan agar pembelajaran membaca menjadi lebih efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakter siswa.

Ada berbagai strategi pembelajaran membaca yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Hill (1979: 154) mengemukakan beberapa strategi yang dikelompokkannya dalam sistem membaca untuk studi (*reading-study systems*) yakni (1) strategi SQ3R (*Survey,*

Question, Read, Recite, Review), (2) OK4R (*Overview, Key Ideas, Read, Recite, Review, Reflect*), (3) PQRS (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*), (4) PANORAMA (*Purpose, Adaptability, Need to Question, Overview, Read, Annotate, Memorize, Assess*), (5) POINT (*Purpose, Overview, Interpret, Note, Test*), dan (6) EVOKER. Lebih lanjut, Hill menyatakan bahwa sistem membaca untuk studi, dapat membantu siswa dalam membaca dengan dua cara. Selama kegiatan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk dapat membaca secara efektif dan efisien. Selanjutnya, setelah siswa mengasimilasi cara ini, mereka dapat menerapkannya secara mandiri dalam setiap aktivitas membaca.

Berdasarkan model proses membaca yang dikemukakan oleh Cox (dalam Zuchdi, 2012: 5), strategi-strategi tersebut dapat dikategorikan dalam model *top-down* atau model psikolinguistik yang memandang membaca sebagai bagian dari perkembangan bahasa dan merupakan proses hipotesis di mana pembaca membuat prediksi makna dari apa yang akan dibaca. Masing-masing strategi memiliki keunggulan dan kekurangan tertentu. Strategi yang satu tidak dapat dikatakan lebih baik dari strategi yang lain karena strategi pembelajaran yang baik pada dasarnya adalah strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Sebelum diterapkan, strategi pembelajaran perlu diuji keefektifannya terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, akan diteliti keefektifan strategi *Purpose, Overview, Interpret, Note, Test* (untuk selanjutnya disebut dengan strategi POINT) dalam pembelajaran membaca pemahaman. Strategi POINT adalah strategi pembelajaran membaca yang di dalamnya tercakup lima tahap berikut: *purpose* (menentukan

tujuan), *overview* (meninjau isi bacaan secara umum), *interpret* (menafsirkan isi bacaan), *note* (mencatat pokok-pokok isi), dan *test* (tes atau pengujian) (Hill, 1979: 156).

Strategi *POINT* menarik untuk diuji keefektifannya karena beberapa alasan. *Pertama*, strategi *POINT* adalah strategi yang mengarahkan pembaca untuk selalu aktif selama melakukan aktivitas membaca sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Hill (1979: 154) menyatakan bahwa "*POINT is modeled on the nature of integral reading act.*" Langkah-langkah dalam strategi *POINT* mencakup aktivitas prabaca, membaca, dan pascabaca. Pada saat prabaca, pembaca harus menetapkan tujuan kegiatan membaca dengan menyusun pertanyaan terkait topik yang dibahas dalam bacaan. Langkah ini akan membantu pembaca untuk selalu aktif berpikir saat aktivitas membaca dilakukan. Pada tahap ini, pembaca juga meninjau isi bacaan secara sekilas untuk mendapatkan gambaran umum isi bacaan dan mengetahui organisasi teks bacaan. Pada tahap selanjutnya, kegiatan membaca dilakukan secara intensif dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah dibuat. Aktivitas pascabaca berupa pengujian bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan membaca yang telah ditetapkan sebelumnya yang juga akan menunjukkan sejauh mana tingkat pemahaman pembaca terhadap isi bacaan.

Kedua, dibandingkan dengan strategi lain dalam sistem membaca untuk studi, strategi *POINT* lebih fleksibel dalam penerapannya. Ketika menghadapi bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi atau dengan topik yang masih asing bagi pembaca, langkah *purpose* dapat dipertukarkan dengan langkah

overview (Hill, 1979: 156). Pembaca dapat terlebih dahulu membaca sekilas bahan bacaan dan kemudian menentukan tujuan umum dan tujuan khusus dalam membaca. Di sini, langkah *overview* dilakukan dengan tujuan yang berbeda dengan sebelumnya. *Overview* dilakukan untuk mengidentifikasi istilah-istilah yang masih asing bagi pembaca. Hal ini perlu dilakukan mengingat pembaca (hampir) sama sekali tidak memiliki pengetahuan awal yang mencukupi terkait isi bacaan. Setelah memahami makna dari istilah-istilah tersebut, pembaca diharapkan sudah memiliki gambaran umum dan dapat menentukan tujuan dari aktivitas membaca yang akan dilakukannya. Fleksibilitas dalam penerapan strategi *POINT* tidak dimiliki oleh strategi-strategi lain dalam sistem membaca untuk studi.

Berdasarkan uraian di atas, strategi *POINT* perlu diuji keefektifannya. Keefektifan strategi *POINT* diteliti dengan diujicobakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan strategi *POINT* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah tersebut. Dengan demikian, di waktu mendatang guru dapat menerapkan strategi *POINT* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca sering dianggap sebagai kegiatan pasif yang membosankan.

2. Strategi pembelajaran membaca pemahaman seringkali tidak dapat memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara aktif.
3. Strategi *POINT* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP Negeri 6 Yogyakarta.
4. Keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta perlu diteliti secara empiris.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada menguji keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *POINT* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *POINT* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.
2. Menguji tingkat keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian keilmuan mengenai strategi membaca dengan memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan penggunaan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Guru dapat menerapkan strategi *POINT* sebagai inovasi dalam pembelajaran membaca pemahaman.

b) Bagi siswa

Strategi *POINT* diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk membaca secara aktif sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh dari bacaan.

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti sebagai calon guru agar lebih terlatih dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran di kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan penelitian ini, pengalaman peneliti untuk terjun secara langsung di lapangan dalam pembelajaran dapat menjadi bekal untuk praktik mengajar yang sesungguhnya kelak dan dapat menjadi sarana untuk melatih kreativitas dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

G. Batasan Istilah

1. Membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh sehingga diperoleh kesepahaman antara penulis dan pembaca.
2. Strategi *POINT* adalah strategi membaca yang mengarahkan pembaca untuk melakukan aktivitas membaca secara aktif dan menuntut dengan melakukan kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Kegiatan prabaca berupa kegiatan menetapkan tujuan membaca berupa pertanyaan-pertanyaan dan memperkirakan isi bacaan secara umum. Kegiatan membaca meliputi kegiatan membaca secara intensif untuk memahami isi bacaan. Kegiatan pascabaca meliputi kegiatan mengevaluasi pemahaman terhadap isi bacaan.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Deskripsi Teoretis

Deskripsi teoretis merupakan penjelasan mengenai teori yang relevan dengan fokus penelitian. Deskripsi teoretis yang dijabarkan pada bab ini antara lain adalah mengenai konsep dasar membaca; tingkat pemahaman dalam membaca; membaca pemahaman yang mencakup hakikat membaca pemahaman, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam membaca, dan tes kemampuan membaca pemahaman; pembelajaran membaca pada tingkat SMP; serta strategi pembelajaran membaca pemahaman berupa strategi *POINT*.

1. Konsep Dasar Membaca

Membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat jamak dilakukan bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun berikut dengan objek yang sangat beraneka ragam. Tujuannya pun sangat bervariasi (Nuriadi, 2008: 1). Secara tidak langsung, objek yang dibaca akan mempengaruhi tujuan aktivitas membaca seseorang. Demikian pula sebaliknya, tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca akan mempengaruhinya dalam menentukan objek bacaan. Lebih lanjut, tujuan dan objek bacaan akan menentukan bagaimana seseorang melakukan aktivitas membacanya.

Meskipun tujuan setiap pembaca tidak selalu sama, hal pokok yang harus dicapai dalam setiap kegiatan membaca adalah kemampuan untuk menangkap gagasan yang dikemukakan oleh penulis. Kegiatan membaca yang dilakukan dengan sekedar mengamati simbol-simbol tertulis tanpa usaha untuk memahami

isi tidak dapat disebut sebagai membaca. Pemahaman (*understanding*) merupakan unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca (Zuchdi, 2012: 3).

Membaca bukan merupakan kegiatan yang sederhana. Membaca merupakan salah satu kompetensi berbahasa reseptif. Kemampuan reseptif merupakan proses *decoding*, proses untuk memahami apa yang dituturkan orang lain (Nurgiyantoro, 2012: 282). Meskipun membaca digolongkan sebagai keterampilan reseptif, bukan berarti pembaca hanya pasif menerima informasi dari bacaan. Namun, ada proses aktif berupa, menafsirkan, mengekstraksi, menegosiasikan, dan mengonstruksi makna yang terkandung dalam bacaan (Zuchdi, 2012 :6). Dengan demikian, membaca adalah kegiatan yang melibatkan proses mental yang kompleks.

Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk memahami isi bacaan secara tepat sehingga terjalin kesepahaman dengan penulis. Tingkat kemampuan membaca atau yang dikenal dengan istilah *reading rate* adalah ukuran kemampuan dan kecepatan baik dalam membaca maupun dalam memahami materi bacaan yang diukur dengan jumlah kata yang diperoleh per menitnya (Nuriadi, 2008: 116). Seorang pembaca yang baik dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari bahan bacaan dengan kecepatan yang ideal. Kecepatan membaca yang ideal untuk bahan bacaan yang ringan dan familiar dan untuk bahan bacaan yang mengandung konsep-konsep yang dianggap baru oleh pembaca tentu tidak sama. Dengan demikian, dalam aktivitas membaca, kecepatan yang ideal bersifat relatif.

2. Tingkatan Pemahaman dalam Membaca

Para ahli telah mengemukakan kategorisasi tingkatan pemahaman yang bervariasi. Heilman, Timothy, William (dalam Zuchdi, 2012: 10-11) mengemukakan bahwa tingkatan pemahaman dalam membaca dibedakan menjadi tiga, yaitu pemahaman literal (*literal comprehension*), pemahaman interpretatif (*interpretative comprehension*), dan pemahaman kritis (*critical comprehension*). Dalam tingkatan pemahaman literal, pembaca menemukan informasi yang dikemukakan secara langsung (eksplisit) dalam teks bacaan. Pada tingkatan pemahaman interpretatif, pembaca memberi makna implisit dari teks bacaan. Sementara itu, pada tingkatan pemahaman kritis, pembaca mengevaluasi teks bacaan, membandingkan ide dalam tulisan dengan pengetahuan yang dimiliki, serta memberi simpulan mengenai keakuratan, kesesuaian, dan keefektifan bahan bacaan.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Adler dan Doren (2007: 18) mengemukakan empat tingkatan pemahaman yang kemudian disebut sebagai level membaca. Level membaca bersifat kumulatif, artinya level yang lebih tinggi mencakup pula level yang lebih rendah. Adapun level membaca yang dikemukakan oleh Adler adalah sebagai berikut.

a. Membaca Dasar

Level membaca dasar meliputi empat tahap, yaitu 1) tahap kesiapan membaca yang mencakup kesiapan belajar, kesiapan fisik, kesiapan intelektual, kesiapan bahasa, dan kesiapan kepribadian; 2) tahap penguasaan kata; 3) tahap

pertambahan penguasaan kosakata dan penggunaan konteks; 4) tahap peningkatan berbagai keterampilan membaca yang telah diperoleh.

b. Membaca Inspeksional

Pada level ini, seorang pembaca telah dapat menentukan kecepatan membaca yang ideal untuk bacaan tertentu sehingga diperoleh pemahaman yang optimal sesuai dengan harapan atau kebutuhan pembaca. Jenis aktivitas membaca yang berada pada level ini meliputi membaca *skimming* dan membaca superfisial.

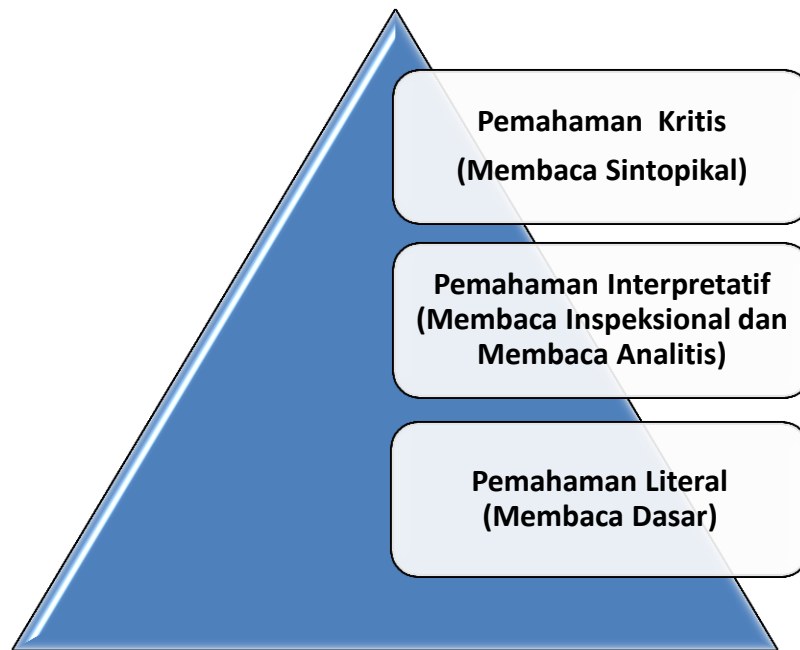
c. Membaca Analitis

Pada level ini, seorang pembaca telah dapat memahami gagasan penulis secara menyeluruh. Untuk mencapai level ini, pembaca harus melakukan aktivitas membaca secara aktif, yaitu membaca dengan menuntut pada teks bacaan dan pada diri pembaca. Jenis aktivitas membaca yang berada pada level ini meliputi membaca pemahaman.

d. Membaca Sintopikal

Level ini merupakan level yang paling tinggi dalam aktivitas membaca. Pada level ini, seorang pembaca tela dapt membandingkan isi sebuah teks dengan teks bacaan yang lain dan menemukan relevansi diantara keduanya.

Berdasarkan kedua pengelompokan tingkatan pemahaman yang telah diuraikan, tampak bahwa tingkatan pemahaman literal setara dengan level membaca dasar, tingkatan pemahaman interpretatif setara dengan level membaca inspeksional dan membaca analitis, tingkatan pemahaman kritis setara dengan level membaca sintopikal. Hubungan antara kedua tingkatan pemahaman yang diuraikan di atas dapat digambarkan dalam Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1: **Tingkatan Pemahaman dalam Membaca**

Tingkatan pemahaman dalam membaca tersusun secara hierarkis, artinya tingkatan yang paling dasar tercakup juga dalam tingkatan yang berada di atasnya. Tingkat pemahaman seorang pembaca berbeda dengan pembaca yang lain. Hal ini bergantung pada seberapa aktif ia membaca. Membaca aktif melibatkan aktivitas mental yang kompleks. Semakin kompleks aktivitas mental yang dilakukan selama membaca, semakin tinggi tingkat pemahaman yang diperoleh.

3. Membaca Pemahaman

a. Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (*comprehensive reading*) adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi bacaan. Dalam level membaca yang dikemukakan oleh Adler dan Doren, membaca

pemahaman berada pada level ketiga, yaitu membaca analitis. Harjasujana (dalam Somadayo, 2011: 13) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif, artinya untuk dapat memahami isi bacaan, seorang pembaca perlu melakukan usaha aktif. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa membaca tidak identik dengan proses mengingat. Dengan demikian, membaca bukanlah kegiatan menghafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Hal pokok yang paling penting dalam proses membaca pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap pesan, informasi, fakta, atau ide pokok bacaan dengan baik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Soedarso (2006: 58) yang mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan pembaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu diperlukan: (1) penguasaan perbendaharaan katanya, dan (2) akrab dengan struktur dasar penulisan.

Lebih jauh lagi, Davies (dalam Vacca & Vacca, 1989: 20) menambahkan bahwa

"Reading comprehension is not unitary mental process: "It is, apparantly, a composite of at least five underlying mental skills. These are recalling word meaning; finding answers to questions answered explicitly or in paraphrase in the passage; drawing inferences from the content, recognizing a writer's purpose, attitude, tone, and mood; and following the structure of the passage."

Berdasarkan pendapat tersebut, membaca pemahaman bukanlah satu proses mental, tetapi merupakan gabungan dari setidaknya lima keterampilan mental yang mendasarinya, yaitu pengenalan makna kata; menemukan jawaban untuk pertanyaan dengan eksplisit atau dengan menguraikan penjelasan pribadi

dalam bacaan; menarik kesimpulan dari isi bacaan; mengenali tujuan, sikap, nada, dan modus penulis; serta mengikuti struktur bacaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Golinkoff (dalam Zuchdi, 2008: 22) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam komprehensi bacaan, yaitu pengodean kembali (*decoding*), pemerolehan makna leksikal (memaknai kata tertulis), dan organisasi teks, yang berupa pemerolehan makna dari unit yang lebih luas dari kata-kata lepas.

Proses mental yang tercakup dalam setiap kegiatan membaca pemahaman tidak dipandang sebagai proses yang terpisah satu sama lain. Vacca & Vacca (1989: 21) mengemukakan bahwa *"Reading is a meaning-making process and places skills within that context. The comprehension process may indeed be a composite of skills, but the skills are so interactive that they cannot be separated from one another during reading."* Membaca adalah proses menciptakan makna dan keterampilan untuk menempatkannya sesuai dengan konteks. Proses memahami dalam membaca merupakan gabungan dari keterampilan-keterampilan yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain selama proses membaca.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Smith (dalam Somadayo, 2011: 19) bahwa membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis dengan menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Dengan demikian, membaca pemahaman tidak diartikan sebatas

melibatkan keterampilan untuk mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isi bacaan, tetapi juga untuk merekonstruksi pengetahuan dengan menghubungkan gagasan yang ada dalam bacaan dengan persepsi yang telah dimiliki oleh pembaca sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Manzo (2003: 292) menjelaskan bahwa

"Comprehension isn't leveled, in the sense that it is a painfully steep climb, or something that one can or cannot do. Rather, it is a collection of gradual spirals of many things that we have learned and understand. Sometimes learning is inhibited without the proper background but most anyone can learn to absorb with a little help...."

Pemahaman bukanlah sesuatu yang akan didapatkan begitu saja. Untuk memperoleh pemahaman, diperlukan sebuah usaha. Pemahaman adalah kumpulan dari banyak hal yang telah dipelajari dan dipahami sebelumnya. Seringkali proses belajar terhambat dengan tidak adanya latar belakang pengetahuan yang bersesuaian dengan topik bacaan, tetapi sebagian besar orang dapat belajar untuk menyerap isi bacaan itu dengan sedikit bantuan.

Berdasarkan uraian mengenai membaca pemahaman di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang di dalamnya terdapat aktivitas atau proses menciptakan makna. Membaca pemahaman melibatkan berbagai proses mental yang berkaitan erat satu sama lain, yaitu pengodean kembali (*decoding*); pemerolehan makna leksikal (memaknai kata tertulis); menarik kesimpulan; mengenali tujuan, sikap, nada, dan modus penulis; serta mengenali struktur atau organisasi teks. Pengetahuan pembaca mengenai topik bacaan akan turut mempengaruhi pemahamannya dalam

membaca. Keseluruhan proses mental yang tercakup dalam membaca pemahaman pada dasarnya merupakan aktivitas untuk memahami keseluruhan gagasan yang ada dalam bacaan, baik yang tersirat maupun yang tersurat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman dalam Membaca

Para ahli telah banyak mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam membaca. Johnson dan Pearson (dalam Zuchi, 2008: 23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang ada dalam diri dan yang di luar pembaca. Faktor-faktor yang berada di dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah) dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan) dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dan sebagainya). Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor sebagai berikut: persiapan guru sebelum, pada saat, atau setelah pelajaran membaca guna menolong murid memahami teks; cara murid menanggapi tugas; dan suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dan sebagainya).

Manzo (2003: 26) menambahkan bahwa

"Reading related factors can be categorized as (a) environmental (such as language and sociocultural differences) (b) psychological (such as cognitive, attitudinal, and emotional functions, (c) physiological (such as vision, hearing, and neurological functions)."

(Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca seseorang dapat dikategorikan menjadi (a) faktor lingkungan (seperti bahasa dan perbedaan sosiokultural), (b) faktor psikologis (seperti kognitif, sikap, dan fungsi emosi), dan (c) faktor fisiologi pembaca (seperti penglihatan, pendengaran, dan fungsi neurologis).)

Nuriadi (2008: 116) juga mengklasifikan variabel yang mempengaruhi *reading rate* seorang pembaca menjadi tiga. Variabel itu meliputi kondisi si pembaca sendiri (*mood*, ketertarikan pada bahan bacaan, tujuan membaca); bahan bacaan (jenis bacaan dan tingkat keterbacaan), dan lingkungan tempat aktivitas itu berlangsung. Alexander (dalam Zuchdi, 2008: 27) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komprehensi membaca tanpa membuat kategori khusus. Menurutnya, faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca meliputi program pembelajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan, dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

Soedarso (2007: 58-59) menambahkan bahwa kemampuan tiap orang dalam memahami suatu bacaan berbeda-beda. Hal ini tergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan.

Lebih lanjut, Manzo (2003: 292) menjelaskan bahwa

"Traditionally, research has found such a high correlation between reading comprehension and measures of IQ that one was used to estimate the other. This also led some professionals to quietly conclude that reading comprehension could not be improved to any degree However, two teaching methods, the ReQuest procedure (Manzo, 1969)

and the Directed Reading-Thinking Activity (Stauffer,1969), empirically demonstrated that reading could be improved, irrespective of IQ”

(Penelitian menemukan adanya kaitan yang erat antara pemahaman dalam membaca dan tingkat IQ. Pemahaman dalam membaca dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat IQ seseorang dan sebaliknya. Penelitian ini membuat beberapa ahli menarik kesimpulan bahwa pemahaman dalam membaca tidak dapat dikembangkan ke tingkatan yang melampaui gabungan dari keterampilan pengenalan kata dan pemahaman dalam menyimak. Pandangan semacam ini saat ini dikenal dengan ”*Simple view (Pandangan Sederhana)*” tentang membaca pemahaman. Namun, dua metode belajar, *the ReQuest procedure (Manzo, 1969)* dan *the Directed Reading-Thinking Activity (Stauffer,1969)*, secara empiris menunjukkan bahwa membaca dapat ditingkatkan, dengan tidak mengindahkan tingkat IQ.)

Berdasarkan pendapat tersebut, tingkat intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang. Namun demikian, intelegensi bukan satu-satunya hal paling pokok yang mempengaruhi pemahaman membaca seseorang. Oleh karena itulah, keterampilan membaca pemahaman seseorang dapat ditingkatkan dengan mengasah keterampilan itu melalui latihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yap (dalam Zuchdi, 2008: 25) bahwa kuantitas membaca seseorang turut mempengaruhi keterampilan membaca seseorang. Semakin sering seseorang membaca, semakin mudah ia memahami isi suatu bacaan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam membaca meliputi faktor yang berasal dari dalam diri pembaca dan faktor yang berasal dari luar pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca meliputi faktor psikologis, seperti minat dan motivasi; faktor fisiologis, seperti penglihatan, pendengaran, dan fungsi neurologis; serta faktor kemampuan linguistik dan keterampilan membaca

seseorang (perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan). Faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi faktor bacaan dan lingkungan. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan) dan organisasi teks. Kualitas lingkungan membaca meliputi pembelajaran membaca dan lingkungan sosial ekonomi yang akan turut berpengaruh terhadap kegemaran dalam membaca.

Tingkat pemahaman yang diperoleh setelah membaca antara orang yang satu dan yang lain tidaklah selalu sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan seseorang dalam membaca akan menentukan tingkat pemahaman yang diperolehnya. Pengelolaan yang baik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi akan menjadikan aktivitas membaca yang dilakukan lebih optimal.

c. Evaluasi Kemampuan Membaca Pemahaman

Setiap aktivitas pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan tujuan. Nurgiyantoro (2012: 54) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran mengarah pada bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu hasil belajar. Realisasi atau perwujudan terhadap pencapaian tujuan akan tampak pada keluaran hasil belajar yang dapat berupa kemampuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku tertentu.

Kemampuan membaca antara orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Evaluasi hasil pembelajaran merupakan bagian dari penyelenggaraan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengevaluasi tingkat ketercapaian tujuan

pembelajaran yang telah diupayakan melalui kegiatan penyelenggaraan pembelajaran (Djiwandono, 2007: 13). Istilah evaluasi sering juga dipertukarkan dengan istilah penilaian, yaitu proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran (Nurgiyantoro, 2012: 7). Secara garis besar, instrumen penilaian dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan nontes.

Dalam penelitian ini, instrumen penilaian yang digunakan berupa tes. Fungsi tes dalam pembelajaran adalah untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan mengamati keluaran hasil belajar siswa. Hasil pengukuran selanjutnya digunakan sebagai sarana evaluasi dan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pembelajaran.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2012: 55) mengemukakan indikator bahwa seorang peserta didik telah mengalami proses belajar adalah adanya perubahan dalam sikap dan tingkah laku. Dalam tes pengujian, termasuk dalam pengujian kemampuan membaca, perubahan tingkah laku inilah yang harus diukur. Perubahan tingkah laku sebagai bukti keluaran belajar oleh beberapa ahli diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi yang masing-masing memiliki ciri-ciri formal. Klasifikasi ini dikenal dengan taksonomi.

Taksonomi Bloom dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam taksonomi ini, Bloom membedakan keluaran belajar dalam tiga kategori atau ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kompetensi berpikir seseorang. Ranah kognitif terdiri dari enam jenjang berpikir yang disusun dari

tingkatan yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks. Huda (2013: 170) menambahkan bahwa kategori-kategori ini dapat dianalogikan sebagai level kesulitan, bahwa kategori pertama seharusnya dikuasai terlebih dahulu sebelum beralih pada kategori selanjutnya. Keenam tingkatan yang dimaksud adalah ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, nada, emosi, motivasi, kecenderungan bertingkah laku, tingkatan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Ranah psikomotor berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan-gerakan otot psikomotor.

Thomas C. Barrett mengadaptasi taksonomi Bloom pada tahun 1968. Taksonomi Barret adalah taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif. Taksonomi inilah yang dalam penelitian ini akan digunakan sebagai acuan dalam mengukur hasil belajar. Supriyono (2008) mengemukakan bahwa berdasarkan taksonomi Barret tingkat pemahaman bacaan diklasifikasikan menjadi lima, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, penilaian (*evaluasi*), dan apresiasi.

1) Pemahaman literal

Pemahaman literal memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara langsung diungkapkan dalam bacaan. Hal ini berarti pembaca hanya menangkap secara eksplisit informasi yang terdapat dalam bacaan dan merupakan tingkat pemahaman yang paling rendah. Komprehensi literal yaitu keterampilan mendapatkan makna literal yang pokok.

2) Reorganisasi

Reorganisasi adalah menguraikan analisis, sintesis, dan menyusun ide atau informasi tersurat di dalam bacaan. Dalam tahap ini pembaca harus mampu mengartikan pendapat penulis.

3) Pemahaman inferensial

Pemahaman inferensial merupakan pemahaman yang bertujuan untuk memahami isi teks lebih daripada pemahaman makna tersurat, yaitu dengan proses berpikir baik divergen maupun konvergen dengan menggunakan intuisi dan imajinasi. Pada pemahaman ini, pembaca melakukan penafsiran terhadap bacaan.

4) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk memberikan penilaian dan pendapat tentang isi bacaan dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi di dalam bacaan dan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang dipunyai sebelumnya.

5) Apresiasi

Apresiasi yaitu ungkapan perasaan secara emosi, sensitif terhadap estetika, dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai yang ada dalam bacaan.

4. Pembelajaran Membaca pada Tingkat SMP

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan

menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta hasil yang optimal (Sugihartono, 2007: 81). Lebih lanjut, Huda (2013: 6) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok. Berdasarkan definisi tersebut, pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses pemerolehan pengetahuan melalui proses belajar dan pengalaman yang hasilnya dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah bertujuan untuk mengasah keterampilan siswa dalam membaca. Pembelajaran membaca di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya merupakan program membaca lanjutan dari pembelajaran membaca di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran membaca di tingkat SD pada dasarnya mencakup kegiatan pengenalan simbol-simbol huruf serta pemahaman terhadap makna tersurat suatu bahan bacaan. Di SMP, kegiatan membaca sudah mencakup proses mental yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran membaca di tingkat SMP, siswa melatih keterampilan membaca pemahaman dengan membaca dalam hati. Membaca pemahaman di tingkat SMP diarahkan pada kemampuan memahami isi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas VIII SMP terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar membaca seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1: **Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar Membaca Kelas VIII Semester II**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring	11.1 Menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama melalui membaca ekstensif 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif 11.3 Membaca teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas
Membaca 15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi	15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) 15.2 Mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi

Dalam penelitian ini, kompetensi dasar 11.2, yaitu menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif akan menjadi acuan. Dengan demikian, strategi *POINT* akan diterapkan dalam pembelajaran membaca pada kompetensi dasar tersebut.

5. Strategi *POINT*

Strategi *POINT* adalah salah satu strategi dalam membaca pemahaman. *POINT* terutama digunakan untuk membaca bahan bacaan yang bermuatan ilmiah sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dengan sepenuhnya argumen penulis, mempelajari ide-ide dan fakta-fakta penting, serta memahami isi bacaan secara keseluruhan. Dengan strategi ini, diharapkan pembaca dapat mengingat isi bacaan untuk keperluan tes (pengujian) atau kegunaan yang lain (Hill, 1979: 155).

Dalam pelaksanaannya, strategi ini menggunakan lima tahap pembelajaran, yaitu *purpose*, *overview*, *interpret*, *note*, dan *test*. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

a) *Purpose* (menentukan tujuan)

Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menentukan tujuan dari kegiatan membaca yang akan dilakukan. Tahap ini merupakan langkah untuk memutuskan apa yang akan dicari atau apa yang perlu ditemukan ketika membaca. Siswa diminta untuk menyusun pertanyaan sesuai dengan perkiraan informasi yang terkandung dalam teks.

Hill (1979: 156) mengemukakan bahwa tahap ini akan memunculkan dua dimensi penting dalam membaca, yaitu *drive* atau *force* dan *direction*. *Drive* atau *force* dalam konteks ini adalah kendali atau paksaan yang dengannya seorang pembaca akan melakukan tindakan (membaca) dengan lebih fokus pada tujuan. Dimensi lain dari tahap ini adalah *direction*, yaitu arahan bagaimana siswa memperoleh atau mencapai tujuannya. Siswa harus menentukan terlebih dahulu tujuan khusus yang ingin ia raih dalam kegiatan belajar membacanya. Siswa dapat mempertimbangkan tiga hal berikut untuk menyusun tujuan membacanya: (1) tujuan guru dalam memberikan tugas, (2) tujuan penulis, serta (3) kebutuhan dan ketertarikan pribadi yang ingin diperoleh dari bahan bacaan.

b) *Overview* (meninjau secara umum)

Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengenali bacaan sebelum secara intensif membacanya. Siswa diharapkan dapat memperkirakan isi dari bacaan

yang akan dibacanya. Hill (1979: 157) menambahkan bahwa *overview* meliputi pemerolehan pemahaman secara umum dan cepat dari bahan bacaan yang akan dibaca atau dipelajari. Selain untuk mendapatkan gambaran umum, langkah ini juga dilakukan untuk mengenali organisasi teks yang menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan cara yang paling tepat dalam membaca teks bacaan.

Overview mencakup beberapa aktivitas berikut: (1) membaca topik utama yang disajikan dalam tabel, (2) membaca secara cepat dan menyeluruh pengantar yang disampaikan penulis di awal bab, (3) membaca secara cepat untuk mengetahui topik-topik utama dari tiap bagian, (4) membaca cepat kalimat-kalimat utama dari tiap bagian yang tampak meragukan, dan (5) memperkirakan isi keseluruhan bahan bacaan.

Ketika informasi yang diketahui mengenai materi yang akan dibaca sangat sedikit, langkah pertama dalam strategi *POINT* dapat ditukar dengan langkah ini. Dengan demikian, langkah *overview* dilakukan sebelum langkah *purpose*. Saat pelaksanaannya dibalik, tujuan *overview* tidaklah sama dengan sebelumnya. Di sini, *overview* dilakukan untuk mengidentifikasi istilah-istilah yang dianggap asing. Dengan mengenali istilah-istilah tersebut, diharapkan siswa memperoleh gambaran umum mengenai isi bacaan sehingga ia dapat merumuskan tujuan dari aktivitas membacanya.

c) *Interpret* (menafsirkan)

Tahap ini melibatkan kegiatan membaca secara intensif. Penafsiran terhadap isi bahan bacaan secara khusus dilakukan untuk memahami kerangka

umum bacaan yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Ketika materi dari bahan bacaan yang hendak dibaca akrab dengan pengalaman pembaca, membaca *skimming* cukup untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan secara umum. Namun, ketika bahan bacaan yang dipilih mengandung konsep-konsep baru dan organisasi teks disusun secara kompleks dan detail, analisis sebaiknya dilakukan dengan hati-hati dan tidak terburu-buru.

Hill (1979: 158) mengemukakan ada empat model dalam tahap ini, yaitu (1) membaca cepat untuk memperoleh gambaran umum atau untuk memverifikasi gagasan-gagasan utama dan struktur dari bahan bacaan yang dipilih, (2) membaca secara selektif untuk menemukan informasi-informasi khusus yang dapat membantu menjawab pertanyaan atau untuk diterapkan dalam masalah yang dihadapi, (3) analisis kritis pada informasi yang dikemukakan untuk menentukan keakuratan dan ketepatan hubungan dari gagasan-gagasan faktual, dan (4) membaca organisasi teks secara cermat dan hati-hati untuk mengidentifikasi struktur gagasan penulis sehingga informasi yang ada dalam bahan bacaan akan diingat dengan baik.

d) Note (mencatat)

Para siswa menguji hasil belajar mereka dengan menuliskan rincian isi bacaan berdasarkan kerangka pertanyaan yang telah disusunnya. Hill (1979: 158) menyatakan bahwa mencatat sangat membantu dalam proses belajar karena beberapa alasan berikut: (1) kegiatan ini akan membantu meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan karena pembaca terdorong untuk mengidentifikasi informasi-informasi penting yang dikemukakan dalam bacaan,

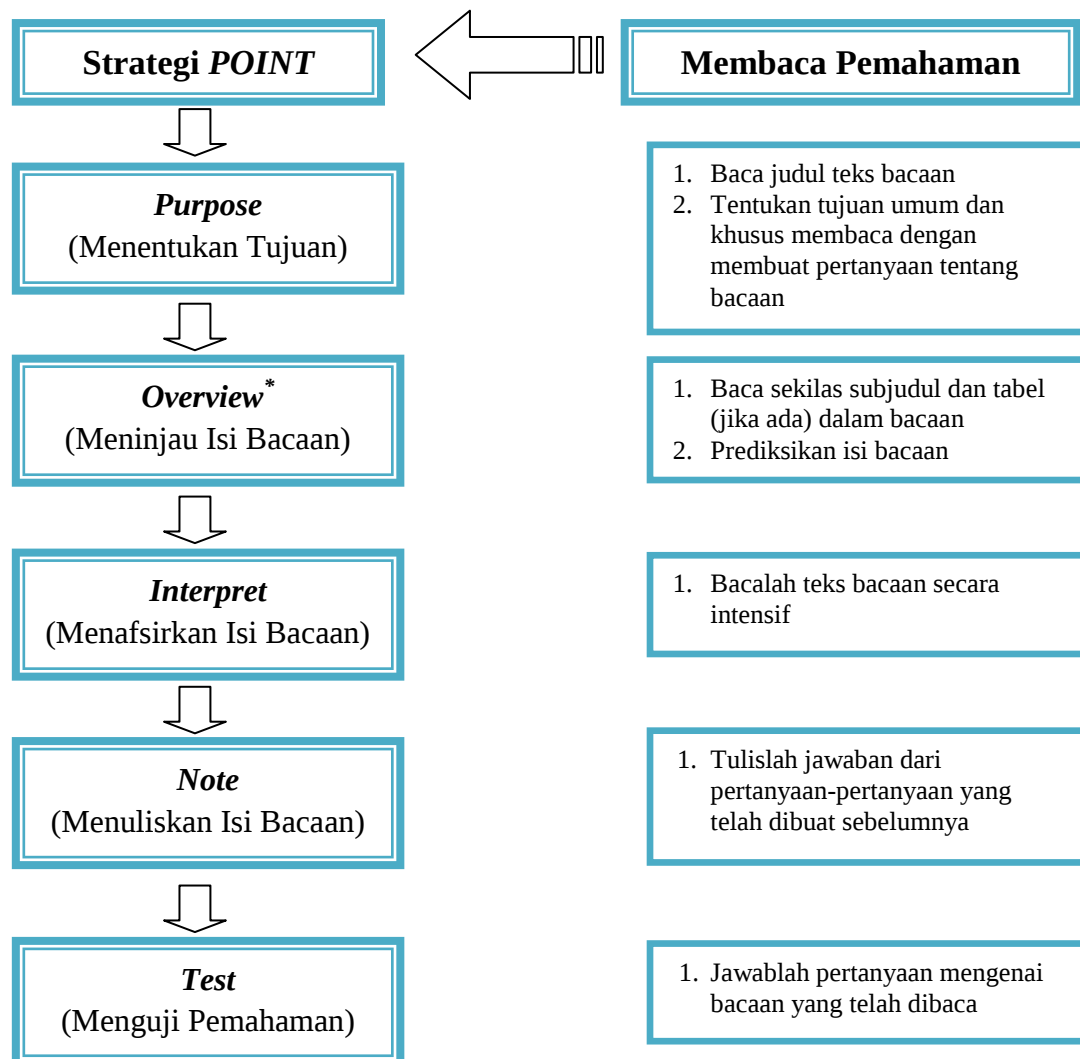
(2) kegiatan ini mendorong pembaca untuk menyatakan kembali gagasan yang dikemukakan oleh penulis sehingga pembaca akan lebih mudah dalam mengingatnya, (3) kegiatan ini akan membuat pembaca lebih akrab dengan gagasan yang ada dalam bacaan.

e) *Test* (menguji)

Langkah terakhir dalam strategi *POINT* adalah tes (pengujian). Dalam hal ini, pengujian memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar memberikan tes pada siswa, walaupun tes juga termasuk di dalamnya. Pengujian di sini mengacu pada evaluasi – analisis pribadi dari isi bacaan yang telah dibaca dan dipelajari. Tahap ini juga meliputi penerapan dari informasi dalam bentuk *problem solving* (pemecahan masalah).

Langkah ini memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut: (1) untuk mengetahui apakah tujuan pembaca telah tercapai setelah kegiatan membaca dan jika belum, apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkannya, (2) untuk mengklarifikasi kebingungan dalam memahami isi bacaan, (3) untuk membantu para siswa mengecek daya ingat terhadap apa yang sudah dipelajari dengan memeriksa kembali pertanyaan prediksi, kerangka pertanyaan, dan memeriksa hasil karangannya untuk memastikan kebenaran tulisan yang disusunnya.

Berikut adalah langkah-langkah yang tercakup dalam strategi *POINT*.



Gambar 2: Penerapan Strategi *POINT*

*) Langkah *overview* dapat dipertukarkan dengan langkah *purpose* jika topik yang dibahas dalam teks bacaan dianggap masih asing oleh pembaca.

B. Kerangka Pikir

Membaca adalah kegiatan kompleks yang melibatkan banyak proses mental, mulai dari aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi kritis, pemahaman kreatif, dan rekonstruksi pengetahuan dengan pengalaman membaca yang telah dimiliki sebelumnya. Namun, hal utama yang harus ada dalam kegiatan membaca adalah komprehensi atau pemahaman. Tujuan dari kegiatan membaca adalah memahami gagasan penulis.

Ada banyak strategi yang dapat diterapkan dalam membaca pemahaman, salah satunya adalah strategi *POINT*. Strategi ini menuntut pembaca untuk selalu membaca secara aktif sehingga keseluruhan gagasan yang terdapat dalam bacaan dapat dipahami. Strategi *POINT* melibatkan kegiatan prabaca, proses membaca, dan pascabaca.

Kegiatan prabaca meliputi *purpose* (menetapkan tujuan membaca) dan *overview* (meninjau isi bacaan secara umum). Tahap ini dapat menjadikan kegiatan membaca menjadi lebih efektif dan efisien karena sebelum kegiatan membaca dilakukan, pembaca terlebih dahulu menetapkan tujuannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan (*purpose*). Oleh karenanya, kegiatan membaca yang dilakukan menjadi lebih terarah. Penetapan tujuan sebelum kegiatan membaca juga memungkinkan pembaca untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap isi bacaan.

Pada tahap membaca, pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan (*interpret*) isi bacaan melalui kegiatan membaca intensif. Kegiatan membaca dilakukan dengan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, diharapkan aktivitas membaca yang dilakukan menjadi lebih terarah.

Strategi *POINT* juga memungkinkan pembaca untuk menguasai bahan bacaan dan mengingatnya lebih lama (Soedarso, 2005: 58). *POINT* mengarahkan pembaca untuk merekonstruksi informasi yang diperoleh dari bahan bacaan dengan bahasa sendiri. Proses ini akan membantu pembaca untuk lebih memahami teks bacaan dari segi isi maupun organisasi teks. Sebelum diterapkan dalam pembelajaran, strategi *POINT* perlu diuji keefektifannya. Dalam penelitian ini, strategi *POINT* akan diujicobakan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Nita Agustin yang berjudul *Keefektifan Strategi SQP2RS (Survey, Question, Predict, Read, Response, Summarize) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitiannya, yaitu untuk menguji keefektifan suatu strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Selain itu, persamaan yang lain terletak pada langkah kerja (tahapan) yang terdapat dalam strategi *SQP2RS* dan strategi *POINT*. Dalam kedua strategi tersebut, terdapat aktivitas prabaca yang serupa, yaitu berupa kegiatan menyusun pertanyaan terkait isi bacaan dan kegiatan memperkirakan isi bacaan. Aktivitas menyusun pertanyaan tampak pada tahap *question* dalam strategi *SQP2RS* dan tahap *purpose* dalam strategi *POINT*. Selanjutnya, dalam strategi *SQP2RS*, aktivitas prabaca yang

berupa kegiatan memperkirakan isi bacaan tampak pada tahap *survey* dan *predict* sedangkan dalam strategi *POINT* tampak pada tahap *overview*.

Dalam penelitian tersebut, dari analisis uji-t data tes akhir kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar -3,505; p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *SQP2RS* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *SQP2RS* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung.

Dari hasil uji-t perbedaan rata-rata skor membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh t_{hitung} sebesar -6,271; p sebesar 0,000 ($p < 0,05$); kenaikan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 1,23 sedangkan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 4,00. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *SQP2RS* lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *SQP2RS* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Niti Kurniah yang berjudul *Keefektifan Strategi Directed Reading dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metodologi penelitian yang digunakan, yaitu metode kuasi eksperimen.

Dalam penelitian tersebut, dari analisis uji-t data postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 4,344; p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *Directed Reading* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati.

Dari hasil uji-t skor pretes dan postes kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 3,673; dan p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *Directed Reading* lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *Directed Reading* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran yang akan diuji keefektifannya. Dalam kedua penelitian sebelumnya masing-masing digunakan strategi *SQP2RS* dan strategi *Directed Reading*, sedangkan dalam penelitian ini digunakan strategi *POINT*. Perbedaan yang lain terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian dalam kedua penelitian sebelumnya masing-masing adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Hipotesis Nihil (H_0)

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*.
- b. Strategi *POINT* efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*.
- b. Strategi *POINT* tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Dalam penelitian eksperimen, peneliti melakukan manipulasi kondisi dengan memberikan perlakuan (*treatment*) atau menciptakan suatu kondisi/ rangsangan pada subjek yang ditelitinya (Prasetyo & Jannah, 2008: 158). Setelah memberikan *treatment* atau kondisi-kondisi eksperimental, peneliti kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut (Zuriah, 2007: 58). Selanjutnya, hasil yang diperoleh dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu karena sulitnya mengendalikan masuknya variabel yang tidak dikehendaki dalam eksperimen. Oleh karenanya, manipulasi tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji suatu teori. Dalam hal ini, tujuan penelitian adalah untuk menguji keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pretest-Posttest Group*. Dalam desain ini, subjek penelitian ditempatkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan berupa penerapan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum

dikenai perlakuan, dilakukan tes awal (pretes). Selanjutnya, setelah perlakuan, dilakukan tes akhir (postes) untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa setelah perlakuan. Perbedaan hasil tes pada tes awal dan tes akhir diasumsikan sebagai efek dari perlakuan atau eksperimen (Arikunto, 2006: 85).

Desain penelitian *pretest-posttest group* digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2: **Desain Penelitian**

Kelompok	Pretes	Variabel Bebas	Postes
Eksperimen	X ₁	X	X ₂
Kontrol	Y ₁	-	Y ₂

Keterangan:

X : pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen

X₁ : pretes kelompok eksperimen

X₂ : postes kelompok eksperimen

Y₁ : pretes kelompok kontrol

Y₂ : postes kelompok kontrol

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas

adalah variabel yang nilainya mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2007: 61).

Variabel bebas dalam penelitian ini berupa strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

2. Variabel terikat

adalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau menunjukkan akibat dari variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini berupa kemampuan membaca pemahaman siswa.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari enam kelas, yaitu VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, dan VIII F . Jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta pada tahun ajaran tersebut sebanyak 204 siswa dengan masing-masing kelas berjumlah 33-35 siswa.

2. Sampel Penelitian

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* pada seluruh kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta. Semua kelas VIII diundi dan diambil dua kelas, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelas yang lain sebagai kelompok kontrol. Dari enam kelas VIII SMP negeri 6 Yogyakarta yang menjadi populasi penelitian, terpilih dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas VIII B sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelompok kontrol.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Wolter Monginsidi No. 1 Cokrodiningratan Jetis Yogyakarta. Sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian memiliki kualitas dalam kategori sedang sehingga diharapkan hasil penelitian tidak bias.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2014 pada tanggal 19 April 2014 – 24 Mei 2014. Pelaksanaan penelitian mengikuti jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas sampel. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu 1) tahap pengukuran awal kemampuan membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 2) tahap perlakuan untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran untuk kelompok kontrol, 3) tahap pengukuran akhir kemampuan membaca pemahaman pada kedua kelompok. Proses pengumpulan data dapat diamati melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/ tanggal	Jam ke-	Kegiatan	Kelas
1.	Sabtu, 19 April 2014	1 – 2	Uji Instrumen	VIII C
2.	Selasa, 21 April 2014	5 – 6	Pretes	VIII D
3.	Rabu, 23 April 2014	1 – 2	Pretes	VIII B
4.	Kamis, 24 April 2014	3 – 4	Pembelajaran 1	VIII D
5.	Sabtu, 26 April 2014	3 – 4	Perlakuan 1	VIII B
6.	Selasa, 28 April 2014	1 – 2	Pembelajaran 2	VIII D
7.	Rabu, 30 April 2014	1 – 2	Perlakuan 2	VIII B
8.	Sabtu, 3 Mei 2014	3 – 4	Perlakuan 3	VIII B
9.	Sabtu, 10 Mei 2014	1 – 2	Perlakuan 4	VIII B
10.	Selasa, 13 Mei 2014	1 – 2	Pembelajaran 3	VIII D
11.	Selasa, 20 Mei 2014	2 – 3	Pembelajaran 4	VIII D
12.	Rabu, 21 Mei 2014	1 – 2	Postes	VIII B
13.	Kamis, 22 Mei 2014	3 – 4	Postes	VIII D

Keterangan:

VIII C : Kelas Uji Coba Instrumen

VIII B : Kelompok Eksperimen

VIII D : Kelompok Kontrol

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah 1) pengukuran sebelum eksperimen (praeksperimen), 2) perlakuan (eksperimen), 3) pengukuran setelah eksperimen (pascaeksperimen).

1. Tahap Praeksperimen

Pada tahap ini dilakukan penyusunan instrumen, uji coba instrumen serta pretes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa butir soal tes objektif pilihan ganda. Setelah instrumen disusun, dilakukanlah uji validitas dan reliabilitas dengan memanfaatkan kelas uji coba yang telah dipilih secara acak. Dari tahap ini akan diperoleh instrumen pengumpulan data yang valid dan reliabel.

Selanjutnya, dilakukan pengukuran tahap awal atau pretes kemampuan membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh kedua kelompok untuk meyakinkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa antara kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan adalah setara (homogen). Pretes kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan memberikan tes objektif sejumlah 30 butir soal dengan empat alternatif jawaban.

Setelah dilakukan pretes, hasil tes dari kedua kelompok dianalisis menggunakan rumus uji-t. Uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Dalam penelitian eksperimen, kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum perlakuan harus setara sehingga di akhir

penelitian dapat diketahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan, dalam penelitian ini pengaruh dari pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan strategi *POINT* dan yang tidak menggunakan strategi *POINT*.

2. Tahap Eksperimen

Tahap ini dilakukan setelah kemampuan membaca pemahaman antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terbukti homogen. Pada tahap ini, kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelompok eksperimen pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan menggunakan strategi *POINT* sedangkan pada kelompok kontrol pembelajaran membaca pemahaman dilakukan tanpa menggunakan strategi *POINT*. Perlakuan dalam penelitian ini sebanyak empat kali. Hari dan waktu yang digunakan untuk penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing kelas. Tahap pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, kelompok ini dikenai perlakuan dengan menggunakan strategi *POINT*. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT*.

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca pemahaman.
- 2) Guru memberikan penjelasan mengenai rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu dengan menggunakan strategi *POINT*.
- 3) Guru membagikan teks bacaan pada siswa dan lembar kerja strategi *POINT*.

- 4) Siswa meninjau isi bacaan secara umum (*overview*) dengan membaca *skimming* untuk memperoleh gambaran umum isi bacaan.
- 5) Siswa menuliskan hasil *overview* dalam lembar kerja yang telah diberikan oleh guru.
- 6) Siswa menetapkan tujuan (*purpose*) baik tujuan umum maupun tujuan khusus yang ingin dicapai dari kegiatan membaca dalam bentuk pertanyaan mengenai apa yang ingin mereka ketahui dari bahan bacaan dan menuliskannya dalam lembar kerja.
- 7) Siswa membaca teks bacaan secara intensif dengan membaca dalam hati.
- 8) Sebelum membaca, siswa diarahkan untuk selalu fokus dalam mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka buat selama melakukan aktivitas membaca.
- 9) Siswa membaca bahan bacaan yang diberikan secara intensif (*interpret*).
- 10) Siswa menuliskan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat tanpa membaca teks bacaannya (*note*).
- 11) Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan yang diberikan mengarahkan siswa untuk melakukan analisis terhadap bahan bacaan berdasarkan letak kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, serta gagasan tersurat dan gagasan tersirat untuk dapat menafsirkan isi bacaan (*test*).
- 12) Siswa membentuk kelompok dengan anggota kelompok 5-6 orang.
- 13) Siswa membaca sekali lagi jawaban dari pertanyaan yang telah ditulis.

- 14) Siswa mendiskusikan hasil pekerjaan mereka untuk merumuskan jawaban yang paling tepat.
- 15) Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.
- 16) Guru bersama siswa mendiskusikan hasil pekerjaan siswa untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Kelompok Kontrol

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, kelompok kontrol tidak dikenai perlakuan khusus. Pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan strategi *POINT*. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok kontrol.

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca pemahaman.
- 2) Guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru membagikan teks bacaan untuk setiap siswa.
- 4) Siswa membaca teks bacaan secara intensif dengan membaca dalam hati.
- 5) Siswa mengukur pemahamannya dalam membaca dengan menjawab lembar pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 6) Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Tahap Pascaeksperimen

Setelah seluruh perlakuan diberikan, kedua kelompok penelitian diberi pengukuran tahap akhir atau postes. Tujuan postes adalah untuk mengetahui pencapaian kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mendapat perlakuan yang berbeda. Hasil yang dicapai saat postes dibandingkan dengan hasil yang dicapai saat pretes untuk mengetahui apakah hasilnya meningkat, sama, atau justru menurun. Dari pretes ini, dapat diketahui apakah strategi *POINT* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

F. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap bacaan. Tes yang diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berupa pretes yang dilaksanakan sebelum eksperimen dan postes yang dilaksanakan setelah eksperimen.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji keefektifan strategi yang digunakan. Kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian sangat menentukan kualitas data yang diperoleh (Zuriah, 2010: 168). Data mempunyai

kedudukan yang penting, karena keakuratan data akan mempengaruhi keakuratan kesimpulan penelitian. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 337) menjelaskan bahwa data yang dapat dipertanggungjawabkan adalah data yang dapat mewakili atau mencerminkan variabel yang diukur pada diri subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman membaca berupa tes objektif pilihan ganda sebanyak 30 soal dengan empat alternatif jawaban. Setiap soal hanya membutuhkan satu jawaban. Sistem penskorannya adalah apabila siswa menjawab benar maka nilainya satu, tetapi apabila jawabannya salah diberi nilai nol. Tes diberikan sebelum dilakukan perlakuan (pretes) dan sesudah dilakukan perlakuan (postes). Materi dalam penyusunan instrumen disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan kurikulum SMP. Penyusunan instrumen penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (a) memilih teks yang dinilai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, (b) membuat kisi-kisi soal, (c) menulis butir soal dan kunci jawaban serta (d) melakukan uji coba instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

a) Uji Validitas

Validitas (kesahihan) berkaitan dengan permasalahan apakah instrumen pengukuran dapat mengukur secara tepat apa yang akan diukur (Nurgiyantoro, 2012: 338). Validitas yang dipakai dalam menguji instrumen ini adalah validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti. Instrumen berupa alat tes dikatakan valid dari segi isi

jika relevan dengan materi. Untuk mengetahui kesesuaian dua hal itu, penyusunan instrumen haruslah berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan disusun berdasarkan kurikulum SMP. Instrumen yang disusun juga dikonsultasikan dengan Titik Irawati, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Yogyakarta.

Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila validitas butir soalnya tinggi. Untuk mengukur validitas butir soal, penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Iteman*. Adapun kriteria validitas butir soal dengan bantuan program komputer *Iteman* adalah sebagai berikut:

- a. indeks kesulitan (*proporsion correct*) berkisar antara 0,2 – 0,8; dan
- b. daya beda (*point biserial*) tidak boleh bernilai negatif.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius atau mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila data yang terkumpul sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun dilakukan pengambilan data, hasilnya akan tetap sama (Arikunto, 2006: 154).

Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Iteman*. Hasil penghitungan dengan program tersebut diinterpretasikan dengan melihat koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Interpretasi dilakukan dengan pedoman sebagai berikut.

0,0 – 0,2	sangat rendah	0,6 – 0,8	cukup
0,2 – 0,4	rendah	0,8 – 1,0	tinggi
0,4 – 0,6	agak rendah		

Berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan di atas, dari 60 butir soal yang diujicobakan, 38 butir soal dinyatakan valid dan 22 butir soal dinyatakan gugur. Selanjutnya, dipilih 30 butir soal yang akan digunakan untuk pretes dan postes. Pemilihan butir soal dilakukan dengan mempertimbangkan taksonomi Barret.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang didasarkan pada data yang terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Teknik analisis ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi *POINT* dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

1. Uji Prasyarat Analisis

Dalam penelitian yang menggunakan analisis data dengan uji-t terdapat dua uji prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan terhadap skor pretes dan postes. Pengujian normalitas data menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilks. Uji normalitas dilakukan terhadap skor

pretes dan postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji normalitas dilakukan dengan melihat kaidah *Asymp sig (2 tailed)* atau p . Jika *Asymp sig (2 tailed)* atau $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Seluruh proses perhitungan selengkapnya dibantu dengan menggunakan komputer SPSS 17.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Dalam penelitian ini, uji homogenitas varian menggunakan bantuan komputer program SPSS 17 dengan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok yang bersangkutan. Seperti halnya uji normalitas, uji homogenitas dilakukan terhadap skor pretes dan postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data dinyatakan homogen apabila nilai *Asymp sig (2 tailed)* atau p lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$).

2. Uji-t

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, data dianalisis dengan uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka hasil uji-t dinyatakan signifikan. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan

antara skor rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen atau hipotesis alternatif terbukti.

Dalam penelitian ini dilakukan empat kali uji-t, yaitu 1) uji-t data pretes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, 2) uji-t data pretes dan postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol, 3) uji-t data pretes dan postes kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen, serta 4) uji-t data postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data untuk uji beda diperoleh dari uji-t data skor postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data untuk uji keefektifan diperoleh dari uji skor pretes dan postes kelompok eksperimen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *POINT* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *POINT*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta. Data dalam penelitian ini meliputi skor pretes dan skor postes kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

a. Data Skor Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

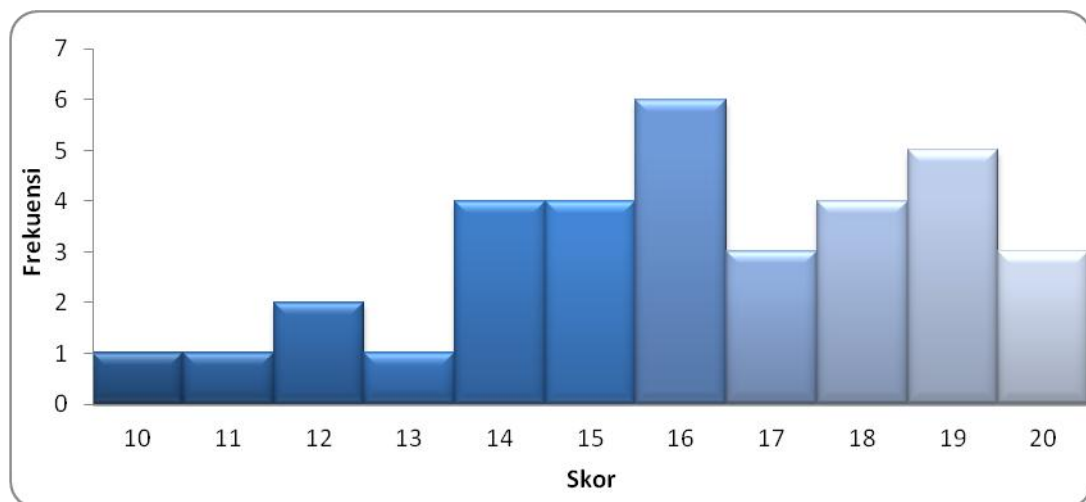
Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*. Sebelum kelompok kontrol mengikuti pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan pretes dengan bentuk tes pilihan ganda sejumlah 30 butir soal. Subjek pada pretes kelompok kontrol sebanyak 34 siswa.

Berdasarkan data skor pretes kelompok kontrol, diperoleh skor tertinggi 20 dan skor terendah 10 dengan rata-rata (*mean*) 16,12; nilai tengah (*median*) 16, modus (*mode*) 16, dan simpangan baku (*std. deviation*) 2,66020. Hasil perhitungan skor pretes kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 161.

Tabel 4: **Distribusi Frekuensi Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol**

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	20	3	8,8	34	100
2.	19	5	14,7	31	91,2
3.	18	4	11,8	26	76,5
4.	17	3	8,8	22	64,7
5.	16	6	17,6	19	55,9
6.	15	4	11,8	13	38,2
7.	14	4	11,8	9	26,5
8.	13	1	2,9	5	14,7
9.	12	2	5,9	4	22,8
10.	11	1	2,9	2	5,9
11.	10	1	2,9	1	2,9

Data skor pada Tabel 4 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3: **Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol**

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 3 dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor tertinggi, yaitu 20 sebanyak 3 siswa dan siswa yang

memperoleh skor terendah yaitu 10 sebanyak 1 siswa. Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor pretes kelompok kontrol dalam tabel berikut.

Tabel 5: Kategori Kecenderungan Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	>17	12	35,29	34	100
2.	Sedang	13-17	18	52,94	22	64,71
3.	Rendah	<13	4	11,76	4	11,76
Jumlah			34	100		

Dari Tabel 5, diperoleh informasi bahwa terdapat 4 siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 18 siswa masuk ke dalam kategori sedang, dan 12 siswa masuk ke dalam kategori tinggi.

b. Data Skor Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pretes diberikan sebelum kelompok eksperimen mendapat perlakuan. Pretes berupa tes objektif pilihan ganda sejumlah 30 butir soal. Subjek pada pretes kelompok eksperimen sebanyak 34 siswa.

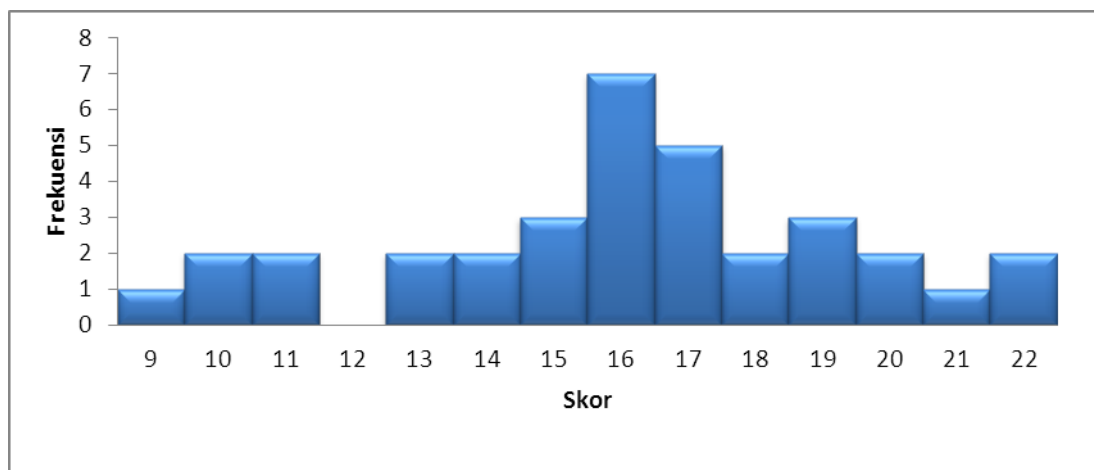
Berdasarkan data skor pretes kelompok eksperimen, diketahui rata-rata (*mean*) 16,03; nilai tengah (*median*) 16, modus (*mode*) 16, dan simpangan baku (*std. deviation*) 3,34379 dengan skor tertinggi 22 dan skor terendah 9. Hasil perhitungan skor pretes kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 163.

Kategori kecenderungan perolehan skor pretes kelompok eksperimen dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	22	2	5,9	34	100
2.	21	1	2,9	32	94,1
3.	20	2	5,9	31	91,2
4.	19	3	8,8	29	85,3
5.	18	2	5,9	26	76,5
6.	17	5	14,7	24	70,6
7.	16	7	20,6	19	55,9
8.	15	3	8,8	12	35,3
9.	14	2	5,9	9	26,5
10.	13	2	5,9	7	20,6
11.	12	0	0	5	14,7
12.	11	2	5,9	5	14,7
13.	10	2	5,9	3	8,8
14.	9	1	2,9	1	2,9

Dari Tabel 6 dapat disajikan diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4: Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

Kategori kecenderungan skor pretes membaca pemahaman kelompok eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7: Kategori Kecenderungan Skor Pretes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	>18	8	23,53	34	100
2.	Sedang	13 s.d 18	21	61,76	26	76,47
3.	Rendah	<13	5	14,71	5	14,71
Jumlah			34	100		

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa 5 siswa skornya masuk ke dalam kategori rendah, 21 siswa masuk ke dalam kategori sedang, dan 8 siswa masuk ke dalam kategori tinggi.

Berdasarkan data skor pretes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa pada kedua kelompok memiliki kemampuan membaca pemahaman pada kategori sedang, yaitu sebanyak 18 siswa pada kelompok kontrol dan sebanyak 21 siswa pada kelompok eksperimen.

c. Data Skor Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

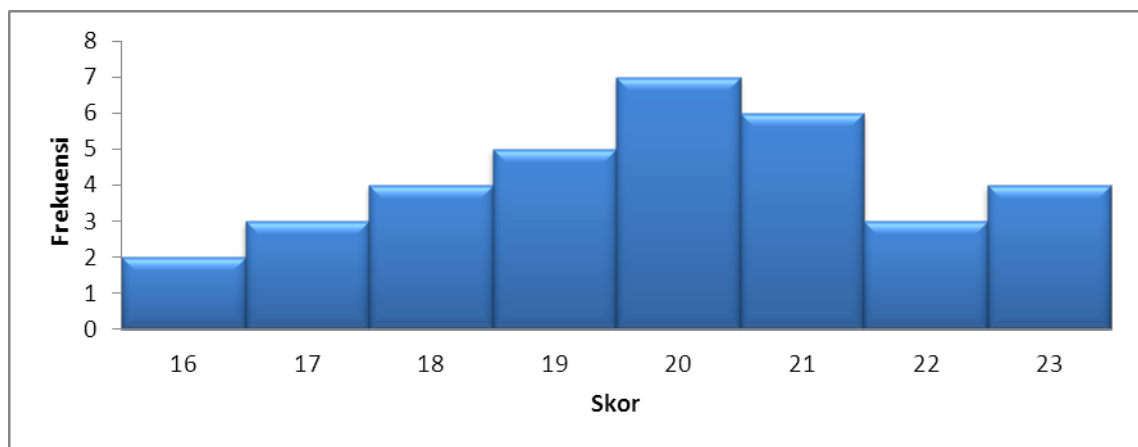
Pemberian postes membaca pemahaman pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *POINT*. Subjek pada postes kelompok kontrol sebanyak 34 siswa. Data hasil postes menunjukkan skor tertinggi 23 dan skor terendah 16 dengan rata-rata (*mean*) 19,82; nilai tengah (*median*) 20; modus (*mode*) 20; dan simpangan baku (*std. deviation*) 2,00712.

Hasil perhitungan skor postes kelompok kontrol selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 162.

Tabel 8: Distribusi Frekuensi Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	23	4	11,8	34	100
2.	22	3	8,8	30	88,2
3.	21	6	17,6	27	79,4
4.	20	7	20,6	21	61,8
5.	19	5	14,7	14	41,2
6.	18	4	11,8	9	26,5
7.	17	3	8,8	5	14,7
8.	16	2	5,9	2	5,9

Data skor pada Tabel 8 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 5: Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

Siswa yang memperoleh skor tertinggi, yaitu 23 sebanyak 4 siswa dan siswa yang memperoleh skor terendah, yaitu 16 sebanyak 2 siswa. Berdasarkan

data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor postes ke dalam tabel berikut.

Tabel 9: **Kategori Kecenderungan Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol**

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	>21	7	20,59	34	100
2.	Sedang	18 s.d 21	22	64,71	27	79,41
3.	Rendah	<18	5	14,71	5	14,71
Jumlah			34	100		

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh informasi bahwa terdapat 5 siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 22 siswa masuk ke dalam kategori sedang, dan 7 siswa masuk ke dalam kategori tinggi.

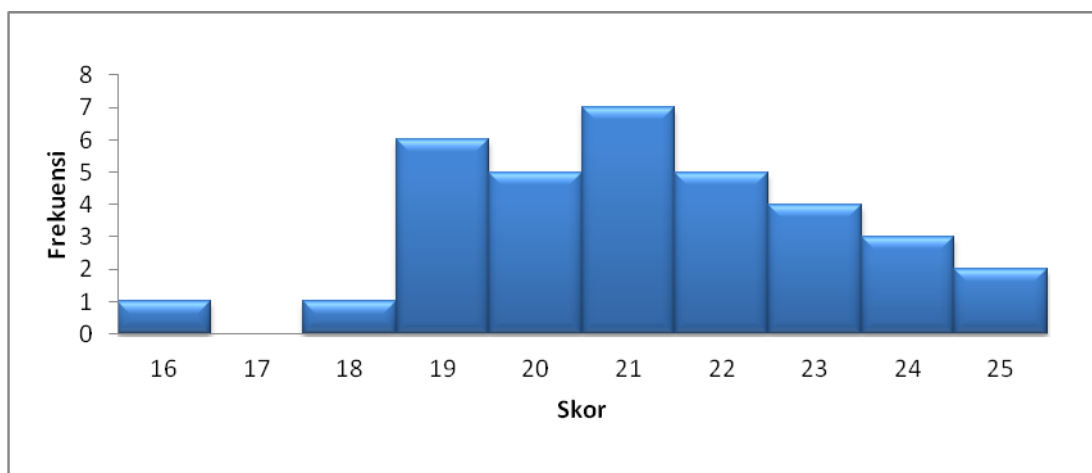
d. Data Skor Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

Postes membaca pemahaman pada kelompok eksperimen diberikan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT*. Subjek pada postes kelompok kontrol sebanyak 34 siswa. Berdasarkan data hasil postes diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 16 dengan rata-rata (*mean*) 21,15; nilai tengah (*median*) 21; modus (*mode*) 21; dan simpangan baku (*std. deviation*) 2,07631. Hasil perhitungan skor postes kelompok eksperimen dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 164.

Tabel 10: **Distribusi Frekuensi Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	25	2	5,9	34	100
2.	24	3	8,8	32	94,1
3.	23	4	11,8	29	85,3
4.	22	5	14,7	25	73,5
5.	21	7	20,6	20	58,8
6.	20	5	14,7	13	38,2
7.	19	6	17,6	8	23,5
8.	18	1	2,9	2	5,9
9.	17	0	0	1	5,9
10.	16	1	2,9	1	2,9

Dari Tabel 10 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 6: **Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 6 dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor tertinggi, yaitu 25 sebanyak 2 siswa dan siswa yang memperoleh skor terendah, yaitu 16 sebanyak 1 siswa. Berdasarkan data statistik

yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor postes ke dalam Tabel 11.

Tabel 11: Kategori Kecenderungan Skor Postes Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	>22	9	26,47	34	100
2.	Sedang	19 s.d 22	23	67,65	25	73,53
3.	Rendah	<19	2	5,88	2	5,88
Jumlah			34	100		

Dari Tabel 11, diperoleh informasi bahwa terdapat 2 siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 23 siswa masuk ke dalam kategori sedang, dan 2 siswa masuk ke dalam kategori tinggi.

Berdasarkan data skor postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa pada kedua kelompok memiliki kemampuan membaca pemahaman pada kategori sedang, yaitu sebanyak 22 siswa pada kelompok kontrol dan sebanyak 23 siswa pada kelompok eksperimen.

e. Perbandingan Data Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tabel-tabel yang akan disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus (*mode*), dan simpangan baku, baik dari kelompok kontrol maupun dari kelompok eksperimen. Tabel-tabel tersebut disajikan secara lengkap, baik pretes maupun postes, yaitu sebagai berikut.

Tabel 12: **Perbandingan Data Statistik Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 6 Yogyakarta**

Data	Pretes		Postes	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
N	34	34	34	34
Skor Tertinggi	20	22	23	25
Skor Terendah	10	9	15	16
Mean	16,12	16,03	19,82	21,15
Median	16	16	20	21
Modus	16	16	20	21
Simpangan baku	2,66020	3,34379	2,00712	2,07631

Berdasarkan tabel dapat diketahui *gain score* (kenaikan skor) rata-rata antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol, skor rata-rata pada saat pretes adalah 16,12; sedangkan skor rata-rata pada saat postes adalah 19,82. Kenaikan skor rata-rata hitung pada kelompok kontrol sebesar 3,7. Pada kelompok eksperimen, skor rata-rata pada saat pretes adalah 16,03; sedangkan skor rata-rata pada saat postes adalah 21,15. Kenaikan skor rata-rata hitung pada kelompok eksperimen sebesar 5,12. Dengan demikian, kenaikan skor rata-rata hitung pada kelompok eksperimen lebih besar dari kenaikan skor rata-rata hitung pada kelompok kontrol dengan selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelompok sebesar 1,42.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas ini diperoleh dari pretes dan postes, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17. Syarat data berdistribusi normal apabila p yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 ($p >$

0,05). Berikut disajikan tabel rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran data tes kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 13: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

No.	Data	Kolmogorov-Smirnov	<i>p</i>	Shapiro-Wilk	<i>P</i>	Keterangan
1.	Pretes KK	0,113	0,200	0,955	0,176	$p > 0,05 = \text{normal}$
2.	Postes KK	0,123	0,200	0,955	0,167	$p > 0,05 = \text{normal}$
3.	Pretes KE	0,144	0,073	0,964	0,316	$p > 0,05 = \text{normal}$
4.	Postes KE	0,116	0,200	0,968	0,403	$p > 0,05 = \text{normal}$

Berdasarkan uji data tersebut, terlihat bahwa distribusi datanya adalah normal. Hal ini terlihat dari nilai indeks Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk yang lebih besar dari 0,05 pada pretes dan postes baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Normalnya distribusi juga diketahui dari nilai *p* yang lebih besar dari 0,05 pada pretes dan postes kedua kelompok. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 166.

b. Hasil Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan. Uji homogenitas dilakukan pada pretes dan postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Syarat data dikatakan bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Proses penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17. Rangkuman hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 14, sedangkan hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 167.

Tabel 14: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian

Data	<i>Levene Statistic</i>	<i>df 1</i>	<i>df 2</i>	<i>P</i>	Keterangan
Skor Pretes	0,661	1	66	0,419	$p > 0,05 = \text{homogen}$
Skor Postes	0,007	1	66	0,934	$p > 0,05 = \text{homogen}$

Tabel 14 menunjukkan bahwa perhitungan uji homogenitas varian pretes kemampuan membaca pemahaman siswa dengan bantuan program SPSS 17 diperoleh nilai *Levene statistic* 0,661 dengan $df\ 1 = 1$ dan $df\ 2 = 66$; serta p sebesar 0,419 ($p > 0,05$). Nilai p lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05. Oleh karena itu, skor pretes kedua kelompok dinyatakan homogen.

Perhitungan postes membaca pemahaman siswa diperoleh *Levene statistic* sebesar 0,007 dan p sebesar 0,934. Nilai p lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ($0,934 > 0,05$). Dengan demikian, skor postes kedua kelompok dinyatakan homogen.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah uji-t. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji apakah skor rata-rata pretes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen terhadap kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Syarat bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% (0,05). Perhitungan uji-t menggunakan bantuan komputer program SPSS 17.

a. Uji-t Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data pretes kemampuan membaca pemahaman dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dilakukan pembelajaran. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 168. Rangkuman hasil uji-t pretes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15: Hasil Uji-t Data Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
Pretes Kelompok Kontrol- Kelompok Eksperimen	0,12	1,99	66	0,419	$t_{hitung} < t_{tabel}$ $p > 0,05 =$ tidak signifikan

Keterangan:

df: derajat kebebasan

p : peluang galat

Tabel 15 menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 17 diperoleh t_{hitung} sebesar 0,12; $t_{tabel} = 1,99$; $df = 66$; dan p sebesar 0,419. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,12 < 1,99$) dan nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,419 > 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dikenai perlakuan.

b. Uji-t Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

Uji-t skor pretes dan postes kelompok kontrol dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah pembelajaran terhadap kelompok kontrol. Berikut rangkuman hasil uji-t skor pretes dan postes dalam bentuk tabel.

Tabel 17: Rangkuman Hasil Uji-t Skor Pretes dan Postes Kelompok Kontrol

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	Df	p	Keterangan
Pretes dan Postes Kelompok Kontrol	6,5690	2,0315	33	0,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ $p < 0,05 = \text{signifikan}$

Dari Tabel 17, dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 6,5690; $t_{tabel} = 2,0315$ df = 33; dan nilai p 0,000. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,5690 > 2,0315$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan pada kelompok kontrol saat pretes dan postes. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 170.

c. Uji-t Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

Uji-t skor pretes dan postes kelompok eksperimen dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa strategi *POINT*. Berikut rangkuman hasil uji-t skor pretes dan postes dalam bentuk tabel.

Tabel 19: **Rangkuman Hasil Uji-t Skor Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen**

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen	7,036	2,0315	33	0,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ $p < 0,05 = \text{signifikan}$

Dari Tabel 19, dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 7,036; $t_{tabel} = 2,0315$; $df = 33$; nilai p 0,000. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,036 > 2,0315$) dan p lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan pada kelompok eksperimen saat pretes dan postes. Dengan demikian, strategi *POINT* terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 171.

d. Uji-t Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data postes kemampuan membaca pemahaman dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 169. Rangkuman hasil uji-t pretes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20: **Rangkuman Uji-t Skor Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
Postes Kelompok Kontrol- Kelompok Eksperimen	2,672	1,99	66	0,009	$t_{hitung} < t_{tabel}$ $p > 0,05 = \text{signifikan}$

Tabel 20 menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 17 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,672; $t_{tabel} = 1,99$; $df = 66$ dan p sebesar 0,009. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,672 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,009 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*.

e. Uji-t *Gain Score* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Karena hasil uji-t data pretes dan postes kemampuan membaca pemahaman pada kedua kelompok sampel menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, maka perlu dilakukan uji-t *gain score*. Uji-t *gain score* dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan kenaikan skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 172. Rangkuman hasil uji-t *gain score* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21: **Rangkuman Uji-t *Gain Score* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
<i>Gain score</i> Kelompok Kontrol- Kelompok Eksperimen	3,116	1,99	66	0,003	$t_{hitung} < t_{tabel}$ $p > 0,003 = \text{signifikan}$

Tabel 21 menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 17 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,116; $t_{tabel} = 1,99$; $df = 66$ dan p sebesar 0,003. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,116 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kenaikan skor rata-rata (*gain score*) kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan kelima data uji-t di atas, diperoleh kesimpulan: (1) skor pretes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan; (2) skor pretes dan postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan; (3) skor pretes dan postes keterampilan membaca pemahaman kelompok eksperimen menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan; (4) skor postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan; (5) kenaikan skor (*gain score*) rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah "Ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*". Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a).

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi *POINT* dan kelompok yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT* dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data yang digunakan adalah uji-t sampel bebas. Rangkuman hasil uji-t data postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 20.

Hasil analisis uji-t data postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 17 diperoleh t_{hitung} sebesar 2,672; $df = 66$; $t_{tabel} = 1,99$; dan p sebesar 0,009 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,672 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,009 < 0,05$). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*, **ditolak**.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*, **diterima**.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca tanpa strategi *POINT*.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah "Strategi *POINT* efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman". Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat dibuktikan dengan membandingkan kenaikan skor rata-rata (*gain score*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pada kelompok kontrol, skor rata-rata pretes adalah 16,12 dan skor rata-rata postes adalah 19,82. Peningkatan skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada kelompok kontrol sebesar 3,7. Pada kelompok eksperimen, skor rata-rata pretes adalah 16,03 dan skor rata-rata postes adalah 21,15. Peningkatan

skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen sebesar 5,12. Pada saat postes, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama mengalami peningkatan skor rata-rata. Namun, peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada peningkatan skor rata-rata kelompok kontrol. Selisih diantara keduanya sebesar 1,42.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis uji-t *gain score* rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 17 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,116; $df = 66$; $t_{tabel} = 1,99$; dan p sebesar 0,003 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,116 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,003 < 0,050$). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Strategi *POINT* tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman, **ditolak**.

H_a : Strategi *POINT* efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian membahas tiga aspek, yaitu deskripsi kondisi awal kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, perbedaan kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, serta keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta

Dalam penelitian eksperimen, sebelum dilakukan manipulasi terhadap kelompok penelitian, dilakukan penilaian terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Penilaian diawali dengan kegiatan pengukuran yang akan menghasilkan data berupa angka, baik skor maupun nilai. Pengukuran kemampuan membaca pemahaman siswa dilakukan melalui tes objektif berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir soal yang diberikan sebelum kedua kelompok sampel mengikuti pembelajaran (pretes) dan setelah kedua kelompok sampel mengikuti pembelajaran (postes). Pemberian pretes bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan sekaligus untuk memastikan bahwa kondisi awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Sementara pemberian postes dimaksudkan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Hasil postes dimaknai sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan. Selanjutnya, skor pretes dan skor postes dianalisis dengan uji-t.

Hasil analisis uji-t pretes kemampuan membaca pemahaman pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan program SPSS 17 diperoleh t_{hitung} sebesar 0,12 dengan $df = 66$, $t_{tabel} = 1,99$; dan p sebesar 0,419. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,12 < 1,99$) dan p lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 5% ($0,419 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok kontrol dan kelompok

eksperimen sebelum dikenai perlakuan. Dengan kata lain, kemampuan membaca pemahaman kedua kelompok di awal penelitian setara (homogen).

2. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tahap selanjutnya, masing-masing kelompok dikenai perlakuan yang berbeda sebanyak empat kali. Pada kelompok eksperimen, siswa mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* sedangkan pada kelompok kontrol siswa mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*.

Dalam penelitian ini, masing-masing kelompok sampel mengikuti pembelajaran dengan materi yang sama. Perbedaan kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan terletak pada teks bacaan yang diberikan. Pemilihan teks bacaan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan keterbacaan serta variasi tema bacaan. Tingkat kesulitan teks bacaan yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII. Teks bacaan yang dipilih juga berupa bacaan yang menuntut untuk dipahami karena pembelajaran diarahkan pada kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman. Keempat teks yang digunakan juga memiliki tingkat keterbacaan yang sama. Variasi tema bacaan dimaksudkan untuk mengantisipasi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan tema bacaan yang bervariasi juga akan mendorong siswa untuk lebih berkonsentrasi saat membaca. Nuriadi (2008: 26) mengemukakan bahwa konsentrasi kadang-kadang sulit dibangun, apalagi dipertahankan terus karena konsentrasi lekat kaitannya dengan *mood* atau kondisi

mental, jiwa, dan pikiran. Oleh karenanya, dengan bacaan yang bervariasi, diharapkan siswa tidak jenuh dalam melakukan aktivitas membaca.

Berikut ini penjelasan setiap pembelajaran membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

a. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*. Pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok kontrol menggunakan strategi yang biasa diterapkan oleh guru. Langkah pembelajaran pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut: 1) siswa diminta untuk membaca teks bacaan; 2) siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang; 3) siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan terkait isi bacaan; 4) di akhir pembelajaran, siswa mengumpulkan hasil pekerjaan mereka kepada guru.

Pada kelompok kontrol, siswa segera melakukan aktivitas membaca setelah teks bacaan diperoleh. Kemudian, mereka harus menjawab pertanyaan terkait isi bacaan. Hal yang demikian telah dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap pembelajaran membaca. Akibatnya, siswa cenderung berasumsi bahwa membaca adalah kegiatan pasif yang dilakukan dengan sekedar mengenali simbol-simbol tertulis dan berhenti pada aktivitas memahami makna bacaan yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada pembelajaran pertama, siswa diberi materi mengenai kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, serta gagasan tersurat dan gagasan tersirat. Sebagian siswa masih kurang dapat

memahami perbedaan kalimat utama dengan gagasan utama, kalimat penjelas dengan gagasan penjelas, fakta dengan opini, serta gagasan yang tersurat dan tersirat. Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka cenderung tidak ragu untuk bertanya ketika menemui konsep-konsep yang belum dipahami. Namun, ketika aktivitas membaca dilakukan, sebagian siswa tidak membaca dengan sungguh-sungguh. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang bercakap-cakap di sela-sela kegiatan membaca. Aktivitas ini tidak hanya menjadikan kegiatan membaca siswa tidak maksimal, tetapi juga mengganggu siswa lain. Akibatnya, siswa kesulitan untuk memfokuskan pikiran pada bahan bacaan. Beberapa siswa lain juga tampak membaca dengan posisi kepala di meja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak antusias dan tidak berusaha untuk mengumpulkan konsentrasi saat membaca. Membaca dilakukan dengan sekedar mengenali simbol tertulis dan memahami makna tersurat di dalamnya. Akibatnya, ketika mereka menjawab pertanyaan terkait bacaan mereka harus membaca ulang sebagian besar teks bacaan. Dengan demikian, kegiatan membaca yang dilakukan menjadi tidak efektif dan efisien.

Pada pembelajaran kedua, materi yang diberikan sama dengan materi sebelumnya. Siswa tidak lagi terlalu banyak menemui kesulitan dalam mengidentifikasi isi bacaan. Pada tahap ini, siswa masih antusias mengikuti pembelajaran. Namun, keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak disertai dengan keaktifan siswa dalam membaca. Siswa masih cenderung membaca dengan tidak sungguh-sungguh. Hal ini dimungkinkan terjadi karena siswa berasumsi bahwa

mereka masih dapat membaca ulang teks tersebut untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Pada pembelajaran ketiga, siswa diberi materi yang sama dengan materi sebelumnya. Siswa dapat mengidentifikasi isi bacaan sesuai dengan materi yang diberikan. Siswa tidak terlalu banyak menemui kesulitan dalam mengidentifikasi isi bacaan meskipun masih seperti pembelajaran sebelumnya, siswa perlu membaca lagi teks bacaan secara berulang-ulang saat harus menjawab pertanyaan. Kegiatan membaca yang pertama kali dilakukan tidak cukup membantu mereka menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan, terutama ketika mengidentifikasi gagasan tersirat dari teks bacaan. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran mulai menurun. Siswa mulai mengeluh ketika diminta untuk membaca teks bacaan yang telah disediakan.

Pada pembelajaran keempat, siswa diberi materi yang sama dengan materi sebelumnya. Siswa dapat mengidentifikasi isi bacaan berdasarkan kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, gagasan tersurat dan gagasan tersirat meskipun keseriusan mereka dalam membaca dan menjawab pertanyaan sudah jauh berkurang dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Pada tahap ini, siswa mengeluh karena merasa bosan ketika diminta untuk membaca. Mereka kurang bersemangat ketika dihadapkan pada bahan bacaan.

b. Kelompok Eksperimen

Strategi *POINT* merupakan salah satu strategi yang dapat membantu memberikan arahan untuk memudahkan pembaca memahami dengan sepenuhnya

argumen penulis, mempelajari ide-ide dan fakta-fakta penting, serta memahami isi bacaan secara keseluruhan. Dengan strategi ini, diharapkan pembaca dapat mengingat isi bacaan untuk keperluan tes (pengujian) (Hills, 1979: 155).

Langkah-langkah yang terdapat dalam strategi *POINT* mencakup lima kegiatan sebagai berikut. *Pertama*, menentukan tujuan (*purpose*) dari kegiatan membaca dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terkait hal-hal yang ingin diketahui dari bacaan. Hal ini akan mendorong pembaca untuk siaga sebelum aktivitas membaca dilakukan. Memformulasikan tujuan sebelum melakukan aktivitas membaca merupakan hal penting untuk membangun konsentrasi terhadap bahan bacaan. Langkah ini membantu pembaca untuk lebih mengaktifkan otak sehingga terus melakukan aktivitas berpikir (*tune in*) selama membaca. Dengan konsentrasi, pembaca cenderung dapat mengabaikan gangguan baik dari luar maupun dari dalam diri pembaca (eksklusi) (Nuriadi, 2008: 44). Kebiasaan mengajukan pertanyaan merupakan pertanda dari seorang pembaca yang menuntut baik pada diri sendiri maupun bahan bacaan. Selanjutnya, pembaca harus menjawab pertanyaan itu secara tepat dan akurat (Adler dan Doren, 2007: 55).

Kedua, meninjau isi bacaan secara umum untuk memperkirakan isi bacaan (*overview*) dengan membaca *skimming*. Langkah ini merupakan aktivitas prabaca (*prereading*). Kathleen T. McWhorter (1992: 32) mengemukakan bahwa, ada dua alasan pentingnya aktivitas prabaca. Pertama, aktivitas prabaca memunculkan ketertarikan pembaca terhadap bacaan atau paling tidak melibatkan pembaca secara psikologis pada apa yang akan dibaca. Kedua, prabaca

menyediakan ‘kerangka umum’ (*mental outline*) dalam pikiran dari materi yang akan dibaca. *Overview* akan membantu pembaca untuk mendapatkan gambaran umum mengenai bagaimana informasi dalam suatu bahan bacaan disajikan. Struktur dan organisasi teks akan menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca dalam menentukan caranya membaca, termasuk untuk menentukan kecepatan membacanya. Dengan demikian, diharapkan aktivitas membaca yang dilakukan efektif dan efisien.

Langkah *overview* juga diperlukan saat pembaca menemui bahan bacaan dengan topik yang masih asing baginya. Saat menghadapi bahan bacaan yang demikian, langkah *overview* perlu ditukar dengan langkah *purpose*. Pada langkah ini, pembaca terlebih dahulu mengidentifikasi makna istilah-istilah asing yang ditemui dalam bacaan. Selanjutnya, ia mencari makna dari istilah tersebut berdasarkan konteks atau bahkan dengan membuka kamus untuk menemukan makna literal dari istilah tersebut. Hal ini akan membantu pembaca untuk menemukan gambaran umum isi bacaan. Selanjutnya, gambaran umum yang diperoleh akan membantu pembaca untuk merumuskan tujuan.

Ketiga, membaca bacaan secara intensif untuk memahami keseluruhan isi bacaan (*interpret*) sekaligus mengaitkan gagasan dalam bacaan dengan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan yang telah diajukan sebelum aktivitas membaca akan membantu pembaca untuk selalu berada pada tingkat kesadaran yang tinggi. Ia tahu apa yang ingin diketahui sehingga berusaha untuk mengetahuinya. Jawaban atas pertanyaan itu merupakan wujud reaksi terhadap gagasan penulis.

Keempat, menuliskan rincian isi bacaan berdasarkan kerangka pertanyaan. Meskipun hal ini dapat dilakukan dalam pikiran saja, tetapi akan lebih mudah jika seorang pembaca menuliskannya atau menandai bagian dalam teks bacaan yang memuat gagasan tersebut. Membuat catatan atau menandai bagian penting dalam teks akan membantu pembaca untuk terus aktif selama membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Adler dan Doren (2007: 56) yang mengemukakan alasan pentingnya membuat catatan atau menandai bacaan yaitu sebagai berikut. Pertama, hal ini menjadikan pembaca menjadi tetap terjaga selama melakukan aktivitas membaca. Kedua, aktivitas membaca yang dilakukan secara aktif akan melibatkan aktivitas berpikir. Seorang pembaca yang merasa telah melakukan aktivitas berpikir tetapi tidak bisa menyatakan apa yang ia pikirkan, biasanya tidak mengerti apa yang ia pikirkan. Ketiga, menuliskan reaksi terhadap bacaan akan membantu pembaca untuk mengingat pikiran-pikiran penulis.

Kelima, menguji pemahaman terhadap bacaan dengan menceritakan kembali keseluruhan isi bacaan atau melalui tes tertulis (*test*). Langkah ini dilakukan sebagai evaluasi dari aktivitas membaca yang telah dilakukan, termasuk untuk mengetahui tingkat ketercapaian target yang telah diformulasikan oleh pembaca. Dengan kata lain, tahap ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca, apakah rendah, sedang, ataukah tinggi. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan pertanyaan (tujuan) yang disusun oleh pembaca telah terjawab dengan tepat dan akurat. Jawaban dari pertanyaan yang diberikan akan menunjukkan tingkat keaktifan membaca seseorang.

Dalam penelitian ini, kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penerapan strategi *POINT* adalah kompetensi dasar 11.2 yaitu menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif. Sebagai penyesuaian dengan kompetensi dasar yang diacu, strategi *POINT* yang diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman dimodifikasi. Setelah langkah kelima, siswa diminta untuk melakukan diskusi dalam kelompok kecil dengan anggota 4-5 siswa. Adapun pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Pada perlakuan pertama, siswa diberi materi mengenai kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, gagasan tersurat dan gagasan tersirat. Siswa juga mendapatkan arahan mengenai penerapan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Seperti halnya pada kelompok kontrol, beberapa siswa masih kurang dapat memahami perbedaan kalimat utama dengan gagasan utama, kalimat penjelas dengan gagasan penjelas, fakta dengan opini, serta gagasan yang tersurat dengan tersirat. Siswa juga masih mengalami kesulitan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dalam strategi *POINT*, terutama pada saat menetapkan tujuan dan meninjau isi bacaan secara umum. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa untuk melakukan kedua aktivitas tersebut sebelum membaca. Pada perlakuan pertama, siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan. Mereka masih merasa bingung pertanyaan seperti apa yang perlu diajukan terkait bacaan. Oleh karenanya, pada perlakuan pertama langkah *overview* dilakukan terlebih dahulu sebelum langkah *purpose*. Meskipun masih mengalami kesulitan, siswa antusias dalam mengikuti proses

pembelajaran. Mereka cenderung tidak ragu untuk bertanya ketika menemui konsep-konsep yang belum dipahami atau mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi *POINT*.

Pada perlakuan kedua, materi yang diberikan sama dengan materi sebelumnya. Siswa tidak lagi terlalu banyak menemui kesulitan dalam mengidentifikasi isi bacaan. Pada tahap ini, siswa antusias mengikuti pembelajaran. Kesulitan siswa dalam menerapkan strategi *POINT* mulai menurun. Langkah *purpose* dan *overview* pada perlakuan kedua tidak dipertukarkan. Penetapan tujuan di awal pembelajaran membantu siswa untuk tetap terjaga saat membaca. Kegiatan membaca dilakukan secara aktif. Hal ini ditunjukkan oleh ketenangan siswa saat melakukan aktivitas membaca. Siswa berusaha untuk mencapai tujuan membaca yang telah ia tetapkan sebelumnya. Strategi ini juga membantu siswa menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan tanpa harus terlalu banyak melihat kembali teks bacaan. Namun, alokasi waktu untuk setiap tahap dalam strategi *POINT* belum sesuai dengan yang seharusnya sehingga pada tahap akhir sebagian siswa merasa kekurangan waktu. Siswa cenderung terlalu lama dalam menetapkan tujuan dan meninjau isi bacaan.

Pada perlakuan ketiga, siswa diberi materi yang sama dengan materi sebelumnya. Siswa dapat mengidentifikasi isi bacaan sesuai dengan materi yang diberikan. Siswa tidak menemui kesulitan dalam mengidentifikasi isi bacaan. Langkah *purpose* dan *overview* pada perlakuan ketiga juga tidak dipertukarkan. Topik dari bahan bacaan dirasa cukup familiar oleh siswa. Penerapan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada tahap ini lebih efektif

daripada tahap sebelumnya. Siswa dapat mengalokasikan waktu secara tepat untuk setiap langkah dalam strategi sehingga hasil yang dicapai pun lebih optimal dibandingkan pada pembelajaran sebelumnya.

Pada perlakuan keempat, siswa diberi materi yang sama dengan materi sebelumnya. Siswa dapat mengidentifikasi isi bacaan berdasarkan kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, gagasan tersurat dan gagasan tersirat. Pada perlakuan keempat, langkah *purpose* dan *overview* juga tidak dipertukarkan. Siswa tidak menemui kesulitan dalam mengidentifikasi isi bacaan. Siswa juga tidak lagi menemui kesulitan dalam menerapkan strategi *POINT* dalam pembelajaran.

Setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapat pembelajaran membaca pemahaman, diharapkan kemampuan siswa mengalami peningkatan. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mengikuti pembelajaran, dilakukanlah evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan instrumen berupa postes. Postes bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mengikuti pembelajaran yang berbeda. Postes berupa tes objektif pilihan ganda berjumlah 30 butir soal dengan empat alternatif jawaban.

Data hasil postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dengan subjek sebanyak 34 siswa diperoleh skor tertinggi 23 dan skor terendah 16 dengan rata-rata (*mean*) 19,82; nilai tengah (*median*) 20; modus (*mode*) 20; dan

simpangan baku 2,00712. Berdasarkan data hasil postes kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dengan jumlah subjek yang sama diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 16 dengan rata-rata (*mean*) 21,15; nilai tengah (*median*) 21; modus (*mode*) 21; dan simpangan baku 2,07631. Dari data tersebut tampak bahwa rata-rata skor postes yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis uji-t data postes kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan program SPSS 17 diperoleh t_{hitung} sebesar 2,672; $df = 66$; $t_{tabel} = 1,99$; dan p sebesar 0,009. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,672 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu sebesar 0,05 ($0,009 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nita Agustin (2009) dengan judul "Keefektifan Strategi *SQP2RS* (*Survey, Question, Predict, Read, Response, Summarize*) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung". Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan

menggunakan strategi *SQP2RS* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *SQP2RS* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung. Hal mengindikasikan bahwa kegiatan prabaca dan pascabaca penting untuk dilakukan. Kegiatan prabaca akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca secara aktif. Pada strategi *SQP2RS* kegiatan prabaca dilakukan pada tahap *survey*, *questions*, dan *predict*; sedangkan pada strategi *POINT* kegiatan prabaca dilakukan pada tahap *purpose* dan *overview*. Kegiatan pascabaca penting dilakukan sebagai evaluasi terhadap aktivitas membaca. Pada strategi *SQP2RS* kegiatan pascabaca dilakukan pada tahap *response* dan *summarize*; sedangkan pada strategi *POINT* kegiatan pascabaca dilakukan pada tahap *note* dan *test*. Hal ini sejalan dengan pendapat McWhorter (1992: 23) bahwa "*Research reveal that effective reading is not a single-step process, but a complex set of skills involving activities before, during, and after reading.*"

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Niti Kurniah (2009) yang berjudul "*Keefektifan Strategi Directed Reading dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati*". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi *Directed Reading* dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *Directed Reading*.

3. Keefektifan Strategi *POINT* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta

Tingkat keefektifan penerapan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta dapat diketahui dari kenaikan skor rata-rata (*gain score*) pretes dan postes kemampuan membaca pemahaman pada kedua kelompok. Skor rata-rata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 5,12; sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 3,7. Kenaikan skor rata-rata postes kelompok eksperimen yang lebih besar dari kenaikan skor rata-rata kelompok kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* lebih efektif daripada pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT*.

Berdasarkan hasil analisis uji-t *gain score* rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 17 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,116; $df = 66$; $t_{tabel} = 1,99$; dan p sebesar 0,003 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,116 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,003 < 0,050$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan skor rata-rata (*gain score*) kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa strategi *POINT*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penerapan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman, yaitu untuk membuktikan keefektifan

strategi *POINT*. Pembelajaran dengan strategi tersebut mendorong siswa untuk membaca dengan lebih terarah karena siswa telah menetapkan tujuan sebelum kegiatan membaca dilakukan melalui langkah *purpose*. Tujuan yang ditetapkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab di akhir kegiatan membaca. Tujuan yang jelas akan mendorong siswa untuk selalu mengaktifkan pikiran saat aktivitas membaca dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hill (1979: 156) bahwa *"Recognition of purpose can add two important dimensions to our behaviour. One of these is drive, or the force with which we will act. The other dimension of purpose is direction, or how we go about achieving our goal."*

Langkah *overview* dalam strategi ini juga menjadikan siswa memiliki gambaran umum mengenai gagasan pokok yang dikemukakan penulis dalam bacaan dan organisasi penyusunan teks. Hal ini akan memudahkan siswa untuk memutuskan bagaimana ia akan melakukan aktivitas membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hill (1979: 157). bahwa *"Overview is selective first reading step. It helps to turn broad study purposes into specific questions for reading study. It identifies the author's key ideas and the organizational pattern which he uses to support and explain those ideas. It helps to decide how thoroughly the content must be read and studied."*

Dalam strategi ini, siswa juga diminta untuk merekonstruksi hasil dari kegiatan membacanya secara mandiri dengan menuliskan kembali pokok-pokok isi bacaan sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat. Melalui kegiatan ini, siswa semakin memahami teks bacaan karena kegiatan menuliskan kembali memaksa siswa untuk berpikir secara mendalam dan mendorong untuk lebih aktif dalam

menggali gagasan yang dikemukakan dalam teks bacaan. Langkah ini juga dapat menjadi sarana evaluasi tingkat pemahaman terhadap isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adler (2007: 41) bahwa salah satu cara yang tepat untuk mengetahui apakah seseorang telah memahami atau belum ide atau gagasan yang disampaikan oleh penulis melalui media tulisan itu ialah pembaca mampu atau tidak menyampaikan kembali ide gagasan tersebut dengan menggunakan bahasa atau versi sendiri.

Strategi POINT pada dasarnya dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif sesuai dengan tingkatan pemahaman yang terdapat dalam taksonomi Barret, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan analisis jawaban siswa. Analisis jawaban adalah telaah hasil pengukuran per indikator per kemampuan dasar yang dilakukan dengan menghitung jawaban benar dan salah peserta didik untuk seluruh butir soal yang diujikan (Nurgiyantoro, 2012 :26).

Dalam penelitian ini, kemampuan dasar yang diujikan adalah kompetensi dasar 11.2, yaitu menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif. Kompetensi ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Selanjutnya, indikator dipakai sebagai dasar pengembangan butir-butir soal. Setiap indikator dikembangkan menjadi sejumlah butir soal tergantung pada kebutuhan dan pertimbangan-pertimbangan seperti keluasan, kedalaman, urgensi, kesinambungan, atau pentingnya sebuah indikator bagi penguasaan indikator lain (Nurgiyantoro, 2012: 47). Oleh karenanya, butir soal dan indikator

harus sejalan dan bersesuaian. Dalam penelitian ini, indikator yang berupa perubahan tingkah laku sebagai bukti keluaran belajar diklasifikasikan dalam taksonomi Barret.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa, dilakukan analisis dengan menghitung jumlah jawaban benar per tingkat pemahaman berdasarkan taksonomi Barret. Analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 177. Berdasarkan analisis jawaban tersebut, dapat diketahui tingkat penguasaan siswa untuk setiap tingkat pemahaman. Rangkuman hasil analisis tingkat penguasaan siswa dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21: Hasil Analisis Tingkat Penguasaan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen untuk Setiap Tingkat Pemahaman

Kelompok	Tingkat Pemahaman (%)				
	Pemahaman Literal	Reorganisasi	Pemahaman Inferensial	Evaluasi	Apresiasi
Pretes KK	78,76	44,12	48,32	50	22,06
Postes KK	84,64	61,18	63,03	60	39,71
Kenaikan	5,88	17,06	15,51	10	17,65
Pretes KE	74,84	54,71	34,80	56,37	52,45
Postes KE	85,29	72,94	49,02	69,12	71,57
Kenaikan	11,45	18,23	11,34	12,35	39,70

Tabel 21 menunjukkan bahwa penguasaan untuk setiap tingkat pemahaman baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mengalami peningkatan dalam persentase yang bervariasi. Secara tidak langsung, hal ini juga menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang bervariasi.

Perbandingan kenaikan tingkat penguasaan untuk setiap tingkat pemahaman pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan

bahwa peningkatan kemampuan siswa yang menerapkan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman lebih tinggi dibandingkan peningkatan kemampuan siswa yang tidak menerapkan strategi *POINT* pada tingkat pemahaman literal, reorganisasi, evaluasi, dan apresiasi. Namun, hal ini tidak terjadi pada tingkat pemahaman inferensial. Siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi *POINT* mengalami peningkatan kemampuan tingkat pemahaman inferensial sebesar 11,34%; sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa strategi *POINT* mengalami peningkatan sebesar 15,51 %. Selisih kenaikan antara kedua kelompok sebesar 4,17%.

Adler dan Doren (2007: 11) mengemukakan bahwa ada dua syarat seseorang dapat dikatakan membaca untuk menambah pemahaman. *Pertama*, ada indikasi ketimpangan pemahaman antara pembaca dan penulis. *Kedua*, sampai tingkat tertentu, pembaca harus mampu mengatasi ketimpangan itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman inferensial pada kelompok eksperimen lebih rendah dari kelompok kontrol. Hal ini kemungkinan terjadi karena siswa tidak mampu mengatasi ketimpangan pemahaman antara dirinya dengan penulis. Untuk memastikan kembali hasil tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Pengukuran terhadap tingkat penguasaan siswa untuk setiap tingkat pemahaman dilakukan melalui tes. Oleh karenanya, butir-butir soal dalam tes terlebih dahulu harus diujicobakan untuk memastikan bahwa butir soal yang dibuat telah memenuhi kriteria soal yang baik dari segi logika keilmuan (materi),

logika penyusunan butir soal (konstruksi), maupun cara membahasakan soal (bahasa) (Nurgiyantoro, 2012: 22). Berikut ini akan dibahas beberapa butir soal yang telah disusun untuk mengukur tingkat penguasaan siswa di tiap tingkat pemahaman dalam taksonomi Barret.

Butir soal berikut merupakan soal untuk tingkat pemahaman literal.

- Efek kronik dari abu vulkanik terjadi karena
- a. paparan dengan abu vulkanik dalam jangka waktu lama ^{*)}
 - b. paparan dengan abu vulkanik secara langsung
 - c. penumpukan abu silika dalam paru-paru
 - d. serangan virus dan bakteri pada paru-paru

Dalam butir soal tersebut, siswa diminta untuk mengidentifikasi atau menemukan alasan atau sebab dari kejadian atau tindakan yang dinyatakan secara tersurat di dalam bacaan/wacana (*recognition of cause and effect relationships*). Pada tingkat ini, siswa masih tidak banyak mengalami kesulitan untuk menjawab. Dari 9 butir soal yang mengukur tingkat pemahaman literal, rata-rata siswa dapat menjawab benar 7-8 soal. Kenaikan rata-rata tingkat penguasaan pemahaman literal siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kenaikan rata-rata tingkat penguasaan pemahaman literal pada kelompok kontrol. Selisih antara keduanya adalah 5,57%.

Pada tingkat reorganisasi, salah satunya siswa diharapkan mampu mengkategorikan atau mengklasifikasikan pelaku/ karakter, benda-benda/ sesuatu, tempat, dan atau kejadian (*classifying*). Contoh butir soal untuk tingkat reorganisasi adalah sebagai berikut.

- Gagasan utama dari paragraf kedua dalam teks bacaan di atas adalah
- a. Debu vulkanik yang berukuran kecil dapat menembus sistem pernapasan
 - b. Dampak debu vulkanik terhadap sistem pernapasan dipengaruhi oleh ukuran debu
 - c. Debu vulkanik memiliki ukuran yang sangat kecil
 - d. Debu vulkanik sangat berbahaya bagi kesehatan karena dapat menembus sistem pernapasan *)

Pada tingkat reorganisasi, siswa tidak banyak menemui kesulitan. Dari 5 butir soal di tingkat reorganisasi, rata-rata siswa dapat menjawab 3-4 soal. Kenaikan rata-rata kemampuan reorganisasi siswa kelompok eksperimen juga lebih tinggi dari kenaikan rata-rata kemampuan reorganisasi siswa kelompok kontrol, meskipun perbedaannya terbilang kecil. Selisih antara keduanya adalah 1,17 %.

Pada tingkat pemahaman inferensial, salah satunya siswa dituntut untuk mampu menyimpulkan makna literal dari bahasa-bahasa kias yang dipakai oleh penulis (*interpreting figurative language*). Dalam penelitian ini, bacaan yang digunakan bukanlah teks fiksi, maka butir soal pada tingkat ini tidak mempertanyakan makna literal dari bahasa kias, tetapi lebih pada memahami makna kata atau istilah berdasarkan konteks. Contoh butir soal untuk tingkat pemahaman ini adalah sebagai berikut.

- Dampak debu vulkanik bagi kesehatan, lanjut Agus, secara umum terbagi menjadi dua, yaitu efek akut dan kronik. Makna dari kata 'kronik' adalah
- a. penyakit yang parah
 - b. penyakit yang menahun *)
 - c. penyakit yang tidak dapat diobati
 - d. penyakit yang muncul mendadak

Pada tingkat pemahaman inferensial, siswa tidak banyak menemui kesulitan. Dari 7 butir soal yang diberikan untuk mengukur penguasaan di tingkat pemahaman inferensial, rata-rata siswa dapat menjawab benar 2-3 soal. Berbeda dengan tingkat pemahaman yang lain, pada tingkat ini kenaikan rata-rata tingkat penguasaan siswa pada kelompok eksperimen lebih rendah dari kelompok kontrol, yaitu masing-masing sebesar 11,34 % dan 15,51%

Pertanyaan untuk tingkat pemahaman evaluasi mempertanyakan bagian mana dari bacaan/ wacana yang menunjukkan dengan lebih baik tentang pelaku/ karakter, sifat-sifat, kejadian, waktu, atau tempat (*judgements of appropriateness*). Contoh bentuk butir soalnya adalah sebagai berikut.

Maksud yang ingin dikemukakan oleh penulis dalam teks bacaan di atas adalah

- a. gunakan masker dan hindarilah aktivitas di luar rumah saat terjadi erupsi gunung berapi
- b. segeralah periksakan diri ke pos kesehatan terdekat saat erupsi terjadi
- c. berhati-hatilah terhadap abu vulkanik karena dapat sangat berbahaya bagi kesehatan *)
- d. segeralah mengungsi ke tempat yang lebih aman saat terjadi hujan abu vulkanik

Pada tingkat evaluasi, dari 5 butir soal yang diberikan, rata-rata siswa dapat menjawab benar 2-3 soal. Kenaikan rata-rata kemampuan siswa kelompok eksperimen pada tingkat ini juga lebih tinggi dari kelompok kontrol. Selisih antara keduanya adalah 2,35%.

Pertanyaan untuk tingkat pemahaman apresiasi mempertanyakan perasaan atau pendapat siswa terhadap bacaan/ wacana dalam hal ketertarikan, kegembiraan, kelesuan, ketakutan, kebencian, keheranan, kegelisahan, keprihatinan, dan lain-lain yang berhubungan dengan dampak emosional dari

karya penulis (*emotional response to the content*). Contoh bentuk butir soalnya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan teks bacaan di atas, debu vulkanik sebagai hasil erupsi gunung berapi sangatlah berbahaya bagi kesehatan. Tanggapi yang logis terhadap isi bacaan di atas adalah ...

- a. Setuju, apalagi debu vulkanik tidak dapat kita hindari meski telah menggunakan masker.
- b. Setuju. Oleh karena itu, kita harus terus berada di rumah saat erupsi terjadi sehingga tidak terkena debu vulkanik.
- c. Setuju. Sebaiknya kita segera mengungsi ketika terjadi erupsi gunung berapi sehingga tidak terpapar abu vulkanik.
- d. Setuju, kita harus menghindari paparan langsung dengan abu vulkanik dengan mengenakan masker dan menghindari aktivitas di luar rumah.^{*)}

Pada tingkat apresiasi, siswa tidak banyak menemui kesulitan. Dari 4 butir soal di tingkat ini, rata-rata siswa dapat menjawab benar 2-3 soal. Kenaikan rata-rata kemampuan pada tingkat pemahaman apresiasi kelompok eksperimen juga lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selisih antara keduanya adalah 22,05%.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman diperlukan untuk mendorong siswa agar aktif berinteraksi dengan bahan bacaan selama membaca sehingga mereka dapat memahami isi bacaan. Dalam penelitian ini, strategi *POINT* efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman karena strategi ini memungkinkan siswa untuk membangun kesadaran dalam diri siswa ketika kegiatan membaca berlangsung. Siswa memiliki tujuan yang jelas karena telah ditetapkan sebelum membaca. Tujuan ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka jawab setelah kegiatan

membaca selesai. Alasan lain strategi ini efektif adalah karena kegiatan menulis (*note*) dalam strategi ini memungkinkan siswa untuk merekonstruksi informasi yang telah diperolehnya dengan organisasi teks yang lebih sederhana sehingga lebih mudah diingat oleh siswa. Strategi *POINT* terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada aspek pemahaman literal, reorganisasi, evaluasi, dan apresiasi, meskipun hal ini tidak berlaku pada tingkat pemahaman inferensial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan, yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* dan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT* serta untuk menguji keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Yogyakarta masih memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan dalam penerapan strategi *POINT*.

Faktor pertama yaitu pada perlakuan pertama, langkah dalam strategi *POINT* tidak dapat terselesaikan sepenuhnya karena siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Namun, pada perlakuan selanjutnya semua tahapan dalam strategi *POINT* dapat diterapkan dengan baik. Faktor kedua yaitu

kondisi siswa yang tidak selalu siap untuk belajar. Untuk beberapa perlakuan, siswa merasa lelah setelah mengikuti pelajaran sebelumnya. Hal ini biasanya terjadi setelah siswa mengikuti pelajaran olah raga. Kadang-kadang siswa juga mengeluh lelah karena sebelumnya mengikuti ulangan harian.

2. Kemungkinan adanya interaksi antarsampel penelitian karena penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga memunculkan bias dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi *POINT* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *POINT* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t skor postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diperoleh t_{hitung} sebesar 2,672 dengan $df = 66$; $t_{tabel} = 1,99$; dan p sebesar 0,009. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,672 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,009 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kedua, strategi *POINT* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta. Hal tersebut dapat diketahui dari kenaikan skor rata-rata (*gain score*) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kenaikan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 3,7; sedangkan kelompok eksperimen sebesar 5,12. Selisih diantara keduanya sebesar 1,42. Berdasarkan hasil analisis uji-t *gain score* rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 17 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,116; $df = 66$; $t_{tabel} = 1,99$;

dan p sebesar 0,003 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,116 > 1,99$) dan p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,003 < 0,050$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat strategi *POINT* efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *POINT* efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hasil ini dapat berimplikasi teoritis dan praktis.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini membuktikan keefektifan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan alternatif strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Guru dapat menggunakan strategi *POINT* untuk melatih siswa membaca secara efektif dan efisien.

C. Saran

Sesuai dengan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan untuk menggunakan strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman karena telah diuji keefektifannya.
2. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui manfaat strategi *POINT* dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan populasi lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J. & Charles Van Doren. 2007. *How to Read a Book Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca* (diterjemahkan oleh A. Santoso dan Ajeng AP). Jakarta: iPublishing.
- Agustin, Nita. 2013. *Keefektifan Strategi SQP2RS (Survey, Question, Predict, Read, Response, Summarize) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung* (Skripsi). Yogyakarta: FBS UNY.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hill, Walter R. 1979. *Secondary School Reading: Process, Program, Procedure*. Massachusetts: Allyn and Bacon, inc.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniah, Niti. 2013. *Keefektifan Strategi Directed Reading dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati* (skripsi). Yogyakarta: FBS UNY.
- Manzo, Anthony V., Ula C. Manzo & Julie Jackson Albee. 2003. *Reading Assessment for Diagnostic-Prescriptive Teaching (Second Edition)*. Wadsworth: Thomson Learning, Inc.
- McWhorter, Kathleen T. 1992. *Efficient and Flexible Reading (Third Edition)*. New York: Harper Collins Publisher.
- Nurghiyanoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurghiyanoro, Burhan, dkk. 2012. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. 2008. *Strategi Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihartono,dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supriyono. 2008. Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret. <http://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/membimbing-siswa-membaca-cerdas.pdf>. Diunduh pada tanggal 30 April 2014.
- Vacca, Richard T. & Joanne L. Vacca. 1989. *Content Area Reading (Third Edition)*. London: Scott, Foresman and Company.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. 2012. *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Perangkat Pembelajaran
(Silabus dan RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

KELAS KONTROL

Nama Sekolah	: SMP Negeri 6 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: VIII/ 2
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
Standar Kompetensi	: 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring
Kompetensi Dasar	: 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif
Indikator	: 1. Siswa mampu mengidentifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas 2. Siswa mampu mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan penjelas 3. Siswa mampu mengidentifikasi fakta dan opini 4. Siswa mampu menentukan gagasan tersurat dan gagasan tersirat

A. Tujuan Pembelajaran

Di akhir proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu:

1. mampu mengidentifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas
2. mampu mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan penjelas
3. mampu mengidentifikasi fakta dan opini
4. mampu menentukan gagasan tersurat dan gagasan tersirat

B. Materi Ajar

1. Pengertian membaca intensif

2. Pengertian gagasan utama dan gagasan penjelas, kalimat utama dan kalimat penjelas, fakta dan opini, serta gagasan tersurat dan gagasan tersirat.
3. Pengertian diskusi

C. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Ceramah

D. Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran 1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan 1. Guru memeriksa kesiapan siswa. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (apersepsi). 4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar. 5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.	5 menit
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi 1. Guru membagikan teks bacaan berjudul "Makanan Fermentasi, Cegah Diabetes dan Baik untuk Imunitas" pada siswa. 2. Siswa membaca teks bacaan secara intensif. Elaborasi 1. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	70 menit

	untuk mengevaluasi pemahaman membacanya. Pertanyaan yang diberikan meliputi identifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, serta gagasan tersurat dan gagasan tersirat dari bahan bacaan. 2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 3-4 orang. 3. Siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok. Konfirmasi 1. Siswa bersama guru melakukan diskusi kelas untuk menetapkan jawaban yang tepat. 2. Guru bersama siswa menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa. 3. Guru memberikan umpan balik positif berupa pujian dan saran terhadap hasil kerja siswa.	
3.	Penutup 1. Siswa dengan dibantu oleh guru menyimpulkan materi pembelajaran. 2. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	5 Menit

Pembelajaran 2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan 1. Guru memeriksa kesiapan siswa. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa	5 menit

	dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (apersepsi). 4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar. 5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.	
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi 1. Guru membagikan teks bacaan berjudul "Menemukan Kembali Tenun yang Hilang" pada siswa. 2. Siswa membaca teks bacaan secara intensif. Elaborasi 1. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahaman membacanya. Pertanyaan yang diberikan meliputi identifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, serta gagasan tersurat dan gagasan tersirat dari bahan bacaan. 2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 3-4 orang. 3. Siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok. Konfirmasi 1. Siswa bersama guru melakukan diskusi kelas untuk menetapkan jawaban yang tepat. 2. Guru bersama siswa menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa. 3. Guru memberikan umpan balik positif berupa pujian dan saran terhadap hasil kerja siswa.	70 menit
3.	Penutup 1. Siswa dengan dibantu oleh guru menyimpulkan materi	6 Menit

	pembelajaran.	
	2. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	

Pembelajaran 3

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan 1. Guru memeriksa kesiapan siswa. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (apersepsi). 4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar. 5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.	5 menit
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi 1. Guru membagikan teks bacaan berjudul "Polusi Udara dalam Ruang Lebih Bahaya dari Luar Ruang?" pada siswa. 2. Siswa membaca teks bacaan secara intensif. Elaborasi 1. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahaman membacanya. Pertanyaan yang diberikan meliputi identifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, serta gagasan tersurat dan gagasan tersirat dari bahan bacaan.	70 menit

	2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 3-4 orang. 3. Siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok. Konfirmasi 1. Siswa bersama guru melakukan diskusi kelas untuk menetapkan jawaban yang tepat. 2. Guru bersama siswa menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa. 3. Guru memberikan umpan balik positif berupa pujian dan saran terhadap hasil kerja siswa.	
3.	Penutup 1. Siswa dengan dibantu oleh guru menyimpulkan materi pembelajaran. 2. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	7 Menit

Pembelajaran 4

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan 1. Guru memeriksa kesiapan siswa. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (apersepsi). 4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar. 5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.	5 menit

2.	Kegiatan Inti Eksplorasi 1. Guru membagikan teks bacaan berjudul "Indonesia Tuan Rumah <i>World Culture Forum 2013</i>" pada siswa. 2. Siswa membaca teks bacaan secara intensif. Elaborasi 1. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahaman membacanya. Pertanyaan yang diberikan meliputi identifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas, gagasan utama dan gagasan penjelas, fakta dan opini, serta gagasan tersurat dan gagasan tersirat dari bahan bacaan. 2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 3-4 orang. 3. Siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok. Konfirmasi 1. Siswa bersama guru melakukan diskusi kelas untuk menetapkan jawaban yang tepat. 2. Guru bersama siswa menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa. 3. Guru memberikan umpan balik positif berupa pujian dan saran terhadap hasil kerja siswa.	70 menit
3.	Penutup 1. Siswa dengan dibantu oleh guru menyimpulkan materi pembelajaran. 2. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	8 Menit

E. Sumber Pembelajaran

- Maryati & Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2: untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwandi, Sarwiji dan Sutarmo. 2007. *Bahasa Indonesia 2: Bahasa Kebanggaanku untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Bahan bacaan (surat kabar Kompas)

F. Penilaian Hasil Belajar

Teknik Penilaian : tes tertulis

Bentuk Instrumen : tes uraian

Instrumen Penilaian :

1. Tentukan kalimat utama dan kalimat penjelas yang terdapat dalam tiap paragraf dari teks bacaan yang telah diberikan!
2. Tentukan gagasan utama dan gagasan penjelas yang terdapat dalam tiap paragraf dari teks bacaan yang telah diberikan!
3. Tentukan pernyataan-pernyataan yang berupa fakta dan opini dalam teks bacaan!
4. Tentukan pesan tersurat dan pesan tersirat yang terdapat dalam teks bacaan yang telah diberikan!

Pedoman Penskoran

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maks.
	Penugasan Individu	
1.	Ketepatan dalam menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas	8
2.	Ketepatan dalam menentukan gagasan utama dan gagasan penjelas	8
3.	Ketepatan dalam menentukan pernyataan-pertanyaan yang berupa fakta dan opini	8
4.	Ketepatan dalam menentukan pesan tersurat dan pesan tersirat	6
Total skor		30

Penghitungan nilai akhir

$$\text{nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{30} \times 100$$

Mengetahui,
Guru Mapel Bahasa Indonesia

Titik Irwati, S. Pd.
NIP 19640208 198903 2 008

Yogyakarta, Mei 2014
Mahasiswa Peneliti

Eny Yudaningrum
NIM 10201244086

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

KELAS EKSPERIMEN

Nama Sekolah	: SMP Negeri 6 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: VIII/ 2
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
Standar Kompetensi	: 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring
Kompetensi Dasar	: 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif
Indikator	: 1. Siswa mampu mengidentifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas 2. Siswa mampu mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan penjelas 3. Siswa mampu mengidentifikasi fakta dan opini 4. Siswa mampu menentukan gagasan tersurat dan gagasan tersirat

A. Tujuan Pembelajaran

Di akhir proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu:

1. mampu mengidentifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas
2. mampu mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan penjelas
3. mampu mengidentifikasi fakta dan opini
4. mampu menentukan gagasan tersurat dan gagasan tersirat

B. Materi Ajar

1. Pengertian membaca intensif
2. Pengertian gagasan utama dan gagasan penjelas, kalimat utama dan kalimat penjelas, fakta dan opini, serta gagasan tersurat dan gagasan tersirat.
3. Pengertian diskusi

C. Metode Pembelajaran

1. Strategi *POINT*
2. Diskusi

D. Kegiatan Pembelajaran

Perlakuan 1

Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1. Guru memeriksa kesiapan siswa. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (apersepsi). 4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar. 5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. 6. Siswa diberikan teks bacaan yang berjudul "Makanan Fermentasi, Cegah Diabetes dan Baik untuk Kesehatan". 7. Guru memberikan penjelasan mengenai langkah dalam membaca pemahaman dengan menggunakan strategi <i>POINT</i>. 8. Siswa membaca secara sekilas bacaan yang telah	80 menit

diberikan. 9. Siswa memperkirakan isi bacaan (<i>overview</i>). 10. Siswa menentukan tujuan umum dan tujuan khusus membaca (<i>purpose</i>) dalam bentuk pertanyaan. 11. Siswa membaca teks bacaan secara intensif. 12. Siswa membaca bahan bacaan secara intensif untuk menafsirkan isi bacaan (<i>interpret</i>). 13. Siswa mencatat jawaban dari pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh setelah membaca (<i>note</i>). 14. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahamannya (<i>test</i>). 15. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 3-4 orang. 16. Siswa melakukan diskusi untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan akurat untuk setiap butir soal. 17. Guru bersama siswa melakukan diskusi kelas. 18. Guru bersama siswa menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa.	
--	--

Perlakuan 2

Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1. Guru memeriksa kesiapan siswa. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (<i>apersepsi</i>).	80 menit

4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar. 5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. 6. Siswa diberikan teks bacaan yang berjudul "Menemukan Kembali Tenun yang Hilang". 7. Guru memberikan penjelasan mengenai langkah dalam membaca pemahaman dengan menggunakan strategi <i>POINT</i>. 8. Siswa membaca secara sekilas bacaan yang telah diberikan. 9. Siswa memperkirakan isi bacaan (<i>overview</i>). 10. Siswa menentukan tujuan umum dan tujuan khusus membaca (<i>purpose</i>) dalam bentuk pertanyaan. 11. Siswa membaca teks bacaan secara intensif. 12. Siswa membaca bahan bacaan secara intensif untuk menafsirkan isi bacaan (<i>interpret</i>). 13. Siswa mencatat jawaban dari pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh setelah membaca (<i>note</i>). 14. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahamannya (<i>test</i>). 15. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 3-4 orang. 16. Siswa melakukan diskusi untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan akurat untuk setiap butir soal. 17. Guru bersama siswa melakukan diskusi kelas. 18. Guru bersama siswa menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa.	
--	--

Perlakuan 3

Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1. Guru memeriksa kesiapan siswa. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (<i>apersepsi</i>). 4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar. 5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. 6. Siswa diberikan teks bacaan yang berjudul "Polusi Dalam Ruangan lebih Berbahaya dari Polusi Luar Ruangan?" 7. Guru memberikan penjelasan mengenai langkah dalam membaca pemahaman dengan menggunakan strategi <i>POINT</i>. 8. Siswa membaca secara sekilas bacaan yang telah diberikan. 9. Siswa memperkirakan isi bacaan (<i>overview</i>). 10. Siswa menentukan tujuan umum dan tujuan khusus membaca (<i>purpose</i>) dalam bentuk pertanyaan. 11. Siswa membaca teks bacaan secara intensif. 12. Siswa membaca bahan bacaan secara intensif untuk menafsirkan isi bacaan (<i>interpret</i>). 13. Siswa mencatat jawaban dari pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh setelah membaca (<i>note</i>). 14. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahamannya (<i>test</i>).	80 menit

15. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 3-4 orang. 16. Siswa melakukan diskusi untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan akurat untuk setiap butir soal. 17. Guru bersama siswa melakukan diskusi kelas. 18. Guru bersama siswa menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa.	
--	--

Perlakuan 4

Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1. Guru memeriksa kesiapan siswa. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (apersepsi). 4. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar. 5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. 6. Siswa diberikan teks bacaan yang berjudul "Indonesia Tuan Rumah <i>World Culture Forum 2013</i> ". 7. Guru memberikan penjelasan mengenai langkah dalam membaca pemahaman dengan menggunakan strategi <i>POINT</i> . 8. Siswa membaca secara sekilas bacaan yang telah diberikan. 9. Siswa memperkirakan isi bacaan (<i>overview</i>). 10. Siswa menentukan tujuan umum dan tujuan khusus	80 menit

membaca (<i>purpose</i>) dalam bentuk pertanyaan. 11. Siswa membaca teks bacaan secara intensif. 12. Siswa membaca bahan bacaan secara intensif untuk menafsirkan isi bacaan (<i>interpret</i>). 13. Siswa mencatat jawaban dari pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh setelah membaca (<i>note</i>). 14. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahamannya (<i>test</i>). 15. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 3-4 orang. 16. Siswa melakukan diskusi untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan akurat untuk setiap butir soal. 17. Guru bersama siswa melakukan diskusi kelas. 18. Guru bersama siswa menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa.	
---	--

E. Sumber Pembelajaran

- Maryati & Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2: untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwandi, Sarwiji dan Sutarmo. 2007. *Bahasa Indonesia 2: Bahasa kebanggaanku untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Bahan bacaan (surat kabar Kompas)

F. Penilaian Hasil Belajar

Teknik Penilaian : tes tertulis

Bentuk Instrumen : tes uraian

Instrumen Penilaian :

1. Tentukan kalimat utama dan kalimat penjelas yang terdapat dalam tiap paragraf dari teks bacaan yang telah diberikan!
2. Tentukan gagasan utama dan gagasan penjelas yang terdapat dalam tiap paragraf dari teks bacaan yang telah diberikan!
3. Tentukan pernyataan-pernyataan yang berupa fakta dan opini dalam teks bacaan!
4. Tentukan pesan tersurat dan pesan tersirat yang terdapat dalam teks bacaan yang telah diberikan!

Pedoman Penskoran

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maks.
	Penugasan Individu	
1.	Ketepatan dalam menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas	8
2.	Ketepatan dalam menentukan gagasan utama dan gagasan penjelas	8
3.	Ketepatan dalam menentukan pernyataan-pertanyaan yang berupa fakta dan opini	8
4.	Ketepatan dalam menentukan pesan tersurat dan pesan tersirat	6
Total skor		30

Penghitungan nilai akhir

$$\text{nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{30} \times 100$$

Mengetahui,
Guru Mapel Bahasa Indonesia

Yogyakarta, Mei 2014
Mahasiswa Peneliti

Titik Irwati, S. Pd.
NIP 19640208 198903 2 008

Eny Yudanigrum
NIM 10201244086



Lampiran 2

Contoh Bahan Bacaan

Teks Bacaan 1

Makanan Fermentasi, Cegah Diabetes dan Baik untuk Imunitas

KOMPAS.com– Makanan yang difermentasi awalnya tak dipandang sebagai asupan bermanfaat bagi kesehatan. Namun pangan, yang diolah dengan cara didiamkan selama beberapa hari atau minggu sebelum dikonsumsi ini, ternyata menjadi sumber pangan sehat baru. Di Amerika, saat ini sayuran yang difermentasi dan minuman kombucha tengah menjadi tren makanan sehat. Kombucha adalah minuman teh berbusa hasil fermentasi yang sudah dikenal lama di China.

Tren ini juga didukung oleh manfaatnya berdasarkan hasil riset. Minggu lalu peneliti dari Cambridge University melaporkan, rutin konsumsi produk susu rendah lemak hasil fermentasi, seperti *yoghurt*, *fromage frais*, dan *cottage cheese*, dapat menurunkan risiko terkena diabetes tipe 2 sebesar 25 persen selama kurun waktu lebih dari 11 tahun. Fromage frais adalah keju segar yang lembut terbuat dari susu dan beberapa menggunakan *unpasteurized cream*. Meski lunak, rasa fromage frais sangat tajam. Sementara blue cheese adalah keju berwarna biru akibat pertumbuhan bakteri dan jamur di dalamnya. Blue cheese dibuat dari susu domba dan difermentasi bakteri *Penicilium roqueforti*.

Dalam proses fermentasi, mikroba mengonsumsi makanan terlebih dulu daripada manusia. Bakteri kemudian mengurai gula, pati, dan menyebabkan nutrisi lebih mudah diserap tubuh. Proses ini bisa ditunjukkan dengan melihat banyaknya ragi yang ditemukan pada makanan fermentasi.

Beberapa bakteri fermentasi melepaskan asam laktat dan pengawet alami, yang menyebabkan lingkungan pencernaan menjadi asam. Kondisi asam ini memicu pertumbuhan bakteri baik. Peran bakteri baik dalam saluran pencernaan sangatlah diperlukan. Oleh karena itulah, konsumsi makanan fermentasi yang kaya bakteri baik menjadi sangat dikenal dunia.

Alison Clark dari British Dietetic Association menjelaskan, "Sekitar 70-80 persen faktor penentu daya tahan tubuh ada dalam pencernaan. Makanan

fermentasi merangsang pertumbuhan bakteri yang menentukan imunitas tubuh sehingga makanan fermentasi sangat bermanfaat bagi kesehatan, termasuk untuk mengatasi batuk dan kedinginan. Makanan fermentasi juga menjadi suplemen probiotik alami yang bekerja efektif di tubuh. Makanan ini dapat mengontrol gejala seperti gangguan usus besar dan kembung.”

Hal senada dikatakan penulis tentang pangan, Michael Pollan, yang mendukung makanan fermentasi. Pollan mengatakan, jumlah bakteri dalam tubuh manusia lebih banyak dibanding sel. “Banyak ahli kesehatan menganggap bakteri adalah musuh. Padahal 99,9% tidak merugikan dan menguntungkan manusia,” kata Pollan.

Pollan dan Clark merekomendasikan variasi makanan fermentasi lainnya seperti zaitun, daging, dan keju. Makanan tersebut dapat merangsang imunitas, melawan alergi, dan membantu menurunkan berat badan karena membantu perut terus merasa kenyang.

Namun dari asupan tersebut sebaiknya dipilih yang mengandung banyak bakteri *Lactobacillus*. *Lactobacillus* melepaskan asam laktat pada proses fermentasi, yang memberi banyak manfaat pada tubuh. Riset yang dipublikasikan dalam *Critical Reviews in Microbiology* pada 2011 mengatakan, asam laktat bisa meningkatkan sistem imun, mencegah diare, maag, dan mengurangi alergi.

Teks Bacaan 2

Menemukan Kembali Tenun yang Hilang

Belum banyak orang yang mengenal tenun asal Jembrana dari Bali Barat. Perang melawan kolonialisme dan pertentangan antar-kerajaan di Bali sekitar abad ke-18 membuat tradisi menenun di Jembrana luntur. Motif tenun khas daerah itu pun langka. Kendati demikian, harapan menemukan kembali tenun yang sempat tenggelam itu tidak pernah pudar.

Gairah membangkitkan kembali keelokan tenun jembrana itu menjelma dalam butir-butir keringat Komang Suliasih (40), seorang peserta pelatihan perajin tenun yang diadakan Cita Tenun Indonesia (CTI) bersama Hivos dan Uni Eropa, beberapa saat lalu. Bersama 34 peserta lain, yang semuanya perempuan, Suliasih duduk menghadap meja yang disusun memanjang di Balai Pertemuan Kelurahan Dauharu, Kecamatan Jembrana. Mereka datang dari enam sentra tenun di Jembrana, mengikuti pelatihan yang ditujukan untuk membekali perajin kemampuan pewarnaan alami, yakni dengan bahan dari tetumbuhan.

Setiap peserta diminta membuat pola di kertas sesuai dengan motif tenun yang dihamperkan di meja itu. Motif yang mesti dibuat oleh mereka ialah padma atau bunga teratai. Bentuknya seperti bintang dengan empat hingga delapan sisi lancip, yang membuatnya disebut babintangan oleh perajin Jembrana. Pembuatan pola di kertas itu adalah acara terakhir dari pelatihan itu. Namun, kegiatan itu agaknya merupakan salah satu yang terpenting. Nining Koestedjo, desainer tekstil dari Jakarta, mendampingi ibu-ibu itu membuat pola.

”Banyak motif tenun jembrana yang hilang. Memori akan motif itu masih dimiliki perajin tenun karena pengetahuan itu diwariskan turun-temurun. Hanya, motif itu tak banyak diproduksi karena perajin lebih memilih motif yang mudah, diminta pasar, dan cepat laku,” kata Nining. Pembuatan pola di atas kertas itu dimaksudkan agar motif khas Jembrana terdokumentasikan. Pengetahuan itu perlu dikenalkan kepada semua peserta pelatihan kendati tak semua perajin bisa membuat pola.

Menyelamatkan memori

Dalam enam kali pelatihan, tim CTI mendapati perajin tenun jembrana kesulitan menamai motif lama yang sebenarnya bentuknya masih tersimpan dalam memori mereka. Muncullah motif unik yang dinamai dengan bahasa ibu mereka, misalnya pale gunung yang berbentuk seperti gunung. Motif ini biasa di tepian kain tenun.

Desainer Didi Budiardjo, yang mendampingi peserta dalam pelatihan, senang karena menemukan kain widiadari. Kain itu tersusun dari motif padma dalam aneka warna dan bentukan. Pada tenun jembrana, Didi mencatat, warna yang kerap kali dipakai ialah warna teduh, seperti coklat, biru, dan krem, berbeda dengan warna tenun dari Bali Timur, seperti dari Klungkung dan Karang Asem, yang motif dan warnanya lebih meriah. "Widia asal kata dari vidya yang artinya ilmu pengetahuan. Dari artinya pemilik. Kain ini representasi pengetahuan atau kebajikan yang diturunkan dari ibu sebagai sang pemilik kepada anaknya yang selanjutnya menjadi penerus kebajikan tersebut," ujarnya. Kain widiadari melambangkan suatu memori kolektif masyarakat Jembrana akan perikehidupan yang berusaha dilestarikan dari generasi ke generasi.

Namun, perikehidupan yang senantiasa berproses, beradu, dan berpadu juga tergambarkan dalam kreasi perajin tenun jembrana. Mereka, antara lain, membuat tenun prembon sebagai perpaduan dari tenun ikat atau endek dengan songket. Untuk menghasilkan prembon, perajin menerapkan dua teknik. Pertama, mereka membuat endek terlebih dulu, yakni dengan mencelupkan benang yang diikat pada pewarna. Saat benang yang sudah diwarnai itu ditenun dan membentuk motif tertentu, perajin menyelipkan benang-benang warna emas untuk membuat songket. "Tak mudah membuat prembon seperti ini, tetapi nyatanya mereka bisa membuat perpaduan mulus antara motif padma yang ditenun dan teknik pewarnaan ikat dengan songket," ungkap Didi, yang juga mendesain tiga baju menggunakan bahan kain endek dan prembon.

Upaya menemukan kembali motif asli dan khas Jembrana, menurut pimpinan proyek CTI, Dhanny Dahlan, tidak sekadar membangkitkan motif lama dan tua. Namun, lebih dari itu, upaya ini adalah perjalanan menemukan jati diri

Jembrana. ”Apa tenun jembrana itu? Bagaimana motifnya? Orang sulit menemukannya sekarang. Perajin tenun jembrana banyak terpengaruh dengan motif dari Bali timur, tetapi bukan berarti Jembrana tak memiliki kekhasan dan kekuatan sendiri yang membedakan dengan tenun dari daerah lain. Ini yang berusaha kami gali supaya tenun jembrana bangkit,” kata Dhanny.

Perjalanan menuju kebangkitan kembali tenun jembrana itu banyak bergantung pada pelaku tradisi itu sendiri. Di Jembrana, saat ini sedikitnya ada enam sentra tenun yang penggerakannya sebagian besar perempuan. Bagi mereka, menenun adalah kegiatan sehari-hari yang tidak bisa dianggap sepele sebagai sampingan, tetapi menjadi penghidupan pula. Ketut Karneni (49) dan Luh Swasti (40), misalnya, rata-rata mendapatkan Rp 45.000 per hari dari industri tenun rumahan Mekarsari yang mempekerjakan mereka dengan sistem borongan. Perajin bisa bekerja di rumah sembari mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka menjadi penopang kehidupan keluarga.

Pemerintah daerah

Peran pemerintah daerah masih minim untuk mendorong tenun jembrana. Namun, bukan berarti tidak ada upaya sama sekali. Kepala Seksi Wisata Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jembrana Mahendra mengatakan, saat ini ada sekitar 300 perajin tenun yang tersebar di enam sentra di daerah itu. Namun, jumlah kain tenun yang diproduksi masih terbatas.

Ari Sugianti Artha, Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Jembrana, yang juga istri Bupati Jembrana I Putu Artha, mengatakan, daerahnya memang agak tertinggal dalam bidang pariwisata dan kesenian dibandingkan dengan daerah lain di Bali. Kabupaten di ujung barat Bali itu sedang menggali potensi seni dan wisata untuk menjadi penanda daerah. **(Rini Kustiasih)**

Sumber: Kompas Rabu, 7 Mei 2014

Teks Bacaan 3

Polusi Udara Dalam Ruangan Lebih Bahaya Dari Luar Ruangan?

Bila kita berbicara mengenai polusi udara, yang terlintas dalam pikiran kita biasanya berupa asap dan bentuk-bentuk polusi udara bebas lainnya di luar ruangan. Namun kita sering melupakan bahwa polusi udara juga terdapat di dalam ruangan, padahal polusi dalam ruangan ternyata lebih berbahaya dari polusi luar ruangan.

Sekilas Mengenai Polusi Udara

Udara terdiri atas 99,9% nitrogen, oksigen, dan uap air. Aktivitas manusia dapat menyebabkan lepasnya zat ke udara, dan beberapa di antaranya dapat menyebabkan masalah bagi manusia, tumbuhan, dan hewan. Ada beberapa jenis polusi dan efeknya, termasuk asap, hujan asam, efek rumah kaca, dan “lubang” di lapisan ozon. Masing-masing polutan ini mempunyai implikasi serius bagi kesehatan kita dan lingkungan.

Salah satu jenis polusi udara dapat berupa pelepasan partikel ke udara dari pembakaran bahan bakar untuk energi. Gas buangan dari pembakaran bahan bakar di mobil, rumah, dan industri merupakan sumber utama polusi di udara. Beberapa pihak percaya bahwa bahkan pembakaran kayu dan arang dapat melepaskan polutan yang cukup banyak ke udara. Jenis lain dari polusi adalah pelepasan gas beracun, seperti sulfur dioksida, karbon monoksida, oksida nitrogen, dan uap kimia. Ketika polutan-polutan jenis ini berada di atmosfer dapat terbentuk kabut asap dan hujan asam. Selain polusi di luar ruangan, juga terdapat polusi di dalam ruangan. Polutan ini bisa dihasilkan dari kegiatan-kegiatan dalam ruangan seperti merokok dan memasak.

Polusi Di Luar Ruangan

Polusi udara paling besar di luar ruangan adalah asap. Banyak sekali alat-alat di sekitar kita yang merupakan penghasil asap, seperti knalpot mobil dan emisi industri. Berat ringannya polusi luar ruangan juga tergantung dari keadaan kota, yaitu lokasi geografis, suhu, angin, dan cuaca. Apabila suhu udara di permukaan bumi pada suatu tempat lebih rendah dibanding suhu udara di atasnya, polutan dapat menjadi terperangkap. Hal ini juga terjadi pada kota yang dikelilingi oleh pegunungan di sekitarnya.

Selain asap, terdapat pula polusi berupa hujan asam dan efek rumah kaca atau pemanasan global. Hujan asam dapat menyebabkan kerusakan lingkungan berupa kerusakan tanaman, tanah, sungai, dan sebagainya. Karbondioksida hasil pembakaran pun semakin menumpuk akibat efek rumah kaca. Polusi di luar ruangan juga dapat menyebabkan penipisan lapisan Ozon. Lapisan ozon

melindungi bumi dari radiasi berbahaya sinar ultraviolet matahari. Klorofluorokarbon (CFC) dari kulkas juga dapat menyebabkan lubang lapisan ozon yang kemudian menyebabkan radiasi ultraviolet yang meningkat. Radiasi ini dapat menyebabkan kanker kulit.

Polusi di Dalam Ruangan

Banyak orang lebih banyak terpengaruh oleh efek buruk dari polusi udara di dalam ruangan dibandingkan dengan di luar ruangan. Hal ini terutama terjadi karena banyak orang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam ruangan, yaitu sebesar 80-90% dari kehidupan mereka. Padahal, di dalam ruangan tertutup sirkulasi udara terbatas.

Ada banyak sumber polusi udara dalam ruangan. Asap tembakau, asap dari pembakaran memasak, uap dari bahan bangunan, cat, furnitur, dan lain-lain menyebabkan polusi di dalam gedung. Oleh karena paparan polusi di dalam ruangan lebih besar dibanding di luar ruangan, diperkirakan tingkat polutan udara dalam ruangan adalah 25-62% lebih besar dari tingkat di luar ruangan, dan dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius.

Bagaimana Polusi Udara Dapat Mempengaruhi Kesehatan Kita?

Polusi udara dapat mempengaruhi kesehatan kita melalui efek jangka pendek dan jangka panjang. Efek tersebut berbeda-beda pada setiap individu. Contoh efek jangka pendek adalah berupa iritasi pada mata, hidung, dan tenggorokan, dan infeksi saluran pernapasan atas seperti bronkitis dan pneumonia. Gejala lain dapat berupa sakit kepala, mual, dan reaksi alergi. Sementara itu, efek jangka panjang dapat berupa penyakit saluran napas kronis, kanker paru-paru, penyakit jantung, dan bahkan kerusakan otak, saraf, hati, atau ginjal.

Dari efek-efek tersebut, efek polusi udara pada ruangan tertutup ternyata lebih besar dibanding di luar ruangan. Hal ini terjadi karena kita menghabiskan waktu lebih banyak di dalam ruangan dibanding di luar, padahal sumber polusi di dalam ruangan bisa didapatkan dimana saja, mulai dari bakteri di bahan bangunan, jamur, virus, asap rokok, hewan (kucing, anjing, dan sebagainya), insektisida, asap kendaraan saat memanaskan di garasi, sampai asap saat memasak di dapur, pendingin udara (AC), karpet yang tidak terawat, paparan gelombang elektromagnetik dari komputer atau barang-barang elektronik, kimiawi (pengharum dan pembersih ruangan, pewangi mobil, pakaian), hingga tanaman hidup yang tidak pernah dikeluarkan dari ruangan. Menurut survei, sebanyak 2,8 juta orang mengalami kematian akibat polusi di dalam ruangan.

Referensi: http://www.coelhoconstruction.com/air_quality.htm

Teks Bacaan 4

Indonesia Tuan Rumah "World Culture Forum 2013"

JAKARTA, KOMPAS.com - Indonesia kembali menjadi tuan rumah dalam ajang pertemuan berskala internasional. Kali ini Indonesia akan menjamu dunia dalam acara World Culture Forum (WCF), sebuah forum kebudayaan internasional yang akan menghadirkan para petinggi dunia serta pemerhati kebudayaan dari berbagai negara.

WCF 2013 rencananya akan dibuka langsung oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, didampingi Presiden India, Presiden Yunani, dan Perdana Menteri Spanyol. Wakil Mendikbud bidang Kebudayaan (Wamenbud) Wiendu Nuryanti mengatakan, berlangsung pada 24-27 November 2013 di Bali, forum pertemuan bertema *The Power of Culture in Development* ini akan dihadiri sepuluh menteri kebudayaan. "Hadir juga lembaga swadaya masyarakat internasional yang bergerak di bidang kebudayaan, serta para pemerhati kebudayaan dari Indonesia dan negara lain," kata Wiendu dalam keterangan pers di Kemdikbud, Jakarta (17/10/2013) lalu.

Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada 2005 silam telah memprakarsai pendirian WCF ini. Tahun ini penyelenggaraan WCF kembali dibahas dalam diskusi antara Presiden SBY dengan Sekjen PBB Ban Ki Moon dalam Sidang Umum PBB pada 12 Juni 2013 lalu. Pada diskusi tersebut, Ban Ki Moon menegaskan makna kebudayaan dalam pembangunan. Presiden SBY pun menyatakan komitmennya untuk menggali secara mendalam soal kebudayaan dalam pembangunan pada Agenda Pembangunan Pasca Millennium 2015.

WCF 2013 akan diisi dengan enam simposium internasional yang akan berlangsung secara paralel. Masing-masing simposium akan menghadirkan enam pembicara dari berbagai negara. Adapun tema keenam simposium tersebut adalah *Holistic Approaches to Culture in Development; Civil Society and Cultural Democracy; Creativity and Cultural Economics; Culture in Environment Sustainability; Sustainability Urban Development; dan Inter-faith Dialogue and Community Building*.

Wiendu menambahkan, festival film kebudayaan dari berbagai negara juga akan meramaikan penyelenggaraan WCF 2013. Film-film tersebut akan diputar terus menerus di bioskop di Bali mulai 24 sampai 28 November 2013, dengan dikoordinir tokoh perfilman Slamet Raharjo. Selain itu, akan diadakan juga World Ethnic Music Festival, yang akan melahirkan Deklarasi Musik Etnis Dunia.

Beberapa tokoh kebudayaan dan seniman turut dilibatkan dalam penyelenggaraan WCF 2013 di bawah pimpinan Prof. Azyumardi Azra sebagai Ketua Dewan Pengarah. WCF 2013, tutur Wiendu, merupakan inisiatif pemerintah Indonesia sepenuhnya. "Dengan berperan aktif dalam menyusun agenda kebudayaan dunia, indonesia bisa menjadi referensi penting," ujar Wiendu.

Dia berharap, WCF dapat menghasilkan deklarasi "The Bali Promise". Penyelenggaraan WCF di Bali direncanakan menjadi forum internasional berkala untuk membahas kebudayaan dengan segala relevansinya, seperti halnya dengan World Economic Forum di Davos, Swiss, dan World Environment Forum di Rio de Janeiro, Brazil. **(DM)**

Lampiran 3
Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PRETES DAN POSTES
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal
Bacaan berjudul "Apa Bahaya Debu Vulkanik bagi Kesehatan?"	Pemahaman Literal	Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan	1, 2	2
	Reorganisasi	Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan	3	1
	Pemahaman Inferensial	- Siswa dapat menangkap makna yang tersirat dalam bacaan - Siswa dapat menerjemahkan istilah yang terdapat dalam bacaan	5 4	2
	Evaluasi	- Siswa dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan wacana - Siswa dapat menemukan maksud penulis dalam bacaan	6 7	2
	Apresiasi	Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	8	1
Bacaan berjudul "Peneliti LIPI Kembangkan Teknologi Antisipasi Bencana Longsor"	Pemahaman Literal	Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan	10, 13	2
	Reorganisasi	Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan	11	1
	Pemahaman Inferensial	Siswa dapat menangkap makna yang tersirat	15	2

		dalam bacaan • Siswa dapat menerjemahkan istilah yang terdapat dalam bacaan	12	
	Evaluasi	• Siswa dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan wacana	14	1
	Apresiasi	• Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	9	2
Bacaan berjudul "Propolis Bantu Penyembuhan Demam Berdarah"	Pemahaman Literal	• Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan	22	1
	Reorganisasi	• Siswa dapat mengurutkan ide yang terdapat dalam bacaan • Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan	17 16	2
	Pemahaman Inferensial	• Siswa dapat menangkap makna yang tersirat dalam bacaan • Siswa dapat menerjemahkan istilah yang terdapat dalam bacaan	18	1
	Evaluasi	• Siswa dapat menemukan maksud penulis dalam bacaan	19	1
	Apresiasi	• Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	20, 21	2
Bacaan berjudul "Imunisasi Lengkap Cegah Timbulnya	Pemahaman Literal	• Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan	30	1

Wabah”				
	Reorganisasi	• Siswa dapat mengurutkan ide yang terdapat dalam bacaan • Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan	23 25	2
	Pemahaman Inferensial	• Siswa dapat menerjemahkan istilah yang terdapat dalam bacaan	27	1
	Evaluasi	• Siswa dapat menemukan maksud penulis dalam bacaan	26, 28	1
	Apresiasi	• Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	24, 29	2

Soal Pretes dan Postes Kelas VIII

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d pada jawaban yang paling tepat!

Bacaan 1 untuk soal nomor 1-8

Apa Bahaya Debu Vulkanik bagi Kesehatan?

KOMPAS.com — Material vulkanik dari letusan gunung berapi dapat menjadi ancaman serius bagi kesehatan. Muntahan material terutama debu vulkanik berpotensi mengganggu kesehatan, terutama sistem pernafasan. Seperti diungkapkan ahli kesehatan paru dari Rumah Sakit Persahabatan Jakarta, dr Agus Santoso, SpP, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seberapa besar dampak debu vulkanik terhadap kesehatan. Faktor ini diantaranya konsentrasi partikel, proporsi debu yang terhirup, serta kondisi meteorologi.

Menurut Agus, debu vulkanik yang halus dan berukuran sangat kecil, yaitu kurang dari 10 mikron, berpotensi mengganggu pernapasan. Bahkan, debu berukuran kurang dari 5 mikron dapat menembus saluran pernapasan bagian bawah atau organ paru-paru.

Efek atau dampak debu vulkanik juga ditentukan oleh partikel pendukungnya. Debu yang disertai kristal silika menimbulkan dampak lebih merusak dan menyebabkan gangguan pernapasan berat. Sementara itu, debu vulkanik yang disertai hawa panas dapat membawa debu piroklastik dengan permukaan tidak teratur dan cenderung tajam. Gangguan akibat debu piroklastik ini bisa menyebabkan kematian karena luka pada saluran pernapasan. Debu vulkanik lain yang patut diwaspadai, kata Agus, adalah yang disertai gas CO, H₂S, SO₂, dan bersifat asam.

Dampak debu vulkanik bagi kesehatan, lanjut Agus, secara umum terbagi menjadi dua, yaitu efek akut dan kronik. Efek akut terbagi menjadi iritasi saluran napas, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), atau kesulitan bernapas pada penderita gangguan paru sebelumnya seperti penyakit asma. Sementara itu, efek kronik terjadi setelah paparan bertahun-tahun. Hal ini ditandai adanya penumpukan abu silika dalam paru, yang disebut silikosis. Penderita akan mengalami penurunan fungsi paru dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Kondisi meteorologi, kata Agus, juga turut berpengaruh, yakni korban yang berdiri sesuai arah angin saat muntahan abu vulkanik kemungkinan menghirup lebih banyak dibanding yang berlokasi melawan arah angin.

Kendati begitu, efek merugikan dari debu vulkanik, terang Agus, bisa dicegah dengan penggunaan masker khusus. "Gunakan masker. Jika memungkinkan gunakan masker kategori N 95 - N 100," kata Agus yang menambahkan masker tersebut mencegah masuknya debu berukuran kurang dari

10 mikron. Selain itu, ia juga menganjurkan agar para korban mengurangi aktivitas di luar rumah saat erupsi terjadi. Bila telanjur terpapar, Agus menyarankan secepatnya ke fasilitas kesehatan terdekat. Untuk efek akut bisa diatasi dengan obat batuk, pengurang sesak, pengencer dahak, atau radang. Pemeriksaan sederhana yang dilakukan adalah pengukuran menggunakan *peakflow*. Alat ini mengukur puncak udara keluar dari paru-paru. Sedangkan untuk paparan yang lebih lama, biasanya diperlukan rontgen paru.

(sumber: Kompas dengan pengubahan)

1. Berikut ini adalah partikel dalam debu vulkanik yang berbahaya bagi sistem pernapasan, **kecuali**
 - a. debu piroklastik
 - b. nitrogen
 - c. kristal silika
 - d. karbon monoksida
2. Efek kronik dari abu vulkanik terjadi karena
 - a. paparan dengan abu vulkanik dalam jangka waktu lama
 - b. paparan dengan abu vulkanik secara langsung
 - c. penumpukan abu silika dalam paru-paru
 - d. serangan virus dan bakteri pada paru-paru
3. Gagasan utama dari paragraf kedua dari teks bacaan di atas adalah
 - a. debu vulkanik yang berukuran kecil dapat menembus sistem pernapasan
 - b. dampak debu vulkanik terhadap sistem pernapasan dipengaruhi oleh ukuran debu
 - c. debu vulkanik memiliki ukuran yang sangat kecil
 - d. debu vulkanik sangat berbahaya bagi kesehatan karena ukurannya kecil
4. Dampak debu vulkanik bagi kesehatan, lanjut Agus, secara umum terbagi menjadi dua, yaitu efek akut dan kronik. Makna dari kata 'kronik' adalah
 - a. penyakit yang parah
 - b. penyakit yang menahun
 - c. penyakit yang tidak dapat diobati
 - d. penyakit yang muncul mendadak
5. Kesimpulan dari paragraf keenam adalah
 - a. hal pertama yang harus dilakukan oleh korban erupsi saat terjadi letusan gunung berapi adalah menggunakan masker
 - b. korban erupsi sebaiknya segera menggunakan masker dan menghindari aktivitas di luar rumah

- c. para korban sebaiknya menghindari paparan langsung dengan debu vulkanik selama erupsi terjadi
 - d. korban erupsi yang mengalami gangguan kesehatan sebaiknya segera memeriksakan diri
6. Berdasarkan teks bacaan di atas, debu vulkanik sebagai hasil erupsi gunung berapi sangatlah berbahaya bagi kesehatan. Tanggapan yang logis terhadap isi bacaan di atas adalah
- a. Setuju, apalagi debu vulkanik tidak dapat kita hindari meski telah menggunakan masker.
 - b. Setuju. Oleh karenanya, kita harus terus berada di rumah saat erupsi terjadi sehingga tidak terkena debu vulkanik.
 - c. Setuju. Sebaiknya kita segera mengungsi ketika terjadi erupsi gunung berapi sehingga tidak terpapar abu vulkanik.
 - d. Saat erupsi, kita harus menghindari paparan langsung dengan debu vulkanik dengan mengenakan masker dan menghindari aktivitas di luar rumah.
7. Maksud yang ingin dikemukakan oleh penulis dalam teks bacaan di atas adalah
- a. Gunakanlah masker dan hindarilah aktivitas di luar rumah saat terjadi erupsi gunung berapi
 - b. Segeralah periksakan diri ke pos kesehatan terdekat saat erupsi terjadi
 - c. Berhati-hatilah terhadap abu vulkanik karena dapat sangat berbahaya bagi kesehatan
 - d. Segeralah mengungsi ke tempat yang lebih aman saat terjadi hujan abu vulkanik
8. Saran yang tepat berdasarkan teks bacaan di atas adalah
- a. Sebaiknya pemerintah mengadakan program sosialisasi dan simulasi tanggap bencana di daerah rawan terkena dampak erupsi agar tidak jatuh korban saat erupsi terjadi
 - b. Sebaiknya pemerintah mengadakan penyuluhan dampak abu vulkanik bagi kesehatan kepada masyarakat di daerah rawan terkena dampak erupsi
 - c. Sebaiknya pemerintah mengembangkan alat yang lebih canggih sebagai upaya deteksi dini erupsi gunung berapi
 - d. Sebaiknya pemerintah membagikan masker dan obat-obatan untuk gangguan pernapasan kepada masyarakat di daerah rawan terkena dampak erupsi

Bacaan 2 untuk soal nomor 9-15

Peneliti LIPI Kembangkan Teknologi Antisipasi Bencana Longsor

JAKARTA -- Peneliti pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengembangkan teknologi sensor dan alat penghisap untuk kontrol air di dalam tanah guna mendeteksi dan mencegah terjadinya bencana tanah longsor. "Ada dua teknologi yang digunakan yakni alat-alat pantau gerakan lereng atau tanah, dan alat untuk menghisap air yang berlebih dalam tanah penyebab gelincir," kata peneliti pada Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI, Adrin Tohari di Media Center LIPI, Jakarta, Kamis.

Hingga saat ini, teknologi yang dikembangkan untuk menghisap air berlebih sehingga mampu mengontrol kenaikan muka air tanah tersebut masih terus dikembangkan oleh tim dari Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI. "The GreaTest nama teknologinya, prinsipnya untuk mengontrol kenaikan muka air tanah, sehingga jika air lebih tinggi dari bidang gelincir yang memicu longsor kita hisap air dalam lereng supaya tetap di bawah bidang gelincir," ujarnya.

Secara logika, ia mengatakan, teknologi tersebut bekerja seperti saat menghisap bensin dari tangki sepeda motor. Ketika proses penghisapan maka air akan dialirkan ke kaki lereng. Sistem pengontrolnya, menurut dia, juga sudah dipasang filter hisap yang dihubungkan dengan sistem pengontrol berupa pipa U sampai posisi air di dalam pipa tersebut sama dengan bidang gelincir. "Tetapi info awal dari bidang gelincir harus diketahui terlebih dahulu agar tahu berapa banyak air yang harus dikeluarkan. Teknologi ini sudah diujicobakan di Stasiun Bumi Waluya di Garut," ucapnya.

Selanjutnya, ia mengatakan, teknologi lain yang digunakan adalah "*sensor crack*". Sensor ini dipasang di sejumlah rumah penduduk, dan saling terhubung. Dengan demikian, apabila terjadi gerakan di lereng bukit atau gunung akan terdeteksi dari sensor yang dipasang di rumah-rumah tersebut, sehingga antisipasi bencana dapat dilaksanakan guna mencegah jatuhnya korban jiwa. "Setelah kejadian, baru kita teliti, untuk bisa memahami kenapa terjadi pergerakan. Sudah kita komunikasikan di Garut, hasilnya kebocoran pertanian atau persawahan akan diatasi," ujarnya.

Sumber: Republika dengan pengubahan

9. Saran yang tepat berdasarkan teks bacaan di atas adalah
 - a. Sebaiknya LIPI juga muai mengembangkan teknologi untuk menangani banjir mengingat banyak daerah di Indonesia sangat berpotensi mengalami banjir.

- b. Sebaiknya pemerintah memberikan perhatian khusus pada penelitian semacam ini mengingat kemanfaatannya yang sangat besar bagi masyarakat.
 - c. Sebaiknya pengembangan kedua teknologi antisipasi longsor ini segera diselesaikan agar dapat segera diterapkan di berbagai daerah rawan longsor di Indonesia.
 - d. Sebaiknya sebelum diterapkan, *The Greatest* dan *sensor crack* telah benar-benar teruji keamanannya.
10. Cara kerja *sensor crack* adalah
- a. mendeteksi kelebihan air yang menyebabkan pergeseran tanah
 - b. mendeteksi kenaikan muka air tanah penyebab longsor
 - c. mendeteksi jika terjadi pergeseran tanah
 - d. mendeteksi penyebab terjadinya pergeseran tanah
11. Gagasan utama dari paragraf kedua dalam teks bacaan di atas adalah
- a. *The GreaTest* adalah teknologi untuk menghisap kelebihan air pada tanah yang sedang dikembangkan oleh LIPI.
 - b. LIPI sedang mengembangkan teknologi untuk menghisap air tanah guna mencegah terjadinya longsor.
 - c. *The GreaTest* adalah teknologi yang dikembangkan oleh LIPI untuk menghisap air pada tanah.
 - d. *The GreaTest* dikembangkan oleh LIPI untuk mencegah terjadinya longsor dengan mengontrol kenaikan muka air tanah.
12. "Dengan demikian, apabila terjadi gerakan di lereng bukit atau gunung akan terdeteksi dari sensor yang dipasang di rumah-rumah tersebut, sehingga **antisipasi** bencana dapat dilaksanakan guna mencegah jatuhnya korban jiwa." Makna 'antisipasi' dalam pernyataan tersebut adalah
- a. ramalan
 - b. pencegahan
 - c. penanggulangan
 - d. pendeteksian
13. Berikut ini pernyataan yang **tidak** sesuai dengan teks bacaan di atas adalah
- a. Prinsip kerja *The Greatest* sama seperti saat menghisap bensin dari tangki sepeda motor
 - b. *Sensor Crack* didesain untuk mendeteksi pergeseran tanah akibat kandungan air yang berlebih.
 - c. *Sensor Crack* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi penyebab terjadinya pergeseran tanah.

- d. *The GreaTest* dan *sensor crack* dikembangkan oleh LIPI untuk mencegah dan mendeteksi longsor.
14. LIPI tengah mengembangkan *The Greatest* dan *sensor crack* untuk mencegah dan mendeteksi longsor. Tanggapan yang logis berdasarkan pernyataan tersebut adalah
- Setuju, karena curah hujan yang cukup tinggi menjadikan potensi longsor di Indonesia cukup besar.
 - Setuju, dengan teknologi tersebut, kerugian yang diderita masyarakat dapat diminimalisir.
 - Setuju, agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi bencana longsor yang sering terjadi
 - Setuju, tetapi teknologi tersebut harus benar-benar telah diuji karena jika tidak berhasil akan menghabiskan anggaran Negara
15. Simpulan yang tepat untuk teks bacaan di atas adalah
- Dengan pengembangan teknologi untuk mengantisipasi longsor, masyarakat Indonesia tidak perlu lagi khawatir dengan ancaman terjadinya longsor
 - Kerugian material akibat bencana longsor dapat diminimalisir dengan dikembangkannya *The GreaTest* dan *sensor crack* oleh LIPI
 - Pengembangan *The GreaTest* dan *sensor crack* perlu mendapat dukungan dari pemerintah karena akan sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama di daerah yang berpotensi longsor
 - Penerapan kedua teknologi untuk mengantisipasi longsor akan menurunkan potensi terjadinya longsor di Indonesia

Bacaan 3 untuk soal nomor 16-24

Propolis Bantu Penyembuhan Demam Berdarah

KOMPAS.com - Lebah dikenal sebagai hewan produktif yang sangat bermanfaat bagi manusia, melalui sejumlah produk yang dihasilkannya. Salah satunya adalah propolis, yaitu campuran getah tanaman sejenis pinus dengan air liur dan lilin lebah. Propolis digunakan untuk melindungi serta memperbaiki sarang lebah. Dengan kandungan anti-inflamasi, antivirus, dan anti-oksidan, propolis ternyata juga berguna untuk manusia.

"Propolis bisa menjadi pendamping dalam terapi penyembuhan Demam Berdarah Dengue (DBD). Dengan proses penyembuhan yang lebih cepat, pasien tidak perlu berlama-lama dirawat di rumah sakit," kata peneliti yang juga Ketua Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (FK-USU), Aznan Lelo, pada temu media bertajuk "Kegunaan

Propolis pada Penyembuhan Demam Berdarah Dengue (DBD)", di Jakarta, Selasa (28/1/2014).

Kegunaan propolis sudah terbukti secara klinis, melalui uji mutu yang dilakukan di SMF Penyakit Dalam, RS Persahabatan, Jakarta Timur. Dalam riset ini Aznan dan tim menggunakan propoelix, yakni **ekstrak** propolis berbentuk kapsul. Pemberian propoelix dilakukan selama empat hari, tetapi risetnya berlangsung selama empat bulan mulai Desember 2009 sampai Maret 2010. Riset ini melibatkan 106 responden penderita DBD yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang diberi placebo dan propolis 100 miligram sebanyak tiga kali sehari. Propoelix dan placebo diberikan secara oral pada responden.

Hasilnya, kedua kelompok mengalami perbaikan **klinis**. Namun, hasil tes darah laboratorium pada hari kedua membuktikan, jumlah trombosit pada kelompok yang diberi propoelix lebih tinggi. Kelompok ini juga dirawat dalam waktu lebih cepat dibanding kelompok yang mengonsumsi placebo. Riset ini membuktikan propoelix efektif memperbaiki parameter laboratorium, kondisi klinis, dan menurunkan lama perawatan pasien DBD. "Sebetulnya pada hari kedua riset responden yang mengonsumsi propoelix sudah merasa baik dan ingin pulang. Namun kita cegah untuk mengantisipasi munculnya dampak negatif yang tidak diketahui sebelumnya. Lama perawatan selama empat hari meyakinkan dampak positif yang diberikan propoelix," kata Aznan.

Propoelix mengandung dua antioksidan utama, yang tidak terdapat dalam produk perlebaran lainnya seperti *bee pollen* atau *royal jelly*. Antioksidan tersebut adalah bioflavanoid dan Caffeic Acid Phenethyl Ether (CAPE). CAPE merupakan senyawa anti-inflamasi, yang mencegah pecahnya pembuluh darah sehingga penderita DBD tidak mengalami pendarahan, sedangkan bioflavanoid merupakan antioksidan primer dengan kandungan lebih lengkap dibanding asetil kolin atau gama globulin.

"Memang di setiap vitamin pasti ada anti-oksidan, tapi jumlahnya terbatas dan harus dikonsumsi dalam jenis yang banyak sehingga bisa saling melengkapi. Sementara untuk flavanoid kita cukup mengonsumsi satu saja, karena di dalamnya sudah ada anti-oksidan yang memberi manfaat lebih. Manfaat propoelix sudah tidak perlu diragukan, apalagi sampai saat ini hanya propoelix yang sudah menjalani uji klinis," kata Chief Medical Consultant High Dessert Indonesia (HDI), Ivan Hoesada.

Untuk menjaga kesehatan sehari-hari, Ivan menyarankan konsumsi propoelix kapsul satu kali sehari. Untuk penderita DBD, propoelix dikonsumsi tiga kali sehari masing-masing satu kapsul. Dosis ini bisa dikurangi setengahnya untuk konsumsi anak yang menderita DBD.

(sumber: Kompas dengan pengubahan)

16. Gagasan utama dari paragraf kedua dalam teks bacaan di atas adalah
- Propolis dapat mempercepat proses penyembuhan pada pasien penderita DBD
 - Propolis dapat digunakan untuk mengobati DBD dalam waktu yang singkat
 - Penderita DBD yang mengkonsumsi propolis dapat sembuh dengan cepat
 - Propolis dapat dikonsumsi untuk menjaga kesehatan, terutama pada pasien penderita DBD.
17. Ide pokok dari paragraf ketiga dalam teks bacaan di atas terletak pada kalimat ke-....
- 1
 - 2
 - 4
 - 5
18. Berikut ini diberikan beberapa pernyataan
- Propolis lebih efektif untuk mempercepat proses penyembuhan pasien DBD dibandingkan placebo
 - Propolis dapat meningkatkan trombosit pasien DBD lebih cepat dibandingkan placebo.
 - Propolis lebih efektif mengobati demam berdarah dibandingkan placebo.
 - Pasien DBD yang mengkonsumsi propolis mengalami peningkatan jumlah trombosit dalam darah.
- Pernyataan yang merupakan kesimpulan dari paragraf keempat dalam teks bacaan di atas adalah pernyataan ke
- 1
 - 2
 - 3
 - 4
19. Maksud yang ingin dikemukakan oleh penulis dalam teks bacaan di atas adalah
- Placebo dan propolis dapat secara efektif mempercepat proses penyembuhan pada pasien DBD
 - Propolis banyak mengandung anti-inflamasi, anti-virus, dan anti-oksidan
 - Propolis sangat bermanfaat bagi kesehatan salah satunya dalam proses penyembuhan pada pasien DBD
 - Pasien DBD sebaiknya mengkonsumsi propolis untuk meningkatkan jumlah trombosit dalam darah
20. Dalam teks bacaan di atas, penulis mengungkapkan besarnya manfaat propolis terutama bagi para penderita DBD. Tanggapan yang sesuai dengan isi teks bacaan di atas adalah

- a. setuju karena menggunakan bahan-bahan yang disediakan alam sehingga lebih sehat
 - b. setuju karena telah diuji secara klinis
 - c. setuju karena propolis tidak menimbulkan efek samping bagi kesehatan
 - d. setuju karena demi perkembangan ilmu pengetahuan, bahan-bahan yang disediakan alam perlu dicoba kemanfaatannya
21. Berikut ini adalah pernyataan yang sesuai dengan teks bacaan di atas, **kecuali**
- a. Dalam riset tersebut, sebagian pasien DBD diberi 100 miligram placebo dan sebagian lagi diberi 100 miligram propolis.
 - b. Dalam riset, terbukti bahwa propolis dan placebo dapat meningkatkan jumlah trombosit pada pasien DBD.
 - c. Placebo mengandung antioksidan bioflavanoid dan gama globulin yang berperan meningkatkan jumlah keeping darah.
 - d. Propoelix merupakan ekstrak propolis berbentuk kapsul yang dikonsumsi secara oral.
22. Di bawah ini pernyataan berupa fakta adalah
- a. Lebah dikenal sebagai hewan produktif yang sangat bermanfaat bagi manusia, melalui sejumlah produk yang dihasilkannya.
 - b. Manfaat propoelix sudah tidak perlu diragukan.
 - c. Jumlah peningkatan trombosit pada pasien DBD yang mengonsumsi propolis lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang mengonsumsi placebo.
 - d. Untuk menjaga kesehatan sehari-hari, Ivan menyarankan konsumsi propoelix kapsul satu kali sehari.

Bacaan 4 untuk soal nomor 23-30

Imunisasi Lengkap Cegah Timbulnya Wabah

Kompas.com - Pemberian imunisasi secara lengkap dan sesuai jadwal bukan hanya bermanfaat untuk menghasilkan kekebalan tubuh terhadap penyakit, tapi juga mencegah penularan penyakit atau wabah. Beberapa kejadian di Indonesia sudah membuktikan hal tersebut. Sebut saja wabah polio pada tahun 2005-2006 yang menyebabkan 385 anak lumpuh, wabah campak antara tahun 2009-2011 yang menyebabkan 5.818 anak dirawat di rumah sakit dan 16 diantaranya meninggal. Yang terbaru adalah wabah difteri di Jawa Timur tahun 2011 yang menyebabkan 1.789 anak perlu dirawat dan 91 anak meninggal.

Mayoritas wabah penyakit disebabkan karena cakupan imunisasi yang rendah. Menurut data Riskesdas tahun 2007, sekitar 46,2 persen anak di Indonesia sudah mendapatkan imunisasi secara lengkap, dan 45,3 persen imunisasinya tidak lengkap. Indonesia sendiri kini berada dalam daftar 10 negara yang bayinya banyak yang tidak diimunisasi, sejajar dengan Angola, Nigeria, Bangladesh, Pakistan, dan Ethiopia.

Wabah bukan hanya menyebabkan anak sakit berat tapi juga cacat, bahkan kematian. Dana yang harus dikeluarkan untuk mengobati penyakit juga tinggi. Padahal, hal itu bisa dicegah melalui imunisasi. "Anak yang tidak diimunisasi bukan saja tidak punya kekebalan tubuh, tapi juga ia bisa menularkan penyakit pada lingkungannya sehingga penyakit itu tetap berkeliaran di masyarakat dan sulit dieradikasi," kata Ketua Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Prof. Sri Rezeki Hadinegoro, Sp.A dalam acara simposium Imunisasi IDAI ke-3 di Jakarta, Selasa (10/7/2012),.

Untuk mencegah terjadinya wabah, cakupan imunisasi minimal harus mencapai 80 persen. "Untuk penyakit yang infeksiya lebih berat, cakupannya harus 100 persen agar tidak terjadi wabah," kata Sri Rezeki. Rendahnya cakupan imunisasi di Jawa Timur, menurut Andi Muhadir, direktur surveilans, imunisasi, karantina dan kesehatan Kementerian Kesehatan, diduga kuat menjadi penyebab wabah difteri. "Cakupan imunisasi secara provinsi di Jawa Timur memang tinggi, tetapi pada tingkat desa cakupannya masih banyak yang rendah," kata Andi dalam kesempatan yang sama. Gara-gara wabah tersebut, pemerintah kini mengalokasikan dana Rp 20 miliar untuk program penanggulangan. "Selain untuk melakukan imunisasi, dana tersebut juga dianggarkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan manfaat imunisasi," kata Andi.

(sumber: Kompas dengan pengubahan)

23. Berikut ini adalah alasan pentingnya imunisasi, kecuali
 - a. untuk menjaga kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit
 - b. untuk mencegah terjadinya wabah penyakit
 - c. untuk menangani wabah yang terjadi di suatu wilayah
 - d. untuk melawan virus yang masuk dalam tubuh

24. Sebagai upaya pencegahan terjadinya wabah, imunisasi sebaiknya dilakukan secara
 - a. berkelanjutan dan rutin
 - b. lengkap dan tepat waktu
 - c. terus menerus dan lengkap
 - d. rutin dan terus menerus

25. Gagasan utama dari paragraf ketiga dari teks bacaan di atas adalah
- Wabah bukan hanya dapat menyebabkan sakit dan cacat, tetapi juga kematian
 - Wabah penyakit yang menimbulkan berbagai dampak negatif sebenarnya dapat dihindari dengan imunisasi
 - Imunisasi penting dilakukan untuk menghindari berbagai macam penyakit
 - Anak yang tidak diimunisasi, dapat menjadi jalan bagi merebaknya wabah penyakit
26. Kesimpulan dari paragraf terakhir dari teks bacaan di atas adalah
- untuk menghindari terjadinya wabah penyakit, pemerintah perlu mengupayakan agar program imunisasi terealisasi di seluruh daerah di Indonesia
 - sosialisasi pentingnya imunisasi harus digalakkan di seluruh daerah agar masyarakat terhindar dari berbagai wabah penyakit
 - pemerintah perlu menambah kuantitas vaksin untuk mensukseskan imunisasi di seluruh daerah di Indonesia
 - kesadaran masyarakat mengenai pentingnya imunisasi perlu ditingkatkan untuk menghindari dari berbagai wabah penyakit
27. Makna kata 'wabah' yang terdapat pada paragraf kedua adalah
- penyakit menular yang muncul karena kondisi cuaca yang berubah-ubah
 - penyakit yang muncul bersamaan dengan terjadinya bencana tertentu seperti banjir
 - penyakit menular yang berkembang dengan cepat dan meliputi wilayah yang luas
 - penyakit menahun yang dapat menimbulkan cacat bagi penderitanya
28. Maksud yang ingin dikemukakan oleh penulis dalam teks bacaan di atas adalah
- Imunisasi perlu digalakkan karena merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya wabah
 - Wabah penyakit perlu ditangani sejak dini karena sangat berbahaya bagi masyarakat
 - Imunisasi sangat penting untuk menjaga kekebalan tubuh dari berbagai macam penyakit
 - Banyak wabah terjadi karena imunisasi yang tidak merata dan tidak dilakukan secara tepat waktu
29. Dalam teks bacaan di atas, imunisasi sangat penting untuk mencegah terjadinya wabah. Tanggapan yang logis terhadap bacaan di atas adalah

- a. Setuju, sebaiknya imunisasi lebih digalakkan lagi. Hal ini akan menekan potensi wabah sehingga anggaran negara untuk kesehatan pun tidak membengkak.
 - b. Setuju, tapi perlu diingat imunisasi saja tidak akan cukup untuk menangkal munculnya wabah penyakit tanpa disertai pola hidup bersih dan sehat
 - c. Setuju, karena mencegah lebih baik daripada mengobati.
 - d. Setuju, tapi wabah merupakan penyakit yang merebak secara luas dalam masyarakat pada musim-musim tertentu sehingga tidak dapat dihindari.
30. Pernyataan yang sesuai dengan teks bacaan di atas adalah....
- a. Cakupan imunisasi yang mencapai 70% dapat mencegah terjadinya penyakit yang infeksi berat.
 - b. Indonesia menduduki peringkat ke 8 dalam daftar Negara yang bayinya tidak diimunisasi.
 - c. Sekitar 45,3 % anak di Indonesia mendapatkan imunisasi yang tidak lengkap.
 - d. Rendahnya cakupan imunisasi di Jawa Timur menjadi penyebab merebaknya wabah polio.

KUNCI JAWABAN SOAL PRETES DAN POSTES

1. B	11. D	21. C
2. A	12. D	22. A
3. A	13. B	23. C
4. B	14. A	24. B
5. C	15. C	25. B
6. D	16. A	26. A
7. C	17. A	27. C
8. B	18. A	28. A
9. B	19. D	29. A
10. C	20. B	30. C

Lampiran 4
Validitas dan Reliabilitas
Instrumen

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

No. Soal	Prop. Correct	Point Biser	Prop. Endorsing	Keterangan
1	0,552	0,297	A. 0,138 B. 0,138 C. 0,172 D. 0,552	Valid
2	0,690	0,274	A. 0,138 B. 0,690 C. 0,103 D. 0,069	Valid
3	0,586	0,065	A. 0,586 B. 0,069 C. 0,172 D. 0,172	Valid
4	0,276	0,297	A. 0,586 B. 0,069 C. 0,276 D. 0,069	Valid
5	1,000	-9,000	A. 1,000 B. 0,000 C. 0,000 D. 0,000	Gugur
6	0,655	0,121	A. 0,276 B. 0,655 C. 0,069 D. 0,000	Valid
7	0,793	0,357	A. 0,207 B. 0,793 C. 0,000 D. 0,000	Valid
8	0,828	0,280	A. 0,069 B. 0,103 C. 0,000 D. 0,828	Gugur
9	0,414	0,394	A. 0,414 B. 0,000 C. 0,586 D. 0,000	Valid
10	0,276	0,067	A. 0,724 B. 0,000 C. 0,000 D. 0,276	Valid
11	0,931	0,264	A. 0,000	Gugur

			B. 0,034 C. 0,034 D. 0,931	
12	0,828	0,103	A. 0,000 B. 0,828 C. 0,103 D. 0,069	Gugur
13	0,034	0,154	A. 0,034 B. 0,000 C. 0,931 D. 0,034	Gugur
14	0,276	-0,117	A. 0,621 B. 0,276 C. 0,000 D. 0,103	Gugur
15	0,000	-9,000	A. 0,000 B. 0,000 C. 0,000 D. 1,000	Gugur
16	0,552	0,338	A. 0,172 B. 0,138 C. 0,552 D. 0,138	Valid
17	0,621	0,495	A. 0,310 B. 0,069 C. 0,000 D. 0,621	Valid
18	0,931	0,082	A. 0,000 B. 0,069 C. 0,000 D. 0,931	Gugur
19	0,586	0,440	A. 0,069 B. 0,138 C. 0,207 D. 0,586	Valid
20	0,414	0,603	A. 0,000 B. 0,552 C. 0,414 D. 0,034	Valid
21	0,483	0,358	A. 0,483 B. 0,138 C. 0,000 D. 0,379	Valid
22	0,414	0,624	A. 0,103 B. 0,414 C. 0,483	Valid

			D. 0,000	
23	1,000	-9,000	A. . 0,000 B. 0,000 C. 0,000 D. 1,000	Gugur
24	0,241	0,101	A. 0,241 B. 0,414 C. 0,310 D. 0,034	Valid
25	0,966	0,409	A. 0,000 B. 0,034 C. 0,966 D. 0,000	Gugur
26	0,207	0,024	A. 0,379 B. 0,414 C. 0,207 D. 0,000	Valid
27	0,586	0,451	A. 0,069 B. 0,345 C. 0,586 D. 0,000	Valid
28	0,655	-0,117	A. 0,000 B. 0,655 C. 0,345 D. 0,000	Valid
29	1,000	-9,000	A. 0,000 B. 0,000 C. 0,000 D. 1,000	Gugur
30	0,931	0,386	A. 0,000 B. 0,069 C. 0,000 D. 0,931	Gugur
31	0,517	0,126	A. 0,517 B. 0,138 C. 0,172 D. 0,172	Valid
32	0,517	-0,028	A. 0,517 B. 0,172 C. 0,207 D. 0,103	Gugur
33	0,931	0,305	A. 0,000 B. 0,931 C. 0,000 D. 0,069	Gugur
34	0,690	0,774	A. 0,690	Valid

			B. 0,034 C. 0,207 D. 0,069	
35	0,310	0,604	A. 0,310 B. 0,000 C. 0,690 D. 0,000	Valid
36	0,517	0,260	A. 0,517 B. 0,414 C. 0,034 D. 0,034	Valid
37	0,724	0,795	A. 0,103 B. 0,034 C. 0,862 D. 0,000	Valid
38	0,862	0,374	A. 0,103 B. 0,034 C. 0,862 D. 0,000	Gugur
39	0,414	0,040	A. 0,103 B. 0,276 C. 0,414 D. 0,207	Valid
40	0,138	0,014	A. 0, 138 B. 0, 862 C. 0,000 D. 0,000	Gugur
41	0,483	0,460	A. 0,448 B. 0,000 C. 0,483 D. 0,069	Valid
42	0,276	0,619	A. 0,448 B. 0,276 C. 0,138 D. 0,138	Valid
43	0,690	0,363	A. 0,069 B. 0,000 C. 0,690 D. 0,241	Valid
44	0,483	0,008	A. 0,000 B. 0,483 C. 0,034 D. 0,483	Valid
45	0,483	0,656	A. 0,483 B. 0,103 C. 0,345	Valid

			D. 0,069	
46	0,069	0,182	A. 0,241 B. 0,310 C. 0,379 D. 0,069	Gugur
47	0,586	0,200	A. 0,103 B. 0,172 C. 0,586 D. 0,138	Valid
48	0,276	-0,301	A. 0,276 B. 0,517 C. 0,000 D. 0,207	Gugur
49	0,000	-9,000	A. 0,966 B. 0,000 C. 0,000 D. 0,034	Gugur
50	0,345	0,690	A. 0,586 B. 0,069 C. 0,345 D. 0,000	Valid
51	0,310	0,282	A. 0,310 B. 0,103 C. 0,552 D. 0,034	Valid
52	0,517	0,229	A. 0,207 B. 0,172 C. 0,517 D. 0,103	Valid
53	0,655	0,240	A. 0,207 B. 0,034 C. 0,655 D. 0,103	Valid
54	0,690	0,229	A. 0,172 B. 0,552 C. 0,241 D. 0,034	Valid
55	0,552	0,328	A. 0,172 B. 0,552 C. 0,241 D. 0,034	Valid
56	0,034	0,126	A. 0,966 B. 0,000 C. 0,034 D. 0,000	Gugur
57	0,034	0,126	A. 0,000	Gugur

			B. 0,000 C. 0,966 D. 0,034	
58	0,414	0,196	A. 0,414 B. 0,000 C. 0,517 D. 0,069	Valid
59	0,897	0,431	A. 0,103 B. 0,000 C. 0,897 D. 0,000	Gugur
60	0,379	0,385	A. 0,552 B. 0,034 C. 0,034 D. 0,379	Valid

1. Analisis Butir Soal

Kriteria analisis butir soal adalah sebagai berikut.

- a. Indeks Tingkat Kesulitan (ITK) ditunjukkan oleh nilai *Prop. Correct*

0,25 – 0,75 → tingkat kesulitan untuk ulangan semester

0,20 – 0,80 → Tingkat kesulitan untuk ulangan harian

ITK > 0,80 → soal terlalu mudah

ITK < 0,20 → soal terlalu sulit

- b. Indeks Daya Beda (IDB) ditunjukkan oleh nilai *Point Biser*

IDB yang dinyatakan layak adalah $\geq 0,25$ (atau dapat $\geq 0,20$).

- c. Pengecoh atau *Prop. Endorsing*

Nilai indeks pengecoh yang bagus adalah $\geq 0,20$.

Kriteria butir soal dinyatakan valid (dipakai), revisi, atau digugurkan adalah sebagai berikut,

- Jika ITK, IDB, dan pengecoh valid, maka butir soal tersebut valid.
- Jika ITK, IDB, dan pengecoh jelek, maka butir soal tersebut digugurkan.

- c. Jika ITK valid, IDB jelek, dan pengecoh valid, maka butir soal tersebut valid.
- d. Jika IDB minus, sedangkan ITK dan pengecoh valid, maka butir soal tersebut digugurkan.
- e. Jika ITK jelek walaupun IDB dan pengecoh bagus, maka butir soal tersebut tetap digugurkan.
- f. Jika ITK dan IDB bagus, tetapi pengecoh jelek, maka butir soal tersebut dapat dipakai dengan revisi pada pengecohnya.

Berdasarkan data pada tabel pemaknaan hasil *Iteman* di atas, dari 60 butir soal, 38 butir soal dinyatakan valid dan 22 butir soal yang gugur. Dari 38 butir soal yang valid, beberapa diantaranya dipakai dengan revisi pada pengecohnya.

2. Reliabilitas Instrumen

Jumlah butir soal yang dianalisis sebanyak 60 butir soal peserta sebanyak 34 siswa. Reliabilitas soal dapat dilihat pada *print out Iteman* yang ditunjukkan pada keterangan nilai *alpha cronbach* berikut ini.

$\geq 0,90$	Valid
0,80 – 0,89	Cukup valid
0,70 – 0,79	Sedang
0,60 – 0,69	Agak kurang
0,50 – 0,59	Kurang
$< 0,50$	Jelek

Keandalan soal-soal tersebut pada tingkat ‘cukup valid’. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *alpha* sebesar 0,808.

Lampiran 5
Skor Pretes dan Postes

Skor Pretes dan Postes

Kelompok Kontrol

Siswa	Skor Pretes	Skor Postes
1	20	21
2	14	22
3	16	22
4	19	16
5	17	19
6	16	21
7	15	21
8	18	19
9	10	17
10	11	17
11	16	18
12	19	20
13	12	19
14	14	18
15	16	20
16	15	23
17	14	20
18	18	21
19	12	23
20	19	20
21	16	20
22	17	18
23	18	23
24	20	19
25	18	18
26	16	22
27	13	16
28	17	21
29	15	21
30	19	20
31	19	19
32	20	23
33	15	20
34	14	17
Mean	16,12	19,82

Kelompok Eksperimen

Siswa	Skor Pretes	Skor Postes
1	14	22
2	13	19
3	22	19
4	19	21
5	17	19
6	17	25
7	11	19
8	11	23
9	15	20
10	14	23
11	16	22
12	15	24
13	13	19
14	19	25
15	16	24
16	18	21
17	17	21
18	16	20
19	9	20
20	21	21
21	19	22
22	18	22
23	10	18
24	20	23
25	17	20
26	22	21
27	16	21
28	17	16
29	20	21
30	10	20
31	16	19
32	16	23
33	16	22
34	15	24
Mean	16,03	21,15

Lampiran 6
Statistik Deskriptif
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data Distribusi Frekuensi

1. Pretes Kelompok Kontrol

Statistics

Pretest Kelas 8D

N	Valid	34
	Missing	0
	Mean	16.1176
	Std. Error of Mean	.45622
	Median	16.0000
	Mode	16.00
	Std. Deviation	2.66020
	Variance	7.077
	Skewness	-.432
	Std. Error of Skewness	.403
	Kurtosis	-.447
	Std. Error of Kurtosis	.788
	Range	10.00
	Minimum	10.00
	Maximum	20.00
	Sum	548.00

Pretest Kelas 8D

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10.00	1	2.9	2.9	2.9
	11.00	1	2.9	2.9	5.9
	12.00	2	5.9	5.9	11.8
	13.00	1	2.9	2.9	14.7
	14.00	4	11.8	11.8	26.5
	15.00	4	11.8	11.8	38.2
	16.00	6	17.6	17.6	55.9
	17.00	3	8.8	8.8	64.7
	18.00	4	11.8	11.8	76.5
	19.00	5	14.7	14.7	91.2
	20.00	3	8.8	8.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

2. Postes Kelompok Kontrol

Statistics

Posttest 8D

N	Valid	34
	Missing	0
	Mean	19.8235
	Std. Error of Mean	.34422
	Median	20.0000
	Mode	20.00
	Std. Deviation	2.00712
	Variance	4.029
	Skewness	-.149
	Std. Error of Skewness	.403
	Kurtosis	-.716
	Std. Error of Kurtosis	.788
	Range	7.00
	Minimum	16.00
	Maximum	23.00
	Sum	674.00

Posttest 8D

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16.00	2	5.9	5.9	5.9
	17.00	3	8.8	8.8	14.7
	18.00	4	11.8	11.8	26.5
	19.00	5	14.7	14.7	41.2
	20.00	7	20.6	20.6	61.8
	21.00	6	17.6	17.6	79.4
	22.00	3	8.8	8.8	88.2
	23.00	4	11.8	11.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

3. Pretes Kelompok Eksperimen

Statistics

Pretest 8B

N	Valid	34
	Missing	0
	Mean	16.0294
	Std. Error of Mean	.57346
	Median	16.0000
	Mode	16.00
	Std. Deviation	3.34379
	Variance	11.181
	Skewness	-.296
	Std. Error of Skewness	.403
	Kurtosis	-.244
	Std. Error of Kurtosis	.788
	Range	13.00
	Minimum	9.00
	Maximum	22.00
	Sum	545.00

Pretest 8B

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9.00	1	2.9	2.9	2.9
	10.00	2	5.9	5.9	8.8
	11.00	2	5.9	5.9	14.7
	13.00	2	5.9	5.9	20.6
	14.00	2	5.9	5.9	26.5
	15.00	3	8.8	8.8	35.3
	16.00	7	20.6	20.6	55.9
	17.00	5	14.7	14.7	70.6
	18.00	2	5.9	5.9	76.5
	19.00	3	8.8	8.8	85.3
	20.00	2	5.9	5.9	91.2
	21.00	1	2.9	2.9	94.1
	22.00	2	5.9	5.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

4. Postes Kelompok Eksperimen

Statistics

Posttets Kelas 8B

N	Valid	34
	Missing	0
	Mean	21.1471
	Std. Error of Mean	.35608
	Median	21.0000
	Mode	21.00
	Std. Deviation	2.07631
	Variance	4.311
	Skewness	-.079
	Std. Error of Skewness	.403
	Kurtosis	-.114
	Std. Error of Kurtosis	.788
	Range	9.00
	Minimum	16.00
	Maximum	25.00
	Sum	719.00

Posttets Kelas 8B

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16.00	1	2.9	2.9	2.9
	18.00	1	2.9	2.9	5.9
	19.00	6	17.6	17.6	23.5
	20.00	5	14.7	14.7	38.2
	21.00	7	20.6	20.6	58.8
	22.00	5	14.7	14.7	73.5
	23.00	4	11.8	11.8	85.3
	24.00	3	8.8	8.8	94.1
	25.00	2	5.9	5.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Lampiran 7

**Uji Prasyarat Analisis, Hasil Analisis Data,
Kenaikan Skor Rata-rata, dan
Kecenderungan Nilai**

Uji Prasyarat Analisis, Hasil Analisis Data, dan Kecenderungan Nilai

1. Uji Normalitas Pretes Kelompok Kontrol

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas 8D	.113	34	.200*	.955	34	.176

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Normalitas Postes Kelompok Kontrol

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest 8D	.123	34	.200*	.955	34	.167

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

3. Uji Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest 8B	.144	34	.073	.964	34	.316

a. Lilliefors Significance Correction

4. Uji Normalitas Postes Kelompok Eksperimen

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttets Kelas 8B	.116	34	.200*	.968	34	.403

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

5. Uji Homogenitas Varian Pretes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.661	1	66	.419

ANOVA

Pretest

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.132	1	.132	.014	.905
Within Groups	602.500	66	9.129		
Total	602.632	67			

6. Uji Homogenitas Varian Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.007	1	66	.934

ANOVA

Posttest

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	29.779	1	29.779	7.142	.009
Within Groups	275.206	66	4.170		
Total	304.985	67			

7. Uji-t Data Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

	Pretest	
	Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	34	34
Mean	16.1176	16.0294
Std. Deviation	2.66020	3.34379
Std. Error Mean	.45622	.57346

Independent Samples Test

		Pretest
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.661
	Sig.	.419
t-test for Equality of Means	t	.120
	df	66
	Sig. (2-tailed)	.905
	Mean Difference	.08824
	Std. Error Difference	.73279
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-1.37484
	Upper	1.55131

8. Uji-t Data Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

	Posttest	
	Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	34	34
Mean	19.8235	21.1471
Std. Deviation	2.00712	2.07631
Std. Error Mean	.34422	.35608

Independent Samples Test

		Posttest
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.007
	Sig.	.934
t-test for Equality of Means	t	-2.672
	df	66
	Sig. (2-tailed)	.009
	Mean Difference	-1.32353
	Std. Error Difference	.49526
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-2.31235
	Upper	-.33471

9. Uji-t Data Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kelompok Kontrol	16.1176	34	2.66020	.45622
	Posttest Kelompok Kontrol	19.8235	34	2.00712	.34422

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest Kelompok Kontrol & Posttest Kelompok Kontrol	34	.027	.881

Paired Samples Test

		Pair 1
		Pretest Kelompok Kontrol - Posttest Kelompok Kontrol
Paired Differences	Mean	-3.70588
	Std. Deviation	3.28937
	Std. Error Mean	.56412
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-4.85360
	Upper	-2.55817
		T
		-6.569
		Df
		33
		Sig. (2-tailed)
		.000

10. Uji-t Data Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kelompok Eksperimen	16.0294	34	3.34379	.57346
	Posttest Kelompok Eksperimen	21.1471	34	2.07631	.35608

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest Kelompok Eksperimen & Posttest Kelompok Eksperimen	34	-.180	.309

Paired Samples Test

		Pair 1
		Pretest Kelompok Eksperimen - Posttest Kelompok Eksperimen
Paired Differences	Mean	-5.11765
	Std. Deviation	4.24096
	Std. Error Mean	.72732
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-6.59739
	Upper	-3.63791
		T
		Df
		Sig. (2-tailed)
		-7.036
		33
		.000

11. Uji-t *Gain Score* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
gainscore	Kontrol	34	2.7647	2.52333	.43275
	Eksperimen	34	5.1176	3.60778	.61873

Independent Samples Test

		Gainscore
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	4.337
	Sig.	.041
t-test for Equality of Means	t	-3.116
	df	66
	Sig. (2-tailed)	.003
	Mean Difference	-2.35294
	Std. Error Difference	.75505
	95% Confidence Interval of the Difference Lower	-3.86044
	Upper	-.84544

Independent Samples Test

		Gainscore
		Equal variances not assumed
t-test for Equality of Means	t	-3.116
	df	59.052
	Sig. (2-tailed)	.003
	Mean Difference	-2.35294
	Std. Error Difference	.75505
	95% Confidence Interval of the Difference Lower	-3.86376
	Upper	-.84212

**12. Kenaikan Skor Rata-Rata Kemampuan Membaca Pemahaman
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Kelompok Kontrol

Siswa	Skor Pretes	Skor Postes	Kenaikan Skor
1	20	21	+1
2	14	22	+8
3	16	22	+6
4	19	16	-3
5	17	19	+2
6	16	21	+5
7	15	21	+6
8	18	19	+1
9	10	17	+7
10	11	17	+6
11	16	18	+2
12	19	20	+1
13	12	19	+7
14	14	18	+4
15	16	20	+4
16	15	23	+8
17	14	20	+6
18	18	21	+3
19	12	23	+11
20	19	20	+1
21	16	20	+4
22	17	18	+1
23	18	23	+5
24	20	19	-1
25	18	18	+0
26	16	22	+6
27	13	16	+3
28	17	21	+4
29	15	21	+6
30	19	20	+1
31	19	19	+0
32	20	23	+3
33	15	20	+5
34	14	17	+3
Mean	16,12	19,82	

Kelompok Eksperimen

Siswa	Skor Pretes	Skor Postes	Kenaikan Skor
1	14	22	+8
2	13	19	+6
3	22	19	-3
4	19	21	+2
5	17	19	+2
6	17	25	+8
7	11	19	+8
8	11	23	+12
9	15	25	+10
10	14	23	+9
11	16	22	+6
12	15	24	+9
13	13	19	+6
14	19	20	+1
15	16	24	+8
16	18	21	+3
17	17	21	+5
18	16	20	+4
19	9	20	+11
20	21	21	+0
21	19	22	+3
22	18	22	+4
23	10	18	+8
24	20	23	+3
25	17	20	+3
26	22	21	-1
27	16	21	+5
28	17	16	-1
29	20	21	+1
30	10	19	+9
31	16	20	+4
32	16	23	+7
33	16	22	+6
34	15	24	+9
Mean	16,03	21,15	

12. Penghitungan Kategori Kecenderungan Skor Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

a. Kecenderungan Skor Pretes Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned}
 1) \quad Mi &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (20+10) \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 30 \\
 &= 15 \\
 2) \quad Sdi &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (20-10) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 10 \\
 &= 1,67 \\
 3) \quad \text{Kategori Rendah} &= < (Mi - SDi) \\
 &= < (15 - 1,67) \\
 &= < 13,33 \\
 &= < 13 \\
 4) \quad \text{Kategori Sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d } (Mi + SDi) \\
 &= (15 - 1,67) \text{ s.d } (15 + 1,67) \\
 &= 13,33 \text{ s.d } 16,67 \\
 &= 13 \text{ s.d } 17 \\
 5) \quad \text{Kategori Tinggi} &= > (Mi + SDi) \\
 &= > (15 + 1,67) \\
 &= > 16,67 \\
 &= > 17
 \end{aligned}$$

b. Kecenderungan Skor Pretes Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned}
 1) \quad Mi &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (22 + 9) \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 31 \\
 &= 15,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
2) \text{ Sdi} &= 1/6 (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
&= 1/6 (22 - 9) \\
&= 1/6 \cdot 13 \\
&= 2,17 \\
3) \text{ Kategori Rendah} &= < (Mi - SDi) \\
&= < (15,5 - 2,17) \\
&= < 13,33 \\
&= < 13 \\
4) \text{ Kategori Sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d } (Mi + SDi) \\
&= (15,5 - 2,17) \text{ s.d } (15,5 + 2,17) \\
&= 13,33 \text{ s.d } 17,67 \\
&= 13 \text{ s.d } 18 \\
5) \text{ Kategori Tinggi} &= > (Mi + SDi) \\
&= > (15,5 + 2,17) \\
&= > 17,67 \\
&= > 18
\end{aligned}$$

c. Kecenderungan Skor Postes Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned}
1) \text{ Mi} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
&= \frac{1}{2} (23 + 16) \\
&= \frac{1}{2} \cdot 39 \\
&= 19,5 \\
2) \text{ Sdi} &= 1/6 (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
&= 1/6 (23 - 16) \\
&= 1/6 \cdot 7 \\
&= 1,17 \\
3) \text{ Kategori Rendah} &= < (Mi - SDi) \\
&= < (19,5 - 1,17) \\
&= < 18,33 \\
&= < 18
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4) \text{ Kategori Sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d } (Mi + SDi) \\
 &= (19,5 - 1,17) \text{ s.d } (19,5 + 1,17) \\
 &= 18,33 \text{ s.d } 20,67 \\
 &= 18 \text{ s.d } 21 \\
 5) \text{ Kategori Tinggi} &= > (Mi + SDi) \\
 &= > (19,5 + 1,17) \\
 &= > 20,67 \\
 &= > 21
 \end{aligned}$$

d. Kecenderungan Skor Postes Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned}
 1) \text{ Mi} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (25 + 16) \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 41 \\
 &= 20,5 \\
 2) \text{ Sdi} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (25 - 16) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 9 \\
 &= 1,5 \\
 3) \text{ Kategori Rendah} &= < (Mi - SDi) \\
 &= < (20,5 - 1,5) \\
 &= < 19 \\
 4) \text{ Kategori Sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d } (Mi + SDi) \\
 &= (20,5 - 1,5) \text{ s.d } (20,5 + 1,5) \\
 &= 19 \text{ s.d } 22 \\
 5) \text{ Kategori Tinggi} &= > (Mi + SDi) \\
 &= > (20,5 + 1,5) \\
 &= > 22
 \end{aligned}$$

ANALISIS PRETES KELOMPOK KONTROL

Siswa	Tingkat Pemahaman					Skor
	I (9)	II (5)	III (7)	IV (5)	V (4)	
1	7	3	4	3	3	20
2	6	1	5	2	0	14
3	6	3	3	3	1	16
4	6	4	5	3	1	19
5	6	2	3	1	0	12
6	8	3	2	3	0	16
7	6	2	3	3	0	15
8	8	1	4	3	3	18
9	5	2	3	0	0	10
10	5	2	4	0	0	11
11	8	3	2	3	0	16
12	8	1	4	4	2	19
13	6	2	4	3	2	17
14	7	3	2	2	0	14
15	7	3	2	3	2	16
16	7	2	5	1	0	15
17	6	2	3	2	1	14
18	8	2	3	2	0	18
19	8	0	3	1	0	12
20	9	2	4	3	1	19
21	7	2	3	3	1	16
22	8	3	2	3	1	17
23	7	3	4	3	1	18
24	9	2	4	3	2	20
25	7	3	3	3	2	18
26	6	3	3	3	1	16
27	7	1	3	2	0	13
28	8	3	3	3	0	17
29	6	2	4	3	0	15
30	9	2	4	3	1	19
31	8	1	4	4	2	19
32	8	3	4	3	2	20
33	8	1	3	2	1	15
34	6	3	3	2	0	14
Total	241	75	115	85	30	
Persentase	78,76%	44,12%	48,32%	50%	22,06%	

Keterangan:

I = pemahaman literal

IV = evaluasi

II = reorganisasi

V = apresasi

III = pemahaman inferensial

ANALISIS POSTES KELOMPOK KONTROL

Siswa	Tingkat Pemahaman					Skor
	I (9)	II (5)	III (7)	IV (5)	V (4)	
1	9	2	4	4	2	21
2	8	4	5	3	2	22
3	8	5	5	3	1	22
4	6	3	4	2	1	16
5	8	4	3	3	1	19
6	6	3	5	4	3	21
7	8	3	4	3	3	21
8	5	3	3	3	2	19
9	8	3	4	2	0	17
10	8	3	4	2	0	17
11	8	2	5	2	1	18
12	8	2	5	4	1	20
13	6	3	4	4	2	19
14	7	3	5	2	1	18
15	8	4	3	4	1	20
16	8	4	5	4	2	23
17	8	4	3	3	2	20
18	9	5	5	2	0	21
19	8	3	5	4	1	23
20	9	2	4	4	1	20
21	7	3	5	2	3	20
22	9	2	4	2	1	18
23	7	4	5	3	4	23
24	8	1	5	4	1	19
25	5	3	5	2	3	18
26	8	4	5	3	2	22
27	8	2	4	2	0	16
28	6	3	5	4	3	21
29	9	3	4	2	3	21
30	8	2	5	4	1	20
31	7	2	5	4	1	19
32	9	4	5	3	2	23
33	8	3	4	3	2	20
34	7	3	4	2	1	17
Total	259	104	150	102	54	
Persentase	84,64%	61,18%	63,03%	60%	39,71%	

Keterangan:

I = pemahaman literal

IV = evaluasi

II = reorganisasi

V = apresasi

III = pemahaman inferensial

ANALISIS PRETES KELOMPOK EKSPERIMEN

Siswa	Tingkat Pemahaman					Skor
	I (9)	II (5)	III (7)	IV (5)	V (4)	
1	7	2	3	2	0	14
2	8	1	2	3	0	13
3	8	4	5	2	3	22
4	7	3	4	3	2	19
5	5	4	3	3	2	17
6	5	3	3	3	3	17
7	6	2	1	2	0	11
8	5	1	2	3	0	11
9	6	2	3	3	1	15
10	5	2	3	4	0	14
11	8	2	3	2	1	16
12	8	2	2	3	0	15
13	6	3	3	1	0	13
14	7	3	3	3	3	19
15	8	2	4	1	1	16
16	6	5	3	4	1	18
17	7	4	2	3	1	17
18	8	2	2	2	2	16
19	5	1	2	1	0	9
20	8	3	5	4	1	21
21	7	4	4	3	1	19
22	6	4	3	1	3	18
23	5	1	2	2	0	10
24	8	2	4	4	2	20
25	8	2	3	2	2	17
26	8	5	4	2	3	22
27	8	3	4	2	0	16
28	8	2	4	3	0	17
29	8	4	4	3	1	20
30	7	1	2	0	0	10
31	6	4	4	0	2	16
32	5	4	3	2	2	16
33	7	4	2	3	0	16
34	7	2	4	2	0	15
Total	229	93	105	81	37	
Persentase	74,84%	54,71%	44,12%	47,65%	27,21%	

Keterangan:

I = pemahaman literal

IV = evaluasi

II = reorganisasi

V = apresasi

III = pemahaman inferensial

ANALISIS POSTES KELOMPOK EKSPERIMEN

Siswa	Tingkat Pemahaman					Skor
	I (9)	II (5)	III (7)	IV (5)	V(4)	
1	8	4	5	3	2	22
2	8	3	4	2	2	19
3	8	2	3	3	2	19
4	8	4	3	3	4	21
5	9	2	4	2	2	19
6	9	4	4	5	3	25
7	7	4	3	3	2	19
8	8	5	4	3	3	23
9	8	3	3	4	2	20
10	8	4	4	4	3	23
11	9	3	4	2	4	22
12	8	5	5	3	4	24
13	8	2	4	3	2	19
14	9	4	6	4	4	20
15	8	4	5	3	4	24
16	6	5	5	3	2	21
17	8	3	5	3	2	21
18	9	2	3	3	3	20
19	8	4	4	2	2	20
20	7	4	5	1	4	21
21	8	5	5	4	4	22
22	8	3	3	2	1	22
23	7	2	4	3	2	18
24	8	4	5	3	3	23
25	8	3	4	3	2	20
26	8	4	2	3	3	21
27	8	4	3	3	2	21
28	6	3	2	4	1	16
29	8	3	4	3	3	21
30	7	4	5	2	0	19
31	8	3	4	4	3	20
32	8	4	4	2	2	23
33	9	4	3	3	3	22
34	8	5	5	3	2	24
Total	261	124	132	102	91	
Persentase	85,29%	72,94%	55,46%	60%	66,91%	

Keterangan:

I = pemahaman literal

IV = evaluasi

II = reorganisasi

V = apresasi

III = pemahaman inferensial

Lampiran 8
Contoh Hasil Pekerjaan Siswa

Pembelajaran Kelompok Kontrol (1)

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : Aulia Nur R.....
 No. Absen : 07./VIII^o.....
 Judul Bacaan : Polusi Udara dalam Ruangan Lebih Bahaya dari Luar Ruangan?

A. Menentukan Letak Kalimat Utama, Kalimat Penjelas, Gagasan Utama, serta Gagasan Penjelas

Paragraf 1

a. Kalimat Utama : kalimat ke-2.

Gagasan Utama :
 Polusi udara juga terdapat di dalam ruangan, bahkan polusi dalam ruangan ternyata lebih berbahaya dari polusi di luar ruangan

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-1

Gagasan Penjelas :
 Polusi udara biasanya berupa asap dan bentuk bentuk polusi udara bebas lainnya di luar

Paragraf 2

a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
 Aktivitas manusia menyebabkan lepasnya zat ke udara dan dapat menyebabkan masalah bagi makhluk hidup

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-2 dan 3

Gagasan Penjelas :
 Ada beberapa jenis polusi dan efeknya, termasuk asap, hujan asam, efek rumah kaca, dan lubang di lapisan ozon. Polutan ini mempunyai implikasi serius bagi kesehatan

Paragraf 3

a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
 Salah satu jenis polusi udara berupa pelepasan partikel ke udara dari pembakaran bahan bakar untuk energi

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-2.

Gagasan Penjelas :
Gas buangan dari pembakaran bahan bakar di mobil, rumah, dan industri merupakan sumber utama polusi di udara

Paragraf 4

a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
Jenis lain dari polusi adalah pelepasan gas beracun, seperti sulfur dioksida, karbon monoksida, oksida nitrogen, dan uap kimia

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-2

Gagasan Penjelas :
Ketika polutan polutan jenis ini berada di atmosfer dapat terbentuk kabut asap dan hujan asam

Paragraf 5

a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
Polusi udara paling berat di luar ruangan adalah asap

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-3

Gagasan Penjelas :
Berat ringannya polusi luar ruangan juga tergantung dari suhu, angin, dan kelembapan

Paragraf 6

a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
Selain asap, terdapat pula polusi berupa hujan asam dan efek rumah kaca atau pemanasan global

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-4

Gagasan Penjelas :
Polusi di luar ruangan juga dapat menyebabkan penipisan lapisan ozon

Paragraf 7

- a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
Banyak orang lebih terpengaruh oleh efek buruk dari polusi udara di dalam ruangan daripada di luar ruangan

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-2

Gagasan Penjelas :
Hal ini terutama terjadi karena banyak orang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam ruangan, yaitu sebesar 80%-90% dari kehidupan mereka

Paragraf 8

- a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
Ada banyak sumber polusi udara dalam ruangan

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-3

Gagasan Penjelas :
Dien karena paparan polusi di dalam ruangan lebih besar di banding di luar ruangan, diperkirakan tingkat polutan di luar ruangan dalam ruangan 25% - 62% lebih besar dari tingkat polutan di luar ruangan, dan dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius

Paragraf 9

- a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
Polusi udara dapat mempengaruhi kesehatan melalui efek jangka pendek dan jangka panjang

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-3 dan 5

Gagasan Penjelas :
~~Contoh efek jangka panjang dan jan~~
Contoh efek jangka panjang dan jangka pendek

Paragraf 10

- a. Kalimat Utama : kalimat ke-1

Gagasan Utama :
Efek polusi udara lebih rendah terjadi di dalam ruangan

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-2.

Gagasan Penjelas :

~~Kita~~ menghabiskan waktu lebih banyak di dalam ruangan
Kita

B. Menentukan Fakta dan Opini dalam Bacaan

Fakta:

- 80% - 90% kita menghabiskan waktu di dalam ruangan
- 25 - 60% tingkat polusi udara di dalam ruangan (lebih besar)
- 2,8 juta orang meninggal akibat polusi dalam ruangan
- Polusi juga terdapat di dalam ruangan dan lebih berbahaya
- Polusi paling besar di luar ruangan adalah asap
- Penipisan lapisan ozon dapat menyebabkan kanker kulit

Opini:

- Beberapa pihak percaya bahwa pembakaran kayu dan arang dapat melepaskan polutan yang cukup banyak ke udara

C. Menentukan Pesan Tersurat dan Tersirat dalam Bacaan

1. Pesan tersurat yang dikemukakan oleh penulis dalam bacaan tersebut adalah

Mengenai bahaya polusi udara di dalam ruangan

2. Pesan tersirat yang dikemukakan oleh penulis dalam bacaan tersebut adalah

Himbau agar masyarakat lebih bijak dalam menggunakan benda-benda di dalam ruangan yang menyebabkan polusi udara

D. Menuliskan Kesimpulan dari Teks Bacaan

Polusi di dalam ruangan lebih berbahaya dibandingkan di luar ruangan. Hal ini terjadi karena kita menghabiskan waktu lebih banyak di dalam ruangan padahal sumber polusi dalam ruangan bisa di dalam ruangan bisa didapatkan di mana saja. Akibatnya banyak penyakit yang berbahaya bahkan mematikan yang menyerang tubuh

Pembelajaran Kelompok Kontrol (2)

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : Ratih Kurniasari Leman S

No. Absen : 29 / 00

Judul Bacaan : "Menemukan Kembali Tenun yang Hilang"

A. Menentukan Letak Kalimat Utama, Kalimat Penjelas, Gagasan Utama, serta Gagasan Penjelas

Paragraf 1

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 4

Gagasan Utama :
Harapan menemukan kembali tenun yang sempat tenggelam

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-

Gagasan Penjelas :
- Belum banyak orang yang mengenal tenun jembrana
- Perang melawan kolonialisme dan pertentangan antar kerajaan Bali pada abad 18
- Motif tenun khas daerah Jembrana langka

Paragraf 2

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :
Gallah membangkitkan kembali Keelokan tenun jembrana

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-

Gagasan Penjelas :
- Pelatihan perajin tenun yang diadakan Cita Tenun Indonesia
- Ada 34 orang/ peserta yang semuanya perempuan
- Diadakan di balai pertemuan Kelurahan Pauhuan, Kecamatan Jembrana

Paragraf 3

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 2

Gagasan Utama :
Mereka datang dari enam sentra tenun di Jembrana untuk mengikuti pelatihan

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-

Gagasan Penjelas :

Ibu perajin tenun mengenakan baju adat perempuan Bali.

Paragraf 4

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 6.

Gagasan Utama :

Pengalaman itu perlu dikenalkan pada semua peserta pelatihan, karena tak semua perajin bisa membuat pola.

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-

Gagasan Penjelas :

- Memori akan motif akan banyak itu masih dimiliki perajin tenun karena pengetahuan itu diwariskan turun temurun.
- Motif tak banyak diproduksi karena perajin lebih memilih yg mudah, diminta pasar dan cepat laku.

Paragraf 5

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

Tim CIL mendapati perajin tenun Jembrana kesulitan menamai motif ~~nya~~ lama.

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-

Gagasan Penjelas :

Munculah motif unik yg dinamai dengan bahasa ibu mereka.

Paragraf 6

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 4.

Gagasan Utama :

Kain widadari melambungkan suatu memori kolektif masyarakat Jembrana akan kehidupan yang berusaha dilestarikan dari generasi ke generasi.

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 3 &

Gagasan Penjelas :

- Dari artinya pemilik
- Kain ini representasi pengetahuan / kebijakan yang diturunkan dari ibu sebagai orang pemilik yang selanjut menjadi penerus kebijakan tersebut.

Paragraf 7

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

Per kehidupan yang senantiasa berproses, beradu, juga tergambar dalam kreasi perajin tenun jembrana.

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 2

Gagasan Penjelas :

Antara lain membuat tenun prembon sebagai perpaduan dari tenun ikat / endek dengan songket.

Paragraf 8

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

Perajin menerapkan dua teknik untuk menghasilkan prembon.

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-

Gagasan Penjelas :

Salah satunya, mereka membuat endek terlebih dahulu, yakni dengan mencelupkan benang yg diikat pd pewarna.

Paragraf 9

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

Proyek CTS tidak sekedar membangkitkan motif lama dan tua.

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-

Gagasan Penjelas :

• Uraja untuk menemukan jati diri jembrana

• Perajin tenun jembrana banyak terpengaruh dengan motif Bali Timur

Paragraf 10

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 3

Gagasan Utama :

Menenun adalah kegiatan sehari-hari yg tidak bisa dianggap sepele sebagai sampingan

.....tetapi menjadi penghidupan pula.....

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-

Gagasan Penjelas :

• Kebangkitan kembali tenun jembrana itu banyak bergantung pada pelaku tradisi
itu sendiri

• Jembrana saat ini ada 6 sentra tenun yang penggeraknyasi sebagian besar perempuan.

B. Menentukan Fakta dan Opini dalam Bacaan

Fakta:

Perang melawan kolonialisme dan antarkerajaan di Bali pada aba 18 membuat tradisi menenun di jembrana luntur dan motif tenun khas daerah Hupun langka. Ada 6 sentra tenun di jembrana mengikuti pelatihan yg diadakan C.T.I. Disainer Ridi Budiandjo menemukan kain widiadari yang tersusun dari motif padma dalam aneka warna dan bentuk yang melampirkan suatu memori akan perikhidupan yang berusaha dilestarikan dari generasi ke generasi. Pelajin menerapkan 2 teknik untuk menghasilkan premben.

Opini:

Belum banyak orang mengenal tenun asal jembrana dari Bali barat. demikian harapan menemukan kembali tenun yg sempat tenggelam.

C. Menentukan Pesan Tersurat dan Tersirat dalam Bacaan

1. Pesan tersurat yang dikemukakan oleh penulis dalam bacaan tersebut adalah
Kita harus menjaga kain tenun jembrana agar tidak tenggelam lagi.

2. Pesan tersirat yang dikemukakan oleh penulis dalam bacaan tersebut adalah
• Supaya kita melestarikan budaya tenun jembrana yg sempat hilang
• Dan supaya kita menghargai tradisi kita.

D. Menuliskan Kesimpulan dari Teks Bacaan

Kita harus menjaga budaya yg ada, karena kita penerus bangsa. Salah satu budaya yang ~~harus~~ harus dijaga adalah tenun, yang merupakan identitas & suatu daerah.

Perlakuan Kelompok Eksperimen (1)

LEMBAR KERJA STRATEGI POINT

Nama Siswa : ANNISA A.P
 No. Absen : 04 / VIII B
 Judul Bacaan : Makanan fermentasi Cegah Diabetes & Baik untuk Imunitas

1. Purpose (menentukan tujuan)

a. Tuliskan tujuan umum yang ingin Anda capai setelah membaca teks bacaan tersebut!

1. Apa itu makanan fermentasi?
2. Apa itu penyakit diabetes?

b. Tuliskan tujuan khusus yang ingin Anda capai setelah membaca teks bacaan tersebut!

1. Bagaimana makanan fermentasi dapat mencegah diabetes?
2. Mengapa makanan fermentasi baik untuk imunitas?
3. Apa penyebab penyakit diabetes?

2. Overview (meninjau isi bacaan secara umum)

Berdasarkan judul dan sub judul yang terdapat dalam bacaan, perkirakan isi teks bacaan tersebut!

- Isi teks bacaan tersebut adalah mengenai macam-macam makanan fermentasi dan kandungan zat dalam makanan fermentasi yang dapat mencegah diabetes dan baik untuk imunitas.

3. Interpret (menafsirkan isi bacaan dengan membaca intensif)

Bacalah teks bacaan yang diberikan dengan seksama!

4. Note (mencatat)

Catatlah informasi dalam bacaan sesuai dengan tujuan yang telah Anda tetapkan pada langkah sebelumnya!

1. Makanan fermentasi : makanan yang dibuat dengan memanfaatkan proses peragian oleh bakteri
2. Diabetes : penyakit yang disebabkan oleh kelebihan kadar gula dalam darah.
3. Makanan fermentasi merangsang pertumbuhan bakteri yang menentukan imunitas, termasuk untuk mengatasi batuk dan kedinginan

5. Test

Setelah membaca teks bacaan yang diberikan, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- a. Tentukan letak kalimat utama dan kalimat penjelas dalam teks bacaan tersebut!
- b. Tentukan gagasan utama dan gagasan penjelasnya!
- c. Tentukan pernyataan-pernyataan yang berupa fakta dan opini!
- d. Carilah pesan tersurat dan pesan tersirat yang dikemukakan penulis dalam teks bacaan tersebut!
- e. Buatlah kesimpulan dari isi teks bacaan tersebut!

Lanjutan pada lembar kertas ⇒

ANNISA A.P

No. 01
VIII

☐	Makanan Fermentasi Cegah diabetes & Baik untuk Imunitas
☐	> Paragraf 1.
☐	Kalimat Utama : Kal 1
☐	Gagasan utama : Makanan fermentasi tak dipandang sebagai asupan bermanfaat
☐	Kalimat penjelas : Kal 2 & 3
☐	Gagasan penjelas : sayuran fermentasi dan kombucha menjadi tren makanan sehat di Amerika dan di China kombucha adalah minuman teh berbusa hasil fermentasi
☐	
☐	> Paragraf 2.
☐	Kalimat Utama : Kal 1
☐	Gagasan utama : Manfaat dari hasil riset juga mendukung tren ini.
☐	Kalimat penjelas : Kal 2
☐	Gagasan penjelas : peneliti dari Cambridge University melaporkan produk susu rendah lemak fermentasi dapat mengurangi resiko diabetes tipe 2.
☐	
☐	> Paragraf 3
☐	Kalimat Utama : Kal 1
☐	Gagasan utama : mikroba mengkonsumsi makanan lebih dulu dari pada manusia.
☐	Kalimat penjelas : Kal 2 dan 3.
☐	Gagasan penjelas : Bakteri mengurai gula, pati & proses itu dapat dilihat dari banyaknya ragi yang terdapat di makanan fermentasi.
☐	
☐	> Paragraf 4
☐	Kalimat Utama : Kal 1
☐	Gagasan utama : bakteri fermentasi melepaskan asam laktat dan pengawet alami.
☐	Kalimat penjelas : Kal 2-4
☐	Gagasan penjelas : kondisi asam memicu pertumbuhan bakteri baik dan

To be a winner, all you need is to give all you have



No. _____

Date: _____

☐	peran bakteri baik sangat diperlukan, makanan fermentasi yang
☐	kaya bakteri menjadi terkenal.
☐	
☐	> Paragraf 5.
☐	Kalimat utama : Kal 4.
☐	Gagasan utama : Makanan fermentasi dapat mengontrol gejala
☐	gangguan usus besar dan kembung.
☐	Kalimat penjelas : Kal 1-3.
☐	Gagasan penjelas : penentu daya tahan tubuh ada dalam pencernaan
☐	penjelas Alison Clark, makanan fermentasi bermanfaat bagi kesehatan
☐	dan juga menjadi suplemen probiotik alami.
☐	
☐	> Paragraf 6.
☐	Kalimat Utama : Kal 1
☐	Gagasan Utama : Michael Pollan juga mengatakan hal yang sama.
☐	Kalimat penjelas : Kal 2-4
☐	Gagasan penjelas : bakteri dalam tubuh lebih banyak dibanding sel dan
☐	Ahli kesehatan mengatakan bakteri adalah musuh. Bakteri tidak menguntungkan
☐	dan merugikan manusia.
☐	
☐	> Paragraf 7.
☐	Kalimat Utama : Kal 1
☐	Gagasan utama : Pollan dan Clark merekomendasikan variasi makanan
☐	fermentasi
☐	Kalimat penjelas : Kal 2
☐	Gagasan penjelas : Makanan itu dapat merangsang imunitas, melawan alergi
☐	dan membantu menurunkan berat badan.
☐	
☐	
☐	
☐	

No. _____

Date: _____

☐	>	Paragraf 8.
☐		Kal Utama → Kal 1
☐		Gagasan utama → Asupan itu dipilih yang banyak mengandung
☐		banyak bakteri lactobacillus.
☐		Kal Penegas → 2 dan 3.
☐		Gagasan penegas: Lactobacillus melepaskan asam laktat, dan
☐		asam laktat bisa meningkatkan sistem imun, mencegah diare, mual,
☐		dan mengurangi alergi riset dalam Critical Reviews in Microbiology.
☐		
☐	x	Fakta.
☐		Par 1 → Di Amerika, saat ini sayuran yang difermentasikan dan
☐		minuman kombucha tengah menjadi tren makanan sehat.
☐		Par 2 → Minggu lalu peneliti dari Cambridge University
☐		melaporkan
☐		
☐		
☐		OPINI
☐		jumlah jumlah bakteri lebih banyak daripada sel
☐		70-80% faktor penentu daya tahan tubuh
☐		Par 6 → Banyak ahli kesehatan menganggap bakteri adalah musuh.
☐		par 6 → Bakteri adalah musuh
☐	*	Pesan tersurat +
☐		Makanan fermentasi, cegah diabetes dan baik untuk imunitas.
☐		Rutin mengonsumsi makanan fermentasi dapat menurunkan risiko
☐		terkena diabetes tipe 2.
☐		
☐	*	Pesan tersirat.
☐		memperbanyak ke konsumsi makanan fermentasi.
☐		
☐		
☐		

Where there is a will, there is a way



Kesimpulan :

mengonsumsi makanan fermentasi dapat menurunkan resiko diabetes.
Beberapa penelitian menunjukan makanan yang di fermentasi memiliki dampak positif bagi kesehatan.

Perlakuan Kelompok Eksperimen (2)

LEMBAR KERJA STRATEGI POINT

Nama Siswa : Amalla Ratna Andan Sari
 No. Absen : 02 (Dua) / VIII B
 Judul Bacaan : Menemukan Kembali Tenun yang Hilang

1. Purpose (menentukan tujuan)

a. Tuliskan tujuan umum yang ingin Anda capai setelah membaca teks bacaan tersebut!

1. Mengetahui alasan hilangnya budaya tenun di masyarakat.
2. Mengetahui pentingnya melestarikan budaya bangsa.

b. Tuliskan tujuan khusus yang ingin Anda capai setelah membaca teks bacaan tersebut!

1. Apa itu tenun Jembrana?

2. Overview (meninjau isi bacaan secara umum)

Berdasarkan judul dan sub judul yang terdapat dalam bacaan, perkirakan isi teks bacaan tersebut!

Isi teks bacaan tersebut adalah mengenai upaya-upaya yang tengah dilakukan oleh pemerintah untuk menghidupkan kembali budaya menenun di daerah Jembrana.

3. Interpret (menafsirkan isi bacaan dengan membaca intensif)

Bacalah teks bacaan yang diberikan dengan seksama!

4. Note (mencatat)

Catatlah informasi dalam bacaan sesuai dengan tujuan yang telah Anda tetapkan pada langkah sebelumnya!

1. Tradisi menenun mulai hilang akibat banyaknya peperangan melawan kolonialisme dan pertentangan antar-kerajaan di Bali pada abad ke-18.

2. Tenun jembrana adalah tenun khas daerah Jembrana yang kini mulai hilang. Oleh karenanya, pemerintah berupaya menggalakkan kembali budaya menenun melalui penyuluhan.

5. Test

Setelah membaca teks bacaan yang diberikan, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- Tentukan letak kalimat utama dan kalimat penjelas dalam teks bacaan tersebut!
- Tentukan gagasan utama dan gagasan penjelasnya!
- Tentukan pernyataan-pernyataan yang berupa fakta dan opini!
- Carilah pesan tersurat dan pesan tersirat yang dikemukakan penulis dalam teks bacaan tersebut!
- Buatlah kesimpulan dari isi teks bacaan tersebut!

Lanjutan ⇒

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : Amelia Ratna Andan Sari
 No. Absen : 02 (Dua) / VIII B
 Judul Bacaan : Menemukan Kembali Tarun yang Hilang

A. Menentukan Letak Kalimat Utama, Kalimat Penjelas, Gagasan Utama, serta Gagasan Penjelas

Paragraf 1

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 4
 Gagasan Utama : 11
 Harapan kembali menemukan tarun yang hilang yang tidak pernah pudor
- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 2 dan 3
 Gagasan Penjelas :
 Perang dan pertentangan antar kerajaan Bali membuat tradisi menaruh diambak-bak luntur. Dan membuat khas Daerah itu langka

Paragraf 2

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1
 Gagasan Utama :
 Kemang Suliasih (uo), yang membangkitkan kembali tarun Jember, Bersama (CTI), Cita tarun Indonesia, Hivos & Iku Kreka
- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 2, 3, 4
 Gagasan Penjelas :
 Bersama 34 peserta lain, setiap peserta diminta membuat motif tarun yaitu motif padma / bunga teratai

Paragraf 3

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 2
 Gagasan Utama :
 Mereka datang dari enam sentra tarun di Jember, mengikuti pelatihan yang ditujukan untuk membekali para tarun kemampuan pewarna alami
- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 1

Gagasan Penjelas :

Kaum Ibu paragin tenun menggunakan bagu Adhi bali saat mengikuti pelatihan paragin.

Paragraf 4

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 6

Gagasan Utama :

Pengalaman tersebut perlu dikenalkan ke peserta pelatihan. Tak semua paragin bisa membuat pola yang jelas.

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 2, 3, 4

Gagasan Penjelas :

Motif tenun gambrang hilang karena paragin lebih memilih motif yang mudah diminta, praktis, dan cepat laku.

Paragraf 5

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

Tim C-11 mendapat paragin tenun gambrang hasil dari managemen motif tenun yang sebenarnya bentuknya masih ada di paragin.

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 2

Gagasan Penjelas :

Mengikuti motif tenun yang diwariskan dari nenek buyutnya.

Paragraf 6

a. Kalimat Utama : kalimat ke- 6

Gagasan Utama :

Ini adalah malakian yang akan menjadi bagian dari masyarakat gambrang akan paragin tenun yang harusnya diwariskan dan generasi ke generasi.

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 1, 2

Gagasan Penjelas :

Desainer Didi Budiarjo sangat senang karena menemukan kain widadari yang tersusun dari Motif Padma dan Anaka warna dan bentuk.

Paragraf 7

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

..... Namun, perikahidupan yang sangat terasa berproses beradu dan berpadu juga tergambarkan dalam kreasi perajin tanun Jemberana

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 2

Gagasan Penjelas :

..... Mereka membuat tanun prembon, perpaduan dari banun ikat atau endek dengan songkat

Paragraf 8

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

..... Untuk menghasilkan brambon perajin menerapkan 3 teknik

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 2, 3

Gagasan Penjelas :

..... Pertama membuat endek, setelah itu menyulipkan barang " warna emas untuk membuat songkat "Tak mudah membuat prembon tapi nyatanya para perajin bisa " ungkap Didi

Paragraf 9

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

..... Upaya menemukan kembali motif asli khas Jemberana menurut Dhany. Diklan tidak hanya membangkitkan motif, namun perjalanan menemukan motif di Jemberana

- b. Kalimat Penjelas : kalimat ke-3

Gagasan Penjelas :

..... Perajin tanun Jemberana banyak terpengaruh dengan motif dari Bali Timur bukan berarti Jemberana tidak memiliki kekhasan & kekuatan sendiri kata Dhany

Paragraf 10

- a. Kalimat Utama : kalimat ke- 1

Gagasan Utama :

..... Perjalanan menuju kebangkitan kembali tanun Jemberana itu banyak bergantung

pada palaku tradisi itu sendiri

b. Kalimat Penjelas : kalimat ke- 2 . 3

Gagasan Penjelas :

Di Jembrana adistitnya ada 6 sentra tenun penggerakannya sebagai
dasar perampuan... maranun adalah kegiatan sehari " yang merupakan
pekerjaan seminggu... tetapi menjadi penghidupan pula

B. Menentukan Fakta dan Opini dalam Bacaan

Fakta:

Perang melawan kolonialisme & pertentangan antara kerajaan Bali sakral abad ke-18 membuat tradisi
tenun di Jembrana Luntur. // Kemang Sulastri (40) seorang perajin tenun yang diadaka CTI bersama Hives &
Uni Eropa beberapa saat lalu. // Sang itu para ibu perajin tenun memakai baju adat perampuan Bali
berupa kebaya berpadu dengan kain tenun / sarung dibawahnya. // Muncul motif unik yang
diramai dengan bahasa lu maraka, misalnya Pale gunung yang barbanuk saparagunung. // W/ida
asal kata dari Udiya yang artinya ilmu pengetahuan dari Artinya Pamilik. // Untuk menghasilkan
prambon, perajin menerapkan 2 teknik. Pertama mereka membuat anak tarabih dahulu yakni
dengan mencelupkan barang yg dilikat pada pawina. // Mereka menghidupkan kehidupan keluarga

Opini:

Memun kegiatan ini agaknya merupakan salah satu yang terpenting pendapat ning tentang motif
Jembrana yang hilang. // Belum banyak orang yang mengenal tenun asal Jembrana dari Bali Barat
Motif ini biasa dipakai kantanun. // Desainer Adi Budiartha yang mendampingi peserta dalam pe-
latihan senang karena menemukan kain kridadani. // Namun perikandupan yang sarani tiasa bar-
proses baradu & berpadu juga tergambar dalam krasa Perajin tenun Jembrana. // Tak mudah
membuat prambon seperti ini, tetapi nyatanya mereka bisa membuat perpaduan mulus antara
motif padma yang ditun dan teknik perwarisan. Ikat dengan serikat. // Upaya menemukkan
kembali motif asli dan khas Jembrana menurut pimpinan proyek CTI Dhanu Dahan tidak mudah
membangkitkan motif lama & tua. Namun lebih dari itu Upaya inilah perjalanan memahami "jatidiri
Jembrana. // Perjalanan menuju kebangkitan kembali tenun Jembrana itu bnyak bargaining pd palaku
tradisi itu sendiri.

C. Menentukan Pesan Tersurat dan Tersirat dalam Bacaan

1. Pesan tersurat yang dikemukakan oleh penulis dalam bacaan tersebut adalah
 - o Harapan menemukkan kembali tenun Jembrana yang sempat tergejala
itu tidak pernah pudar.
 - o Upaya Peranator untuk membangkitkan kembali tradisi tenun Jembrana
yang hilang.
2. Pesan tersirat yang dikemukakan oleh penulis dalam bacaan tersebut adalah
 - o Kita harus menghargai budaya yang ada jangan sampai malipakan budaya
kita sendiri karena terpengaruh budaya luar.

D. Menuliskan Kesimpulan dari Teks Bacaan

Upaya membangkitkan kembali motif asli dan khas Jember yang sempat hilang, mulai membuahkan hasil dengan adanya pelatihan parajin tenun yang diadakan Gita Farun Indonesia (CTI) bersama Hives & Uni Eropa. Namun peran pemerintah daerah sangat diharapkan dalam upaya ini.

Hasil Pretes Kelompok Kontrol

Nama : Cahyuningtyar Kusuma D.
 Kelas : VIII-D
 No. Absen : 09

60

LEMBAR JAWAB PRETEST

1. B	11. A	21. A
2. C	12. B	22. A
3. B	13. C	23. C
4. A	14. B	24. C
5. B	15. B	25. A
6. C	16. A	26. C
7. A	17. A	27. C
8. A	18. A	28. B C
9. D	19. C	29. B
10. C	20. B	30. D

Nama : Tasya Puput A.
 Kelas : VIII-D
 No. Absen : 32

20

LEMBAR JAWAB PRETEST

1. B	11. D	21. C
2. C	12. B	22. A
3. A	13. B	23. D
4. B	14. D	24. B
5. C	15. D	25. A
6. D	16. A	26. A
7. C	17. A	27. C
8. B	18. D	28. A
9. D	19. A	29. C
10. C	20. B	30. C

Hasil Postes Kelompok Kontrol

Nama : TRAYA PURUT ANNISA
 Kelas : VIII D
 No. Absen : 32

23

LEMBAR JAWAB POSTEST

1. B	11. D	21. C
2. A	12. B	22. C
3. B	13. B	23. C
4. B	14. D	24. B
5. C	15. C	25. B
6. C	16. A	26. A
7. C	17. A	27. C
8. A	18. B	28. A
9. D	19. D	29. A
10. C	20. B	30. C

Nama : Cahyaningtyas Kusuma D
 Kelas : VIII D
 No. Absen : 09

17

LEMBAR JAWAB POSTEST

1. B	11. A	21. D
2. A	12. D	22. C
3. A	13. B	23. C
4. B	14. B	24. B
5. B	15. A	25. A
6. B	16. A	26. A
7. C	17. A	27. C
8. A	18. B	28. A
9. C	19. C	29. B
10. C	20. B	30. C

Hasil Pretes Kelompok Eksperimen

Nama : Naufaly Tito Salmarafi
 Kelas : V.III.B
 No. Absen : 26

22

LEMBAR JAWAB PRETEST

1. B	11. D	21. C
2. A	12. B	22. D
3. A	13. A B	23. C
4. B	14. D	24. A B
5. B	15. B	25. B
6. D	16. A	26. B
7. C	17. A	27. C
8. B	18. A	28. A
⑨. B	19. C	29. B
10. C	20. B	30. C

Nama : Korin Bagus P
 Kelas : V.III.B
 No. Absen : 19

9

LEMBAR JAWAB PRETEST

1. B	11. A	21. A
2. A	12. B	22. B
3. A	13. C	23. B
4. D	14. D	24. A
5. B	15. C	25. C
6. C	16. A	26. D
7. C	17. D	27. B
8. A	18. B	28. A
9. B	19. B	29. B
10. D	20. A	30. D

Hasil Postes Kelompok Eksperimen

Nama : Ayu Nabilah Afifah
Kelas : VIII B
No. Absen : 09

25

LEMBAR JAWAB POSTEST

- | | | |
|-----------------|------------------|-------|
| 1. B | 11. D | 21. C |
| 2. A | 12. B | 22. A |
| 3. A | 13. C | 23. C |
| 4. B | 14. C | 24. B |
| 5. B | 15. C | 25. B |
| 6. D | 16. A | 26. A |
| 7. C | 17. A | 27. C |
| 8. A | 18. A | 28. A |
| 9. B | 19. D | 29. A |
| 10. C | 20. B | 30. C |

Lampiran 9

Dokumentasi Penelitian

Kelompok Kontrol

Pretes



Perlakuan



Postes



Kelompok Eksperimen

Pretes



Perlakuan



Postes



Lampiran 10
Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS BAHASA DAN SENI Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id/	FRM/FBS/33-01 10 Jan 2011 8 April 2014										
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nomor</td> <td>: 435h/UN.34.12/DT/III/2014</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Lampiran</td> <td>: 1 Berkas Proposal</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Hal</td> <td>: Permohonan Izin Penelitian</td> <td></td> </tr> </table>			Nomor	: 435h/UN.34.12/DT/III/2014		Lampiran	: 1 Berkas Proposal		Hal	: Permohonan Izin Penelitian		
Nomor	: 435h/UN.34.12/DT/III/2014											
Lampiran	: 1 Berkas Proposal											
Hal	: Permohonan Izin Penelitian											
Kepada Yth. Walikota Yogyakarta c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul: KEEFEKTIFAN STRATEGI POINT (PURPOSE, OVERVIEW, INTERPRET, NOTE, TEST) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA Mahasiswa dimaksud adalah : <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: ENY YUDANINGRUM</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 10201244086</td> </tr> <tr> <td>Jurusan/ Program Studi</td> <td>: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</td> </tr> <tr> <td>Waktu Pelaksanaan</td> <td>: April - Juni 2014</td> </tr> <tr> <td>Lokasi Penelitian</td> <td>: SMP Negeri 6 Yogyakarta</td> </tr> </table> Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya. Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih. a.n. Dekan  Kasubbag Pendidikan FBS,  Indun Probo Utami, S.E. NIP. 19670704 199312 2 001 Tembusan: 1. Kepala SMP Negeri 6 Yogyakarta			Nama	: ENY YUDANINGRUM	NIM	: 10201244086	Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Waktu Pelaksanaan	: April - Juni 2014	Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 6 Yogyakarta
Nama	: ENY YUDANINGRUM											
NIM	: 10201244086											
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia											
Waktu Pelaksanaan	: April - Juni 2014											
Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 6 Yogyakarta											



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1246
2305/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Nomor : 435h/UN.34.12/DT/III/2014 Tanggal : 08/04/2014
- Méngingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ENY YUDANINGRUM NO MHS / NIM : 10201244086
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dra. St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KEEFEKTIFAN STRATEGI POINT (PURPOSE, OVERVIEW, INTERPRET, NOTE, TEST) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 11/04/2014 Sampai 11/07/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

ENY YUDANINGRUM

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SMP Negeri 6 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 11-4-2014
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 6**

Jl. RW Monginsidi No 1 Yogyakarta Kode Pos 55233, Telp. (0274) (0274) 512268 Fax (0274) 512268
EMAIL : smpn6yk@yahoo.com
HOT LINE SMS 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.jogjakota.go.id
YOGYAKARTA 55233

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 238

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RETNA WURYANINGSIH, SPd
NIP : 19690726 199512 2 003
Pangkat/Gol : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ENY YUDANINGRUM
NIM : 10201244086
Program Studi : Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas : UNY

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul proposal "KEEFEKTIFAN STRATEGI POINT (PURPOSE, OVERVIEW, INTERPRET, NOTE, TEST) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA, PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA" pada tanggal 26 April s.d. 24 Mei 2014.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.



Yogyakarta, 30 Mei 2014
Kepala sekolah

RETNA WURYANINGSIH, SPd
NIP. 19690726 199512 2 003